

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT NAKHODA ASYIK

B
213
UJ

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

HIKAYAT NAKHODA ASYIK

HIKAYAT NAKHODA ASYIK



HIKAYAT NAKHODA ASYIK

Mu'jizah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA

TAHUN 1994/1995

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-530-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 898 832 Baa. 213 MUJ h	No. Induk : 401 0 2 Tgl. : 18-5-95 Ttd. : M2
--	--

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Nakhoda Asyik* ini merupakan karya sastra *Indonesia lama yang berbahasa Melayu*. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dra. Mu'jizah, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Nikmah Sunardjo.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Pendahuluan	1
Ringkasan Cerita	5
Hikayat Nakhoda Asyik MI.263	9
Daftar Kata Sukar	96
Daftar Pustaka	98

2
1

100 100

PENDAHULUAN

Kesusastaan Melayu lama, sebagai warisan khasanah kesusastaan Indonesia, masih banyak tersimpan di beberapa perpustakaan. Kesusastaan itu sampai saat ini masih banyak yang belum dikerjakan sebagai bahan penelitian dan masih terlantar, terutama koleksi yang dimiliki oleh perseorangan atau pribadi. Naskah-naskah yang menjadi milik lembaga atau instansi sudah dapat dikatakan aman karena sudah mendapat perlakuan khusus. Umumnya seluruh naskah itu disimpan dengan sangat hati-hati, tetapi hal itu belum dirasakan cukup karena akhirnya naskah-naskah itu akan hancur dan belum tentu dapat diselamatkan dengan memakai foto atau mikrofilm (Rosbon, 1978:5). Untuk itu, diusahakan suatu cara lain, yaitu berupa penyuntingan naskah atau edisi teks.

Ada beberapa hal yang menyebabkan naskah-naskah lama itu terlantar, antara lain, penelitian naskah lama memakan waktu lama. Orang harus menguasai tulisan dan bahasanya lebih dahulu. Jadi, bukan sembarang orang yang dapat menelitinya. Di samping itu, ada aspek lain, yaitu belum banyak orang Indonesia yang menyadari bahwa dalam karya-karya sastra itu terkandung sesuatu yang penting dan berharga yang dapat dianggap sebagai warisan rohani bangsa Indonesia karena di situ tersimpan pikiran-pikiran dan cita-cita yang dahulu kala dipedomani dan diutamakan mereka. Kalau pikiran-pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk nenek moyang, tentulah penting juga untuk kita zaman sekarang ini (Robson, 1978:5).

Sehubungan dengan hal itulah penyuntingan atau pengedisian naskah-naskah lama banyak dilakukan sekarang karena hal itu merupakan salah satu jalan untuk menyelamatkan diri kepunahan. Demikian juga halnya dengan penyuntingan naskah "Hikayat Nakhoda Asyik" (selanjutnya disingkat HNA) ini. Penyuntingan naskah tersebut juga bertujuan untuk memperkenalkannya kepada masyarakat karena naskah tersebut sudah dialihaksarakan ke dalam aksara Latin dan sudah diberi tanda baca sehingga masyarakat umum mudah memahaminya.

Naskah HNA tersebut jika dilihat dalam tiga katalogus yang sangat dikenal, yaitu Ronkel (1909), Howard (1966), dan Sutaarga (1978) dinyatakan bahwa naskah itu adalah naskah tunggal atau *codex unicus*. Naskah itu sampai saat ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Pada halaman pertama, penyalinan memberikan keterangan bahwa naskah itu berjudul "Hikayat Nakhoda Asyik". Perhatikan kutipan berikut :

Kata pengarang duduk termasa. Pada zaman ini di Kampung Pecenongan yang sinih akan di dalam ketika duduk terhitung hal nasib dirinya siang dan malam. Maka dihiburkanlah dengan karangan yang tiada seberapa. Inilah cerita yang dibuat kawan bertutur. Kalam dan tinta diajaknya berkata-kata, kertas yang lapang dan puti dibikinnya noda maka serta dihamburkannya lah ke sana kemari. Maka jadilah dibawa orang suatu hikayat yang dinamakan Hikayat Nakhoda Asyik Cinta Berlekat.

Di akhir teks atau dalam kolofon dinyatakan bahwa naskah ini disalin oleh Encik Muhammad Bakir bin Sofyan Usman Fudoli, disalin di Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi, pada tanggal 17 Maret 1890. Di samping itu, hal lain yang menarik dalam naskah ini adalah adanya syair yang terdiri atas 10 bait. Dalam syair itu dinyatakan bahwa naskah HNA merupakan cerita bersambung dan disewakan kepada para pembaca dengan harga 10 sen.

Cerita inilah masi kurang
ada sambungannya suda dikarang
baik dibaca sekalian orang

.....

Hikayat ini disewakan sehari semalam yang ditentukan sepuluh sen itu diputuskan sepuluh sen ini suda ditentukan

Jika melihat karya-karya yang disalin oleh Muhammad Bakir, keberadaan syair dalam tiap akhir karyanya yang berbentuk prosa adalah gaya khasnya. Di situ memang dijelaskan bahwa naskah-naskah salinannya sebagian besar disewakan kepada pembaca. Henry Shambert-Loir pernah menulis beberapa artikel yang khusus membicarakan naskah-naskah yang dihasilkan Muhammad Bakir, di antaranya "Muhammad Bakir a Batavian Scribe and Author in Nineteenth Century" dalam majalah *RIMA*. Naskah "Hikayat Nakhoda Asyik" ini berkode MI. 263 dan berukuran 31,5 cm X 22 cm. Naskah ini terdiri atas 140 halaman, tiap halaman berisi 15 baris. Teks ini ditulis dengan aksara Arab Melayu pada kertas folio polos. Kondisi naskah masih baik dan tulisannya jelas sehingga masih mudah dibaca.

Yang menarik juga dalam naskah ini penggunaan bahasanya. Dalam beberapa bagian, yaitu syair-syair yang berisi ajaran-ajaran digunakan bahasa Arab dan menggunakan tanda baca, seperti pathah, kasrah, dan dommatain. Hal itu tentu saja memudahkan penyunting dalam mentranskripsikannya.

Di samping itu, naskah ini juga menonjol dalam hal pemakaian bahasa Melayu Betawi, sama halnya dengan naskah-naskah lain yang oleh Muhammad Bakir. Hal seperti itu dapat dikenali dengan pemakaian struktur dan kosa kata, seperti, *kalukan*, *semingkin*, *terlongong-longong*, dan *kemantin*.

Dalam mentransliterasikan naskah HNA, penyunting menggunakan metode edisi standar, yaitu mengolah teks untuk pembaca dengan membuat transliterasi, membagi kata-kata, menggunakan huruf kapital, dan membetulkan kesalahan teks. Untuk keperluan tersebut, penyunting memberikan keterangan-keterangan sebagai berikut:

1. Dalam mentransliterasikan teks, ejaan yang digunakan berpedoman pada *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

2. Untuk mentransliterasikan kata-kata dan kalimat Arab, penyunting menggunakan "Pedoman Hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia", tahun 1978, sedangkan untuk kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, penulisannya disesuaikan dengan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
3. Nomor pada sisi halaman berarti nomor dalam halaman naskah.
4. Garis miring antara kata dalam transliterasi (... / ...) naskah.
5. Kata atau kalimat yang terdapat dalam tanda (...) berarti penambahan kata atau huruf dari penyunting.
6. Kata atau kalimat yang terdapat dalam tanda /.../ berarti kata atau kalimat itu terdapat dalam naskah, tetapi untuk kelancaran kalimat, bagian tersebut dianggap tidak ada.
7. Kata-kata dalam teks yang tidak dapat dibaca, dalam transliterasi ditulis huruf per huruf dan dalam catatan kaki kata itu ditulis dalam bentuk aslinya.
8. Kata yang ditulis miring dalam transliterasi dianggap kata sukar yang artinya dapat dilihat dalam daftar kata sukar.

RINGKASAN CERITA

Raja Sultan Alam Kanjul Patah adalah raja yang berkuasa di Negara Diyarul Asyik. Dia mempunyai seorang permaisuri yang sangat setia, yaitu Permaisuri Asma Pengasi. Kedua pemimpin hidup berbahagia dengan rakyatnya yang makmur, tetapi ada satu hal yang membuat mereka sedih, yaitu tidak hadirnya seorang putra di tengah-tengah mereka. Raja mulai cemas karena dia takut tidak ada yang menggantikannya. Oleh sebab itu, atas inisiatif Raja, mereka datang ke sebuah gunung, Mandali Dilaila, tempat tinggal seorang petapa yang bernama Pendeta Bermana Birma Bermadi. Di situlah mereka memohonkan agar mereka dikaruniai keturunan. Ternyata usaha mereka dikabulkan Tuhan. Tidak beberapa lama kemudian permaisuri hamil. Setelah sembilan bulan, dia melahirkan seorang putra yang gagah. Anak itu diberi nama Sunkar Bilmalih.

Sejak kecil Sunkar Bilmalih sudah diajarkan berbagai ilmu, baik ilmu mengaji maupun ilmu bela diri. Ketika dia berumur dua belas tahun, Raja dan Permaisuri mencarikan jodoh untuk anaknya, tetapi dengan halus Sunkar Bilmalih menolak karena dia belum ingin berumah tangga. Dia meminta kepada Nakhoda Asyik Cinta Berlekat.

Di negeri itu Sunkar Bilmalih mempunyai seorang teman yang bernama Suka Birawan dan di situ juga dia berkasih-kasih dengan Asma Taturan, seorang biduanda yang cantik dan bersuara emas. Suatu hari, saat bersama Asma Taturan, dia dikeroyok oleh para perampok dan dia dilemparkan ke sungai. Asma Penglipur mendengar bahwa suaminya dianiaya dan

dia datang membantunya.

Kemudian datang seorang menteri ke Negeri Diyarul Maksuk dan ingin menguasai para biduanda. Banyak orang yang mempertahankannya sehingga terjadi keributan besar. Nakhoda Asyik pun ada di situ dan ikut dalam pertempuran. Ternyata Suka Birawan, teman Nakhoda Asyik itu yang berkhianat. Dalam perkelahian itu, Nakhoda Asyik dapat membunuh Suka Birawan.

Setelah peristiwa itu terjadi, Nakhoda Asyik mendapatkan keterangan bahwa Suka Birawan, yang menjadi lawannya dalam pertempuran beberapa waktu yang lalu adalah pamannya sendiri. Dia sangat menyesal akan peristiwa itu. Dia kemudian mengganti namanya kembali dengan namanya yang semula, yaitu Sunkar Bilmalih.

Sunkar Bilmalih kemudian berkumpul kembali dengan istri pertamanya, yaitu Asma Penglipur. Dia juga menikahi Asma Taturan sebagai istri keduanya. Tidak lama kemudian Asma Penglipur hamil dan lahirlah anak pertama mereka yang bernama Bujang Tala. Beberapa saat kemudian Asma Penglipur hamil lagi dan lahirlah Sahriuna. Kedua putranya ini diharapkan oleh Sunkar Bilmalih menjadi penggantinya. Ternyata mereka bersengketa. Bujang Tala mengalah, dia keluar dari situ dan Sahriunalah yang akhirnya menjadi raja Nakhoda Asyik Cinta Berlekat.

Di negeri itu dia mempunyai seorang teman yang bernama Suka Birawan dan di situ juga dia jatuh cinta dengan Asma Taturan, seorang biduanda yang sangat cantik dan bersuara emas. Nakhoda Asyik begitu rindunya pada Asma Taturan, tetapi dia tidak berani berterus terang bahwa dia mencintainya. Begitu pula Asma Taturan, yang secara diam-diam sangat mengasihi Nakhoda Asyik. Karena masing-masing hanya memendam rasa rindu, akhirnya keduanya jatuh sakit.

Encik Muhibat mengetahui bahwa sakit yang diderita Nakhoda Asyik tidak ada obatnya, kecuali dia bersatu dengan orang yang dirindukannya. Begitu juga Mak Manis, induk semang Asma Taturan melihat bahwa sakit yang diderita Asma Taturan tidak akan sembuh, kecuali jika ditemukan oleh Nakhoda Asyik. Akhirnya, Encik Muhibat mendatangi Mak Manis dan menceritakan perihal keadaan Nakhoda Asyik. Encik Muhibat dan Mak Manis akhirnya bersepakat, kedua orang muda yang

saling jatuh cinta itu akan dipertemukan.

Kenyataan yang mereka perkirakan menjadi kenyataan. Setelah Nakhoda Asyik bertemu dengan Asma Tuturan, keduanya sembuh dari penyakit yang mereka derita. Di situlah Nakhoda Asyik menyatakan perasaannya dan langsung meminang Asma Tuturan menjadi istrinya.

Pada suatu hari saat Nakhoda Asyik dan Asma Tuturan sedang bersenda gurau, Nakhoda Asyik dikeroyok oleh para perampok. Nakhoda Asyik berusaha melawan para perampok itu, tetapi dia tidak berdaya; dia terlempar ke dalam sungai. Ternyata berita perampokan itu sampai ke telinga Asma Penglipur, istri Nakhoda Asyik yang sudah lama ditinggalkannya. Karena khawatir dengan penganiayaan yang diderita suaminya, Asma Penglipur mencari dan datang membantunya.

Tidak lama kemudian Negeri Diyarul Maksuk kedatangan seorang menteri yang ingin menguasai para biduanda. Banyak orang yang mempertahankannya sehingga terjadi keributan besar. Nakhoda Asyik pun ada di situ dan ikut dalam pertempuran. Ternyata teman Nakhoda Asyiklah, yaitu Suka Birawan, yang menjadi pengkhianat. Karena sakit hati dikhianati oleh temannya sendiri Nakhoda Asyik berusaha sekuat tenaga melawan Suka Birawan. Di tengah pertempuran ternyata diketahui bahwa Suka Birawan adalah Raja Sunca Rama, paman Nakhoda Asyik. Pertempuran pun berhenti.

Di situ Raja Sunca Rama sudah memenjarakan dua wanita yang sangat dikasihi Nakhoda Asyik, yaitu Asma Penglipur, istrinya, dan Asma Tuturan, kekasihnya. Kedua wanita itu dibebaskan dan dikembalikan kepada Nakhoda Asyik.

Akhirnya, Asma Tuturan dinikahi oleh Nakhoda Asyik menjadi istri kedua. Kemudian, keduanya dibawa kembali ke negerinya. Tidak lama sesudah itu, Asma Penglipur hamil. Sunkar Bilmalih begitu bahagia melihat istrinya akan memberikan keturunan. Setelah lahir, anak itu diberi nama Bujang Tala. Beberapa lama kemudian, Asma Penglipur pun hamil lagi dan melahirkan seorang putra, yang mereka beri nama Sahriuna.

Sunkar Bilmalih mengharapkan kedua anaknya itu menjadi penggantinya.

Akan tetapi, harapan itu pupus di tengah jalan karena ternyata kedua anaknya bersengketa. Bujang Tala kalah, dia keluar dari negeri itu, dan Sahriuna pun naik takhta, menggantikan ayahnya.

HIKAYAT NAKHODA ASYIK M1. 263

- 1 Kata pengarang yang duduk termasa, pada zaman ini di Kampung Pecenongan yang sini akan di dalam ketika duduk berhitung nasib dirinya siang dan malam. Maka dihiburkanlah dengan karangan yang tiada seberapa. Inilah ceritanya dan inilah dibuat kawan berhibur. Kalam dan tinta diajaknya berkata-kata, keras yang lapang dan puti dibikinnya noda maka serta dihamburkannya ke sana kemari. Maka jadilah dibaca orang suatu hikayat, namanya yang dinamakan Hikayat Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Maka sebab yang dinamakan yang demikian hanya penghiburan jika dibuat orang yang menaru cinta birahi. Maka dituturkan di atas garis ini laksanakan orang yang menanam padi diatur berbaris-baris akan mengharap supaya bertumbuh beras supaya disantap orang, demikianlah adanya.
- 2 Adapun maka tersebutlah adanya sebuah negeri namanya Diyarul Asyik. Maka nama rajanya Sultan Alam Kanjul Fatah, maka nama istrinya itu Permaisuri Asma Pangasi. Maka Baginda Sultan pun terlalu amat kasi sayang dengan istrinya, seperti tiada dibagi lain raja-raja. Maka Negeri Diyarul Asyik pun terlalu amat besar dan ramai. Banyak segala anak seperti nakhoda dan saudagar dan orang-orang kaya, lagi pun terlalu amat murah makanan karena rajanya amat murah hati dan perhiasan negeri pun terlalu amat bagusnya dan jalan raya-raya bagaikan disifat hati.
Maka adalah beberapa lamanya Baginda duduk kedua laki istri dalam kerajaannya maka di dalam zamannya Baginda datang pikirannya yang

amat masygul berduka cita daripada sebab ia dalam kerajaannya tiada sekali-kali ada mempunyai putra. Ingin rasa mendapat putra, laik-laik yang bijaksanah dan alim lagi budiman.

Suatu hari Baginda dihadap dengan istrinya duduk berbicara dengan berapa inang pengasuh dan berapa pula menteri dan hulubalang itu. Maka kata Baginda, "Ya Adinda, sama pengasi apalah pula jika datang suatu masa dilakukan oleh Tuhan Malakal Kahar. Siapakah yang dapat menggantikan duduk kerajaan Kakanda ini karena anak pun tiada dan pengganti yang patut pun tiada. Maka di dalam perkabaran Kakanda ini bahwa Kakanda mendengar kabar wartanya./ Adalah sebuah gunung tempat pujahan terlalu amat *makbulnya*. Marilah kita nan *bernazar* di sana. *Kalukan* disampaikan ole Tuhan Malaka Rahman karena di sanalah ada terletak batu puti tempat wali Allah. Marilah kita pergi ziarah meminta di sana apa barang maksud kita."

Setelah didengar ole Permaisuri Asma Pengasi, pikirnya sunggulah ia tiada salanya. Ingin rasanya mempunyai putra kalukan bole jadi penghiburan hatinya. Maka sembahnya, "Baiklah Kakanda, pada hari yang manakah Adinda pun bersama-sama."

Maka kata Baginda, "Kelak tuju hari lamanya kita nan berangkat, nantikan Kakanda sertanya menteri dan demang temenggung yang tua, jalannya setelah suda mufakat."

Kembalilah masing-masing maka gemparlah segala dayang-dayang dan inang pengasuh mendengar kabar. Maka masing-masing hendak mengikut Baginda.

Adapun maka nama gunung itu Mandali Dilaila. Ada seorang penjaga namanya Pendeta Bermanah Berma Bermadu. Ialah sangat tuannya, yang mengetahui hal mulanya tempat nazar itu yang masyhur sangat makbulnya tempat pujaan itu.

Setelah genap tujuh hari maka Baginda serta Permaisuri pun siaga-siagalah serta menteri dan perdana dan segala *biti-biti perwara* pun berlengkaplah dengan perbekalannya. Setelah sudahlah berangkatlah ia (dengan) perahu dan sekoci diisi oranglah dengan permai./ Segala kekayaan dan bunga-bunga/h/an dan daun-daunan, maka aturan raja yang

besar, setengahnya yang hendak pada *sirai*. Maka bunyi-bunyian pun dipalu orang terlalu amat khidmat bunyinya. Setelah itu, Baginda kedua laki-istri pun turun sekocinya yang terhias itu dan dayang-dayang, biti-biti, dan menteri, demang, dan penggawa yang mengiringi pun turun bersama-sama. Setelah itu berpayunglah sekoci menuju Gunung Mandali Daila itu dengan bersuka-suka.

Segra antara berapa lama sampailah di mana tepi gunung, amat *menjelis* peraturannya dan Wali Datuk Pendeta Berma Bermadu itu lalu naiklah sekaliannya. Setelah itu, Datuk Pendeta pun menyambutlah serta dibawanya naik ke atas gunung, di mana sebuah gubuk yang amat heran permai rupanya. Maka sekalian dayang-dayang pun amat heran takjub dengan girang hatinya sebab melihat bunga-bunga/h/an teratur sepanjang-panjangnya jalan dengan bersi dan rumputnya hijau, berkabarlah kepada Datuk Pendeta Berma Bermadu itu hal-ihwalnya. Maka lalu dihantarkannya di tempat persembahan serta dijadikannya api dan dibakarnya menyan, setinggi, dan *gaharu*. Maka Baginda kedua laki istri memintalah nama barang pitanya hatinya itu; akan minta seorang putra laki-laki yang bijaksana. Setelah suda Baginda minta itu maka sekalian menteri dan /dan/penggawa, demang temenggung itu memuja dan demikian juga 5 dayang-dayang dan mak inang sekalan./ Ada yang meminta suami yang bagus, ada yang meminta biar mendapat anak perempuan, dan ada yang bernazar minta mendapat suami yang lemas hati.

Syahdan, ada meminta kawin perawan, ada yang bernazar minta istri empat, dan ada yang bernazar supaya banyak kambingnya, dan banyak piara/h/annya. Dan ada juga yang terkabul minta murah rezekinya dan ada yang minta panjangkan umurnya dan ada yang berniat supaya tunangannya jangan menjadi orang saja. Maka berbagai-bagai permintaannya pada tempat itu.

Hatta setelah suda masing-masing menyatakan apa barang hajatnya maka sekaliannya pun masing-masing menaburkan bunga dan kembang dan kemeyang setangkai dan gaharu. Lalu bersedekahlah suda. Lalu bermain-mainlah sekaliannya di atas gunung dengan suka hati. Ada yang memungut bunga, ada yang memetik kembang. Maka matahari telah *ngelincir*. Maka santapan pun diangkat oranglah dengan bersantap sekaliannya makan, minum. Maka coban sambil bersantap tertawa-tawa sebab teringat

Mak Rangdina punya nazar minta supaya bersuami yang muda, tetapi Mak Rangdina tiada tau yang dirinya ditertawakan.

Setelah hari kan hampir maka Baginda bermohon akan dengan Pendeta Berma Bermadu kembali. Tatkala itu berangkatlah Baginda kedua laki-istri pada suka cianya diiringi dengan berapa pengiringnya. Lalu kembalilah
6 pada tempatnya. Tiada berapa antaranya, sampailah ia ke dalam istanah./

Hatta diceritakan sahibul hikayat adalah tiga bulan lamanya kabullah sekalian empunya permintaan. Maka Baginda Sultan empunya istri Permaisuri Asma Pengasi pun mengandunglah hingga sembilan bulan lamanya. Maka Baginda pun terlalu amat suka hatinya tiada terkira-kira. Setelah genap sampai masa bulan harinya, pada tanggal yang baik saat yang *mubaraka* dan zaman yang sempurna maka berputralah seorang anak laki-laki terlalu amat baik rupanya. Memancarlah cahayanya seperti bulan tanggal empat belas kilau-kilauan. Maka Baginda pun menyambutlah dengan girangnya serta dibasuhkannya. Maka sekalian rakyat pun diperjamuannya makan (dan) minum bersuka-sukaan empat puluh hari dengan malamnya. Bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, permainan disurunya bermain terlalu amat ramainya. Negeri disurunya hiasnya. Baginda pun menaburkan mas dan perak kepada santri, fakir, dan miskin, dan memberi sedekah. Maka paduka ananda diberi nama Sunkar Bilmalih.

Adapun lalu Baginda memanggil berapa tabib dan nujum maka datang sekaliannya mengunjungi Baginda dan ananda itu. Maka Baginda Sultan Alam Kanjul Fatah pun menyurukan sekalian membuka kitabnya akan hendak melihat hal-ihwal ananda itu. Maka sekalian tabib dan nujum
7 membuka kitab ramalnya suatu menghitung. Jadinya seketika/ tengada, seketika tunduk, (dan) matanya melek. Seketika pula bertanya namanay paduka ananda itu. Maka kata Sultan bahwa namanya ananda Sunkar Bilmalih. Maka sekalian tabib meng(g)oyang kepalanya. Sembahnya, "Ya Tuanku, adalah paduka ananda itu baik dan alim, lagi pun hanya tabib dalam pengajian dan suka ilmu, baik adalah ia dikasihi dengan segala perempuan karena namanya itu menunjukkan, /karena/artinya *sunkar* itu yaitu gula dan artinya *bilmalih* itu dengan kemanisan. Itulah gula yang manis. Demikianlah artinya itu."

Maka Baginda kedua laki istri mendengar maka lalu terlalu amat suka hatinya. Lalu di(a)nugraahkan beberapa pakaian dan persalinan. Maka

sekalian tabib dan nujum pun kembali pada tempatnya dengan suka hatinya.

Sebermula maka paduka ananda pun dirawati maka dipelihara mana seperti aturan anak raja-raja. Adalah sampai waktu masanya lima tahun lamanya maka *semingkinlah* sangat baik parasnya dan baik kelakuannya, serta disurunya mengaji dan belajar ilmu makna dan tafsir dan tahulah ia bahasa yang halus dan yang rendah dan ilmu abad dan aturan. Dan *mualim* pun terlalu amat kasi dan sayang pada anak raja itu, habis segala ilmu diajarkannya. Ayahanda bundanya pun terlalu girangnya
8 serasa mendapat gunung berlayar rasanya/ karena tahu mengeluarkan *lafaz-lafaz* dengan lisan yang fasih dengan bahasa yang mulia.

Maka adalah genap umurnya dua belas tahun maka Baginda memanggil paduka ananda karena hendak didudukkan jadi raja muda dalam sebuah negeri. Maka berdatanglah ananda Sunkar Bilmalih serta sujud menyembah menjunjung wali. Maka segera disambutnya lalu duduk berjejer.

Maka kata Baginda, "Hai, Anakku, buah hati Ayahanda, apatah pikiran Ananda sepatutnya anakku duduk (di) kerajaan dan putri manakah berkenan. Marilah katakan pada Ayahanda supaya Ayanda pinangkan, supaya sentosa anakku duduk jadi raja muda."

Maka setelah didengar ole ananda maka tunduk berdiam diri hingga dua tiga kali Baginda berulang-ulang. Katanya, "Mengapakah anakku be(r)diam diri?"

Maka sembahnya Sunkar Bilmalih, "Ya Ayahanda, sepenuhnya Ananda menerima kasi karena beristri dalam kerajaan putra ini belum berkenan. Adalah Ananda hendak menuntut ilmu dan pergi berdagang singgah ke dalam negeri yang lain. Itulah putra ini berkenan jua jika pada masa zaman ini belumlah sempurna namanya Ananda duduk jadi raja muda. Seperti kata syair,

*Laisa l-jamālu jamālan bi l-māli wa-nasabi
Wala kinna l-jamālu jamālan bi l-ilmi wa l-adabi*

Bukan sempurna sebab harta yang berlebi, sempurna dengan ilmu kekasi
9 hati. Itulah Ayahanda / pikir Ananda menuntut pelajaran dalam bahasa yang *garib-garib*. Demikian lagi katanya syair.

*Laisa l-yatīma yatīman bimauti l-ummi wa l-adabi
Wala kinna l-yatīma bi l-ilmin wa l-adabi*

Bukan piatu mati mak-bapak dan mati ashabi. Piatu tiada punya ilmu daripada nabi. Maka itulah sebole Ananda hendak melihat termasa dahulu di dalam negeri-negeri kaya manakah yang terlebi baik atau tiada baik supaya Ananda mengambil tula dan /dan/ ilmu tiadakah mendengar pula dalam bahasa syair,

*Laisa l-miskinu minkinan l-'adami l-mala wa l-ahli
Wala kinna li'adami l-'ilmi wa l-ahli.*

Setelah didengar ole Baginda maka terlalu amat suka cita hatinya karena tahunya Ananda itu memuji-muji dalam bahasa yang mulia. Maka kata Baginda, "Baik jika anakku hendak menuntut abad dan /pada/ ajaran."

Setelah itu maka kembalilah Sunkar Bilmalih mengadap pendeta alim dan *mutaalim* itu. Setelah habislah ilmu yang didapat darinya maka bermohonlah ananda Sunkar Bilmalih itu mengadap pada Baginda Ayahanda hendak melihat termasa di dalam Negeri Yangdiyan sambil menyamar dirinya membawa segala dagangannya hendak merupakan dirinya seperti nakhoda. Pikirnya supaya ia dapat masuk ke dalam negeri bercampur dengan segala dagang *b.y.p.r*^{1/} itu supaya dapat lihat satu per satu peraturan dan adat tabiat yang sempurna.

Setelah itu baginda sangat suka cita hatinya lalu menganugrahkan sebuah kapal yang amat indah rupanya dan lengkap isi muatannya. Segala dagang yang mahal-mahal harganya daripada sutra-sutra dan kain-kain dan air wangi dan *ny.s.k.u.t*^{2.} dan mas intan, lalu daun marjan dan beberapa pula daripada kayu-kayuan dan *genta*, seperti gaharu dan ambar dan cendana dan kemenyan dan setinggi.

Maka pada hari yang baik paduka ananda Sunkar Bilmalih memohonkan

-
1. *بيافر*
 2. *يسكوت*
 3. *احبار*

izin pada ayahanda bundanya. Maka segera dipeluk dan dicium serta dibasahkan dengan air mata yang berhamburan pada pundak ananda itu. Maka setengahnya rakyat, dan menteri, dan demang, penggawa yang hendak berniaga bersama-sama dengan anak raja itu dengan berbagai-bagai percintaan, yang ditinggal masygul dan yang pergi berduka cita.

Setelah suda daripada itu maka berangkat, turunnyalah pada kapalnya, bendera pun dikibarya, meriam pun dipasangnya, bunyi-bunyian lalu dipalunya. Maka berlirilah anak raja itu. Maka yang mengiringkan pun kembali membawa hati yang masygul berduka cita.

Syahdan, maka anak raja, Sunkar Bilmalih, itu berlayar ia dengan membawa segala dagangan. Di mana ada negeri yang besar-besar pun dimasukinya serta menjual dan membeli barang dagangan. Demikianlah
 11 banyaknya berole keuntungan dan banyaklah ia berole sahabat / dan langganan dan kenalan, segala menteri, dan penggawa, dan saudagar, dan nakhoda. Masing-masing terlalu suka melihat kelakuan dan budi bahasanya. Saudagar Nakhoda Sunkar Bilmalih orangnya. Umurnya masi muda serta cakap dan manis barang kelakuannya, memberi rawan barang yang memandang itu serta tahunya mengeluarkan bahasa yang garib-garib itu.

Adalah berapa lamanya ia di dalam negeri itu. Telah dikenalnya adat tabiat satu-persatu. Maka Saudagar Sunkar Bilmalih pun duduk bermusyawarah dengan segala kawan-kawannya itu, besok hari hendak berangkat berlayar pula. Maka sekaliannya pun masing-masing bertemulah sahabat-sahabatnya dan handai taulan dan kekasihnya. Setelah suda, makan minum menyudahi kasi. (Se)telah keesokan harinya pada pagi-pagi hari, lalu berangkatlah Saudagar Sunkar Bilmalih serta kawan-kawannya turun pada kapalnya, lalu berlayar pula menuju sebuah negeri Yangdiyan.

Maka adalah antara beberapa lamanya di dalam pelayarannya lalu sampailah pada sebuah negeri. Maka negeri itulah namanya Demdam Kecubung dan rajanya namanya Laila Sekebun.

Maka kata Saudagar Sunkar Bilmalih pada menterinya, "Hi Mamanda, negeri manakah gerangan itu? Bagus pada pemandangan mata, marilah kita masuk."

Maka sahut menteri itu, "Ya Anaku, inilah negeri Dendam Kecubung, rajanya namanya Laila sekebung."

Maka pada masa itu lalu menjumlah negeri itu hingga sampai (se) 2 menananjungnya. Di situlah /di situlah/di membuang jangkar. Maka sekalian *matros-matrosnya* naiklah ke dalam negeri Dendam Kecubung. Barang yang memandang heranlah melihat kapal empunya perhiasan. Masing-masing menyambut dengan hormatnya, pada rasanya anak raja besar juragan. Jadi nakhodanya dan saudagar besar tiada salanya.

Setelah itu maka banyak /di/saudagar yang lain menyambut dan membicarakan hal dagangan. Mana yang baik dan mana yang bagus, lalu diperjamunya makan dan minum dalam negeri itu antara beberapa nakhoda dan saudagar-saudagar itu hingga berkenal-kenalan. Maka sekalian saudagar itu, "Ya, Saudaraku, singgah dari manakah Tuan itu?"

Maka sembahnya Sunkar Bilmalih, "Ya, Kakanda, bahwa hamba ini dagang yang tiada tertentu tempatnya dan singgah dari sebuah negeri Daral Hasat namanya dan dagangan hamba tiada membawa banyak dan hamba pun hendak membeli dalam negeri ini karena negeri Dendam Kecubung itu amat masyhur kabarnya."

Maka nakhoda dan saudagar terlalu suka cita hatinya serta dihantarkan ke dalam kedai dan toko-tokonya. Adapun di situlah Saudagar Sunkar Bilmalih banyak diambil sahabat dan kenalan. Maka banyaklah ia mengenal segala alim ulama serta bertentangan dengan beberapa pendeta akan membicarakan ilmu bersuwal jiwu, bermain-maian masala. Nyatalah seperti kata dalam bahasa mulia, *Hal yastawi l-lazi ya lamuna wa l-* 13 *lazina la ya lamun.* Artinya, ketahui olehmu, adakah sama mereka itu yang ilmu dengan segala yang tiada ilmu. Maka Saudagar Sunkar Bilmalih menunjukkan atas kelakuan di dalam tata bahasanya itu dikasihi segala ilmu mutaalim dan nakhoda dan orang-orang kaya itu.

Maka adalah seorang saudagar yang bijaksana itu bermain-main masala padanya akan berjanji jika ia dapat memutuskan masalanya, ia pun memberikan segala gudang dan toko-tokonya. Demikian masalanya.

"Ya, Sunkar Bilmalih, salasa rijlahu arba'a 'ainahu. Artinya, Hai, Sunkar Bilmalih, dapatkah saudaraku menjawab badeanku ini. Manusia apakah

tiga kakinya dan empat matanya.

āsa aṣḥābati lā takallama wa lā basara wa lā la āma dan atas sahabatnya itu tiada berkata-kata dan tiada melihat dan tiada makan dan tiada minum.”

Maka sembahnya Saudagar Sunkar Bilmalih, ”Ya, Saudaraku, dapatlah hamba menjawab bahwasanya manusia yang tiga kakinya dan empat matanya itu, yaitu orang yang suda tua memakai tongkat dan berkaca mata.”

Maka pikir Saudagar, sunggulah bijaksana Saudagar Sunkar Bilmalih ini. Maka Saudagar pun tiada memikirkan perjanjiannya. Lalu dianugerahkan gudang dan tokonya serta diambilnya saudara dunia akhirat dengan Saudagar Sunkar Bilmalih itu karena tahulah. Maka atas sahabatnya 14 tiada makan dan / dan minum iti, yaitu orang buta sahabat, melainkan tongkat kayu yang ada pada tongkatnya. Maka segala mualim dan mutaalim sangat memuji-muji dengan Saudagar Sunkar Bilmalih itu.

Adalah beberapa lamanya itu duduk dalam negeri Dendam Kecubung itu, suatu hari duduk berbicara dengaan kawan-kawannya hendak berlayar pula pada lain negeri. Maka kata Saudagar Sunkar Bilmalih kepada seorang tua-tuanya yang bernama Encik Muhibat, ”Hai, Encik Muhibat, baiklah diri ini berniaga dalam negeri itu serta segala dagangan aku serahkan karenaa Encik Muhibat pada pandanganku menjadi tua-tua di sini, kelak lain tahun atau lain bulan kita mau datang memeriksa.”

Maka sembahnya Encik Muhibat, ”Baiklah Tuanku, tetapi untung dan rugi hamba tiada berani tentukan masuk di dalam perbendaharaan.”

Maka sahut Saudagar Sunkar Bilmalih, ”Usahlah Encik Muhibat takut karena tidak mau membawa dari dalam negeri kita sendiri, seola-ola saudaraku jua. Tiadakah Encik Muhibat mendengar lafaz, *afaraaitumu mātaḥraṣuna ‘aantum tara ūna am naḥnu z-zāri’ūn*. Tiadakah kamu lihat barang yang kamu tawan segala p.r.h.m.a.n⁴. itu. Kamukah yang menanam dan yang menumbuhkan dia atau Tuhankukah?”

Setelah Encik Muhibat mendengar maka terlalu amat suka /dagangan/
 15 dagangan/ pun dibukanya di man kot negeri jalan raya. Kabar pun
 amat masyhurnya. Maka Encik Muhibat dengan dua belas kawannya
 menjadi saudagarlah dalam negeri Dendam Kecubung. Dan setelah itu
 maka Saudagar Sunkar Bilmalih bertambah segala sahabat-sahabatnya
 berpeluk cium karena hendak berlayar pula. Maka sekalian saudagar
 pun berduka cita mengiringkan sahabatnya itu. Maka Saudagar Sunkar
 Bilmalih pada kapalnya yang mengiring pun kembalilah masing-masing
 berduka-cita. Maka saudagar pun berlayarlah (ke) segenap negeri.

Adalah pada setengah lawatan maka jauhlah antara sana kemari melainkan
 terpendang hanyut dalam air laut jua, seperti mangkuk dan piring jua.
 Rupanya barang yang dipandangnya menjadi tamsil dan ibadat jua.
 Seperti kata, *awalām yarāu anā fa'ati l-arḍi tafsuḥā min atrāfiha*.
 Tiadakah dilihat pada segala perbuatan yang dijadikan itu berbagai-
 bagai jenisnya itu.

Maka Sunkar Bilmalih pun berdirilah pada kapal kepala itu serta menole
 kanan dan kiri. Maka terpendanglah ia manusia berhanyut dalam lautan.
 Maka Saudagar Sunkar Bilmalih pun berseru-serulah dengan segala isi
 kapalnya. Katanya, "Hai kawan-kawan, marilah /diri/ kemari, nyatalah
 pada penglihatan (apa) ini gerangan."

Maka segala isi kapal pun habis berlari-lari menghampirkan pada tuan
 16 saudagarnya itu. Maka (kata) Sunkar Bilmalih, /"Lihatlah hai saudaraku
 sekalian pada air laut itu."

Maka sekalian menteri dan anak kapal pun memandang. Nyatalah seorang
 perempuan muda menghanyut dibawa ombak ke sana kemari dengan
 amat baik rupanya. Rambutnya panjang menutupi anggotanya, lengannya
 puti berkelabang mas bertatahkan manikam, cincinnya permata biduri,
 dan kalungnya tujuh utas. Maka pikir segala isi kapal bahwa bukan
 (sem) barang-barang perempuan ini, kalakan peri putri jua atau kematin
 baru.

Maka kata Saudagar Sunkar Bilmalih, "Hai Saudaraku, pada pandangan
 mata kita, masi hidup juga rasanya perempuan muda ini, sangat sekali
 baik parasnya, sayang-sayangkan membuang jiwanya."

Maka Saudagar Nakhoda Sunkar Bilmalih pun menyuruhkan orang membuang tali, tambang, dan kapal pun diberhentikan. Maka turunlah bercebur seorang kelasi *matros* yang bernama Kakak Bustar karena ialah yang pandai berselam ke dalam air laut. Setelah ia bercebur maka segra ditangkapnya rambut perempuan itu. Maka tali tambang pun ditarik oranglah sekaliannya. Setelah itu maka diangkatnya naik serta dibawanya di atas dak kapal. Maka sekalian yang memandang menjadi heran tercengang. Maka Saudagar Sunkar Bilmalih bera(h)ilah melihat perempuan itu serta diambilnya beberapa kain selimut serta diselimutinya dan
17 diberinya obat karena belum mati./

Maka dilakukan ole kudrat iradat Yang Kuasa bahwa perempuan itu diberinya obat-obatan dan roti satu dengan segala bujangan-bujangan kapal dengan setipu dayanya sendiri karena diperinta ole Tuan Nakhoda Sunkar Bilmalih hingga beberapa hari sembulah ia dan tahulah ia berkata-kata. Maka Saudagar Sunkar Bilmalih pun terlalu suka cita hatinya karena sudah tau berkata-kata, Jadi timbullah belas kasihannya dan bertamba berahi memandang rupanya yang amat kilau-kilauan seperti bulan tanggal empat belas cahayanya, cemerlang kilau-kilauan, bulu matanya lentik berpatutan dengan matanya, seperti kebun di ujung rumput, giginya berkilat seperti mutiara dalam sesembul. lehernya jenjang tiada dapat tercela lagi.

Setelah perempuan itu memandang ada di atas kapal di hadap dengan laki-laki sekalian maka kemalu-maluan rasanya. Maka terpandanglah dengan Saudagar Sunkar Bilmalih maka perempuan itu pun menubruklah pada kaki saudagar itu. Maka Nakhoda Sunkar Bilmalih heranlah memandang lakunya itu, serta katanya, "Hai Ananda, mengapakah Tuan selaku ini? Siapakah gerangan ibu bapak Tuan? Di mana pula bendera negeri Tuan? Siapakah Adinda empunya nama dan mengapakah pula jadi selaku ini?"

Maka sembah perempuan itu, "Ya, Kakanda, orang yang bijaksana dan budiman, tiadalah dapat kita katakan, kelak Kakanda tiada percayalah
18 pada / beta ini."

Maka sahut Saudagar Sunkar Bilmalih, "Masahkan Kakanda tiada percaya karena Kakanda ini biasa jadi anak dayang taulah berjual beli dan percayalah mulut yang terlepas daripada harga dagangan."

"Janganlah Adinda berkata demikian. Marilah katakan pada Kakanda, janganlah Ade pada malu-maluan supaya Kakanda dapat mengetahui."

Maka sembahnya perempuan itu, "Ya, Kakanda, dan nama ayahanda beta Raja Anta Berduka dan nama beta Asma Penglipur. Sebab beta demikian ini karena negeri beta diserang dengan segala anak raja-raja itu. Maka hati beta jemu, tiada bermaksud karena beta terkenang di dalam mimpi tiada sala, seperti Kakanda serta namanya itu Saudagar Nakhoda Sunkar Bilmalih. Tambahan pula ayahanda Raja Anta Berduka kabarnya tertangkap di dalam penjara. Demikian inilah lantaran beta membuang diri ke dalam laut."

Setelah Sunkar Bilmalih mendengar maka terkejutlah ia dalam hatinya. Pikirnya, inila gerangan putri jua bernama Asma Penglipur. Maka sahut Saudagar, "Ya Adinda, bahwa Kakandalah bernama Nakhoda Sunkar Bilmalih dan sekarang dilakukan ole kuasa *rabu l-'arasyi l-azim* 19 dipertemukan/ jodoh kita dan sekarang apakah bicara Adinda. Marilah kita kembali ke negeri Andinda, sebela manakah perjalanannya?"

Maka sembahnya Putri Asma Penglipur, "Sudikah Kakanda singgah kembali ke dalam negeri beta karena negeri beta sedang diserang segala anak raja-raja."

Maka sahut Saudagar, "Jangan Adinda berkata demikian." Setelah itu maka Saudagar pun bersuka-sukaanlah di atas kapal itu. Maka kapal pun menujulah ke dalam negeri Pasir Berhambur itu adanya.

Kalikian tersebutlah dalam negeri Pasir Berhambur, segala isi negeri itu sangat huru-haranya karena diserang dengan segala anak raja-raja. Maka anak Raja Batu Bara pun bersama-sama dengan Raja Wajah Katunggal menyerang segala rakyat tentara Raja Anta Berduka itu sangat ramainya. Maka banyak pula anak raja-raja, ada bernanti di pinggir negeri hendak masuk meminang Tuan Putri Asma Penglipur. Tiada diketahui Asma Penglipur suda berhanyut membuang dirinya karena mendengar kabar yang ayahanda Baginda Raja Anta Berduka suda tertangkap. Setengahnya kata suda dibununya dengan anak raja-raja sebab itulah lantaran Tuan Putri membuang dirinya ke dalam laut. Hidup di darat pun jadi tersangkut. Kebanyakan anak raja-raja berbuat ribut, penuh sesaklah kalang kabut.

20 Hatta anak Raja Batu Bara bertikam-tikam dengan / Menteri Pasir Berhambur. Maka menteri itu pun masuk mengamuk di dalam tentara itu karena menteri itu melihat-lihat Raja Anta Berduka telah tiada ada di dalam medan peperangan, melihat sana kemari telah tiada. Pikirnya gerangan demikian telah tertangkaplah Raja Anta Berduka itu, lalu mengamuklah ia sana kemari tiada menantang lawan lagi. Lalu bertemulah dengan Raja Batu Bara.

Adapun tersebutlah Paman Menteri Penggawa Janggarawan masuk ke dalam keraton/nya/ keponakannya karena hendak menyambut Tuan Putri Asma Penglipur sebab dilihatnya segala anak raja-raja pun sesak datang menyerang semingkin bertambah banyak yang menjadi sana kemari. Pikir Paman Menteri hendak sembunyikan Tuan Putri ini daripada mata segala anak raja-raja itu. Setelah Menteri Janggarawan masuk ke dalam maligai, Tuan Putri tiadalah, tiada ada, melainkan yang adanya empat orang dayang-dayang sedang menangis, yang lain dayang-dayang, mak inang semuanya habis lari mengikut Putri Asma Penglipur tiada berketahuan larinya.

Maka kata Menteri Janggarawan, "Hai Dayang, manakah Paduka Ananda perginya?"

Setelah segala dayang-dayang melihat Paman Menteri datang mencari keponakannya maka lalu dipersembahkannya. Katanya, "Ya Tuanku, telah ia melarikan dirinya tiada berketahuan ke mana perginya."

21 Maka bingunglah menteri itu lalu ia masuk/ /ia masuk/ ke dalam istana hendak bertemu Paduka Baginda. Maka dilihatnya Baginda Raja pun tiada ada. Semingkin bingunglah hatinya menteri. Nyatalah binasa gerangan negeri Pasar Berhambur ini. Maka jika demikian, "Baiklah, mari aku pada hari ini karena dalam istana pun suda sepi dan senyap."

Maka Menteri Janggarawan pun segra bersi/k/ap-si/k/ap hendak keluar berperang bersenjata pedang dan panah. Setelah itu lalu keluarlah ia maka dilihatnya orang berperang menjadi perpecah-pecahan sana kemari, tiada berketahuan lawan dan kawan. Maka segralah Menteri Janggarawan masuk menyerubuhkan dirinya di dalam tentara musuhnya itu serta mengamuk sana kemari. Maka seketika lagi bertemulah dengan Raja Wajah Katunggal.

Maka kata raja itu, "Siapakah kamu ini akan berani berhadap pada hadapkanku?"

Maka sahut menteri itu, "Akulah Menteri Janggarawan, iparnya Raja Anta Berduka."

Maka sahut Raja Wajah Katunggal, "Manakah gerangan Putri Asma Penglipur. Marilah berikan pada tanganku supaya sentosa isi negerimu."

Maka sahut menteri itu, "Hai raja yang bejad. Apa hendakmu aku lakukan dan berlakulah atas diriku, betapakah aku berikan pada tanganmu karena
22 keponakan hanya seorang / jua. Kamu memininang beratus ribu, tetapi seorang pun tiadalah aku ambilkan mantu padamu yang seperti macam muhajat hatiku hendak mencari mantu yang bernama Nakhoda Sunkar Bilmalih karena itulah jua duanya anakku."

Setelah Raja Wajah Katunggal mendengar maka tertawa-tawa. Katanya, "Hai, Menteri, sayang-sayang keponakanmu diberikan pada nakhoda. Kelak kalukan Matros Pajajaran terlebi baik berikan padaku."

Maka Menteri pun terlalu amat marahnya lalu mengangkat *cokmar* serta dipalukannya. Maka Raja Wajah Katunggal pun menangkislah. Maka jadi tangis-menangkis dan palu-memalu, tangkap-menangkap. Maka seketika lagi sedang berperang itu maka datang pula beberapa penggawa dari sebela belakangnya menteri itu hendak dikerubunginya. Maka dilihat Menteri Janggarawan.

Maka pikirnya dalam hatinya. "Apakah kelak ajalku akan ditangkapnya dengan segala raja itu. Baiklah aku melarikan diriku akan memeriksakan dahulu perlahan-lahan akan kemanakah gerangan Raja Anta Berduka. Apakah sungguhnya ia telah mati dan apakah dalam penjara dan ke manakah gerangan perginya Asma Penglipur sebelum ketahuan. Jika
23 aku membuang nyawa dengan tiada memeriksa lagi, apakah / halnya jika masi ada hidup, tiada ada gunanya. Baiklah aku undurkan daripada tempat ini."

Setelah suda dipikir demikian maka Menteri Janggarawan pun melompat undur ke belakang daripada segala raja-raja yang datang menangkap itu. Segra ia melarikan diri daripada tempat itu, lalu membuang sekalian senjatanya; Segra masuk di dalam segala tentara musunya akan

menyamarkan dirinya. Dan pakaiannya sekalian dibuang serta diambilnya, lalu dipakainya. Seketika itu lalu berjalanlah ia terus-menerus di belakang *seteru* musunya sambil matanya memandangi iparnya Raja Anta Berduka serta dilihatnya sana kemari sambil bertanya dengan segala anak raja-raja itu. Katanya, "Ya Tuanku, kemanakah gerangan raja kami?"

Maka sahut anak raja-raja itu, "Siapakah rajamu dan negeri manakah katmu ini?"

Maka sembahnya raja itu, "Kami, Wajah Katunggal dan datang kami dari negeri Parun Tembaga."

Maka sahut raja-raja itu, "Kalakan rajamu itu telah mati dibunu dengan Menteri Pasir Berhambur itu. Marilah masuk ke dalam tentaraku."

Maka pada masa itu dipandanginya sana kemari, semingkin banyak raja-raja yang datang / dengan masing-masing sekalian membawa selemba-
24 kertas hendak masuk meminang Tuan Putri Asma Penglipur itu. Setelah mendengar kabar bahwa rajanya tiada maka kembali pulang. Ada juga raja yang menantikan dan ada juga yang hendak masuk menyerang masing-masing dengan halnya.

Hatta setelah Raja Wajah Katunggal itu melihat segala rakyat masuk habis binasa berhamburan dan undur maka Raja Wajah Katunggal dan Raja Batu Bara pun masuklah ia ke dalam istananya sekali serta ia mencari Raja Anta Berduka hendak ditangkapnya. Maka dicarinya sana kemari tiada bertemu karena Raja Anta Berduka melarikan dirinya bersembunyi. Setelah Raja Wajah Katunggal habis memeriksa ke dalam, istana pun kosong, tiada ada sebiji manusia dan segra ia naik ke atas maligai hendak menyambut Tuan Putri Asma Penglipur. Dilihatnya Tuan Putri tiada ada, hanya ada empat dayang sedang menangis.

Maka kata raja itu, "Hai Inang, ke manakah larinya raja muda tuanmu?"

Maka sembahnya, "Tiadalah beta mengetahui sekali-kali."

Maka heranlah raja itu karena beberapa dicarinya di mana duduk dan *tanji* dan kasa-kasa semuanya kosong tiada ada orangnya. Maka kembalilah raja itu pada pesenggerahannya hendak berbuat mufakat dengan kawan-
25 kawannya itu. Katanya, / "Inikah bicara saudaraku sekalian ini, apakah kita mau kembali dan apakah gerangan kita mau menanti?"

Maka sembahnya sekalian, "Mana bicara saudaraku, kita ini semua menurut."

Maka setengahnya ada yang kembali dan setengahnya ada yang menantikan berbagai-bagai halnya itu.

Syahdan tersebutlah Raja Anta Berduka daripada sebab setengah kasi sayang dan anaknya Putri Asma Penglipur jadi apa. Barang katanya diturutnya karena daripada sebab lantaran perang besar. Karena menurut kata anaknya hanya seorang jua sebab Tuan Putri Asma Penglipur dipinangnya dengan segala raja-raja semuanya. Hatinya jemu jikalau belum bertemu dengan yang dimimpikan seorang laki-laki yang bernama Nakhoda Sunkar Bilmalih itu.

Karena Tuan Putri Asma Penglipur pandai membaca segala surat-suratan, mana yang diterima surat pinang daripada raja-raja bertandatanganannya dalam surat masing-masing berlain-lainan namanya dengan nama Nakhoda Sunkar Bilmalih itu. Maka itulah Tuan Putri melarikan dirinya berceraiberaikan hendak mencari barang maksud di hatinya. Daripada sebab dicari tiada bertemu, lalu membuang diri ke dalam lautan yang besar ombaknya.

Segala pun dilakukan akan bertemu dengan / Nakhoda Sunkar Bilmalih. Maka tinggallah ayahanda bundanya Raja Anta Berduka itu melarikan diri/kan/nya itu kedua laki istri dengan empat lima laki-laki dan perempuan itu di dalam sebuah sekoci berlayar di tenga-tenga laut hendak menuju sebuah negeri. Ada jua pikiran-pikirannya hendak berselam di dalam laut supaya jadi binasa dirininya karena anaknya pun tiada ada dan negeri sedang diserang musu. Maka berduka citalah siang dan malam di dalam laut itu terdampar ombak, ketiup angin seperti kata pantun,

Jika badan jadi binasa
lebur tempur tiada dirasa
Barang yang kekal jadi terpisa
meninggalkan tempat yang sentosa

Maka sekoci pun berhanyutlah di tenga lautan tenggelam timbul lakunya seperti selembur kupu-kupu menurut kehendak air itu. Maka seketika terpanang ada sebuah kapal dagang rupanya maka Raja Anta Berduka pun sega menyurukan berdayung menghampirkan pada kapal itu karena

pikirannya hendak meminta akan memakan karena ia sudah keputus perbekalan itu. Setelah hampir terpandanglah dengan paduka anaknya Putri Asma Penglipur maka terlalu suka hatinya. Maka pada masa itu
27 Asma Penglipur pun amat terkejut hatinya. Segra / menyurukan akan membuang jangkar. Maka seketika lagi datanglah Nakhoda Sunkar Bilmalih hendak bertanya pada orang yang ada berkendaraan sekoci yang amat bagus itu.

Maka sembahnya Tuan Putri, "Ya Kakanda, inilah paduka ayahanda bunda beta."

Setelah Saudagar mendengar maka terlalu amat suka hatinya. Segra diturunkan tangga lalu disambutnya naik ke atas kapal maka tangis-tangislah sekaliannya itu. Seketika lagi persantapan pun dibawa oranglah berjamu makan minum.

Maka berdatang sembah Saudagar, "Ya Ayahanda Bunda, pada pikir Ananda yang hina ini hendak kembali ke dalam negeri Pasir Berhambur karena hendak mengiringkan Paduka Adinda karena patik mendapat Adinda sedang berhanyut di tengah laut."

Setelah itu maka bersuka-sukaanlah Raja Anta Berduka akan mendengar perkabaran dan percakapannya nakhoda itu.

Maka kata raja itu, "Ya Anakku, Ayahanda pun menerima sepulu jari yang Ananda menolong dalam kesusahan dan kesukaran dan anakku ayahanda tempat bergantung."

Setelah itu maka kapal pun berlayarlah menuju negeri Pasir Berhambur itu, siang dan malam tiada berhenti, tetapi saudagar itu duduk berhadapan dengan Raja Anta Berduka itu.

Maka kata Raja, "Ya Anakku, betapakah halnya karena negeri Ayahanda
28 sedang diserang / dengan segala anak raja-raja. Maka ayahanda pun melarikan diri (sehingga) Ayahanda selaku ini."

Maka Nakhoda Sunkar Bilmalih pun berpikir dalam hatinya, "Apakah halnya segala raja-raja itu kan aku nan hendak kembali. Nyatalah aku ini bukan seorang laki-laik yang berhati berani dan nyata sekali aku tiada setia dan percumalah aku dinamakan akan menolong di dalam manusia empunya hal yang kesukaran."

Maka sembahnya Nakhoda Sunkar Bilmalih, "Ya Ayahanda, sepegimanalah barang yang telah dijanjikan di alam perjanjian Tuhan Malakal Adil, maka sebole-bole Ananda ini hendak menyampaikan maksud di hatinya segala raja-raja itu."

Maka seketika lagi sampailah kapalnya Nakhoda Sunkar Bilmalih pada mana betulan menjunjungnya itu. Maka nyatalah dilihat raja-raja ada berhampir menantikan Raja Pasir Berhambur. Di mana ada kapal yang hendak masuk lalu diperiksa.

Maka kata Raja Besi Biru pada segala isi kapal itu, katanya, "Hai sahabatku, siapakah nama juragan kapal ini dan siapakah nama nakhodanya dan singgah ke manakah dan dari sebela pihak manakah ia datang."

Maka sahut orang negeri Diyarul Asyik, "Ya Tuanku, bahwa inilah kapal dagang dari negeri Diyarul Asyik. Sunkar, itu nama juragannya dan Malih pun nama nakhoda dan hendak / singgah masuk ke dalam negeri Pasir Berhambur karena kabarnya sedang lagi perang besar. Maka hamba hendak berjual makan-makanan dan minum-minuman.

Maka sahut tentaranya Besi Biru, "Marilah aku periksakan dahulu karena aku hendak mencari tahu Raja Anta Berduka kalakan ada bersembunyi di dalam kapal ini"

Maka sahut Nakhoda Sunkar Bilmalih, "Hai saudaraku, janganlah diambilnya pergusar hati kalakan ia ada bersembunyi di dalam kapal saudaraku. Marilah kita periksakan di dalam kapal saudaraku terlebih dahulu, barulah kita mau beri masuk ke dalam kapal aku."

Maka Besi Biru pun kemalu-maluan dengan segala raja-raja yang lain sambil katanya, "Inilah gerangan nakhoda besar mulutnya baharu pula bercampak tahunya banyak bicaranya."

Maka sahut Nakhoda Sunkar Bilmalih, "Inilah gerangan saudaraku ada juga bersimpan dengan raja itu. Marilah kita periksakan dahulu bukankah kita ini anak dagang yang baharu datang singgah kemari. Betapakah kita mau kenal rupanya raja itu."

Adapun pada masa itu tergeraklah hatinya segala raja-raja yang lain, pikirannya kalakan ia jua Putri Asma Penglipur serta Raja Pasir Berhambur di dalam kapalnya Raja Besi Biru itu. Maka pada masa itu segala

30 raja-raja pun memeriksakan ke dalam / kapal itu.

Hatta maka segala Raja Besi Biru pun terlalu amat marahnya dengan Raja Wajah Katunggal, serta katanya, "Hai saudaraku, tiadakah saudaraku percaya kalakan saudaraku ini jua tersimpan dengan raja itu pada masa itu menjadi huru-haralah samanya anak raja-raja itu. Maka antara sekaliannya pun bertikam-tikaman.

Sebermula tersebutlah Menteri Janggarawan suda menukar pakaian mana seperti pakaian hulubalang seteru musunya. Maka sekalian raja-raja tiada dapat mengambil padanya. Maka menteri pun berjalanlah segenap tempat masuk bercampur dengan segala tentara sambil matanya memandangi sana kemari melihat Tuan Putri Asma Penglipur dan Baginda Raja Anta Berduka. Maka seketika sampailah di mana betulan sisi lautan dilihatnya ramai anak raja-raja bertengkar-tengkar dan bertikam-tikaman sama kawannya. Maka heranlah Menteri Janggarawan itu. Seketika terpandanglah seorang pemuda amat bagus rupanya, manusialah dipandang sepatutnya anak raja-raja juga, menteri empunya pikiran, tetapi pakaiannya mana pakaian saudagar dan nakhoda. Matanya memandangi tiada bersuda. Sikap /dan/ manis rupanya muda, barang melihat hatinya gundah. Maka berdebatlah hatinya menteri itu.

31 Segra dihampirinya, "Gerangan saudagar manakah ini, baik rupanya / / baik rupanya/ berlebi daripada segala anak raja-raja, yaitu seperti kata syair, "*Qalū syāribiykā wa l-husāda qualan sahijan na idu man sami ā ma l-fajri fī man yazinuhu khala'a lahu l-fajru fī man yazina khala'a*. Artinya, pakaian itu tiada memberi elok pada badan manusia /dan badan/ serta rupa itu juga yang membawa elok pada badan, seperti kata pantun pengarang.

Bukan pakaian membawa manusia
rupanya juga membawa kemanisan
sekalipun pakaian berbagai-bagai jenisnya
tiada berguna dipandang bosan

Setelah itu maka menteri pun segra dihampirkan pada (nya) itu serta ditegurnya, katanya, "Ya anakku, orang pilihan, jangan diambil pergusar hati pada Mamanda itu karena Mamanda bukan melarangkan anakku

singga pada tempat ini, baiklah anakku kembali karena negeri ini sangat huru-hara.”

Maka sahut nakhoda itu, ”Apakah sebab lantaran akan menteri itu bahwa sekalian anak raja-raja datang meminang pada Tuan Putri Asma Penglipur namanya dan Mamanda kemari ini lari daripada peperangan sebab kekurangan makanan. Jika ada sekalian anakku biarlah Mamanda mengikut 32 dengan / anakku supaya lepas daripada bahaya ini.”

Maka kata saudagar itu, ”Hai Mamanda, siapakah Mamanda ini, daripada tentara manakah, dan rakyat siapakah gerangan?”

Setelah itu maka Janggarawan pun berdiam diri takut membuka rahasia dan membilang perkabarnya. Jika diberinya, takut-takut ditangkap. Maka kata menteri itu, ”Ya anakku, bahwa Mamanda ini meterinya Raja Batu Bara dan Raja Batu Bara suda tiada berketahuan ke mana perginya dan di mana larinya. Jadi, tiadalah Mamanda dapat dibuat isi perut Mamanda.”

Setelah itu, maka pikir nakhoda, ”Jika demikian, baiklah aku menolong orang itu.”

Maka lalu disuruhnya naik ke atas kapal itu. Pada pikirnya hendak mencari keponakannya jua gerangan. Setelah itu maka nakhoda pun memberikanlah persantapan dan minumannya, tetapi matanya menteri memandang sana kemari. Maka seketika terpandanglah dengan Raja Anta Berduka dan Tuan Putri Asma Penglipur. Maka di situlah ia baharu suka cita hatinya. Dengan terkejutnya lalu dipeluk dan bercium serta diberinya perkabaran hal-ihwalnya. Maka bertangis-tangislah sekalian di dalam kapal itu. Setelah itu Nakhoda Sunkar Bilmalih terlalu amat suka hatinya serta bertemukanlah Mamanda menterinya itu. Maka bertangis-tangisanlah sekalian di dalam kapal itu.

Setelah Nakhoda Sunkar Bilmalih terlalu amat suka hatinya serta bertemukanlah Mamanda Menterinya itu. Maka pada masa itu duduklah 33 sekalian masing-masing bermusyawah / berpe (r) ringatan dari hal anak raja-raja itu. Maka pikir nakhoda, ”Jika demikian apalah halnya karena banyak segala anak raja-raja, baiklah aku menyurukan utusan pergi ke dalam negeri Diyarul Asyik akan minta mengirinkan rakyat

dan penggawa menteri serta memilih senjata.”

Maka berdatanglah sembah Sunkar Bilmalih, “Ya Ayahanda Bunda dan Mamanda Menteri, apakah tipu daya pada hari ini Ayahanda Baginda Sultan Alam Kanjul Fatah mengirimkan rakyat buat bersimpuh dan menghadap dengan segala raja-raja pada tempat ini.”

Setelah didengar ole sekaliannya, terlalu amat suka hatinya pada masa itu. Lalu Saudagar Sunkar Bilmalih berbuat sehelai surat. Maka disuruhnya seorang menterinya yang budiman dan empat penggawa yang gagah serta Menteri Janggarawan pun mengiringkan bersama-sama. Maka tujuannya orang itu, diberinya sebuah sekoci dan kapal api, lalu berduyunglah menuju Negeri Diyarul Asyik membawa surat sepucuk dari Paduka Ananda itu.

Maka adalah antara beberapa hari lamanya sampailah ia ke dalam Negeri Diyarul Asyik. Lalu naiklah ia pada daratan menuju istana Paduka Adinda.

34 Adapun Baginda sedang dihadap kedua laki-istri. / Maka utusan ketujuh orang pun datang masuk menghadap Baginda serta sujud menyembah menjunjung duli tujuh kali. Maka Baginda pun berdebarlah memandang ketujuh menteri itu /yang/ telah kembali. Maka surat pun diusungkannya maka surat pun dipersembhkannya halnya itu. Maka Baginda membuka serta dibacanya. “*Yā khāliku s-samāwāti wa l-ardi wa ja’ala s-sultana fi d-dunyā aqūlu ya rahman ya rahīm.*”

Dahulu Allah *waba’da* rasulnya daripada Ananda Sunkar Bilmalih datang mengunjung Paduka Ayahanda. Jika ada perceraian dunia maka Ananda pun tiadalah dapat bercerai. Maka pada masa inilah jua daripada mati, tetapi matahari pun ada beredaran antara *masyrik* dan *magrib*. Ananda menghadap dengan sepenu-penunya. Ayahanda mengirimkan segala rakyat barisan dan alat peperangan ke dalam Negeri Pasir Berhambur karena Mamanda pun di dalam kesukaran.”

Setelah habis selesai Baginda membaca surat dari awal (sampai) akhirnya/ maka seketika jua Baginda memerintakan menteri penggawa dengan gaga-gaganya. Seketika itu juga hadirilah masing-masing berlempang dengan alat senjatanya. Maka utusan pun diperjamunya makan dan minum. Setelah selesai lalu berangkat kembalilah utusan itu dan sekalian rakyat dan menteri penggawa pun naiklah ke atas kapal. Lalu berlayar

35 menuju / /menuju/ Negeri Pasir Berhambur itu siang dan malam tiada berhenti dan segala bunyi-bunyian di dalam kapal dipalunya mana seperti adat raja-raja hendak menyerang itu.

Kalakian tersebutlah Nakhoda Sunkar Bilmalih itu hendak masuk ke dalam negeri karena hatinya tiada sedap. Maka lalu naiklah segala isi kapalnya itu hendak masuk ke dalam istana. Maka segala raja-raja yang kekurangan makanan dan minuman yang keputusan bekalnya melihat sekoyong-koyong saudagar naik ke dalam negeri membawa segala dagangan, makana, dan minuman, dan kain-kainnya sehelai ainul bayat pun habis dirampasnya. Maka jadi berperanglah saudagar ini dengan segala anak-anak raja.

Adapun Raja itu berduka dan Tuan Putri Asma Penglipur pun terlalu amat bingungnya karena nakhoda itu dirampas orang. Maka Baginda Raja itu berduka tiada ada tipunya. Lalu mengambil segala baju matros kapal, lalu diberikan pada istrinya dan pada Tuan Putri Asma Penglipur. Dan Baginda pun memakai pakaian kelasi serta diambilnya beberapa peles dan botol kosong serta gelas minum, lalu dibawanya masuk istana seraya lakunya itu dibuat seperti orang mabuk. Maka segala matros 36 kapal pun habis / /habis/ mengiringkan dari belakang itu. Setenganya matros-matros pun melawan berperang dan segala anak raja-raja itu maka rupanya seperti orang baharu makan minum dengan mabuknya, sambil ludahnya dihamburkan sana kemari. Maka sangat sekali huru-haranya, senjata pun ia kekurangan, melainkan pecahan botol dan gelas-gelas dibuatnya penyumbat, lakunya seperti orang mabuk sungguh. Maka sekalian raja-raja pun menjadi heran lalu tercengang-cengang. Matros, kelasi turun dari kapalnya tiada menentang larang lagi. Mana yang terkena pecahan gelas habis berlari-lari berhamburan dara.

Hatta tersebutlah perkataan utusan yang pergi ke Negeri Diyarul Asyik telah kembali membawa rakyat dan menteri dan penggawa. Maka tiada berapa lamanya sampailah ke dalam Negeri Pasir Berhambur maka dilihat pada Nakhoda Sunkar Bilmalih pun telah tiada. Maka rakyat Diyarul Asyik pun masuklah ke dalam istananya. Maka dilihat nyatalah Sunkar Bilmalih sedang mengadap musunya serta menteri penggawa berpakaian mana pakaian matros kapal. Maka segala rakyat Diyarul Asyik pun masuklah diperinta ole menterinya akan membantu pada nakhoda Sunkar Bilmalih itu tikam-tikaman, tusuk-menusuk, parang-memarang. Mana

37 yang terkena / /yang terkena/ habislah reba rimpa.

Maka masa itu haripun hampir magriblah, hampir masuk matahari. Maka genderang pun dipalulah, alamat berhenti. Maka berhentilah orang berperang itu. Masing-masing pulang ke dalam pesanggrahannya. Sekalian anak raja-raja duduk bersurat sama kawannya itu. Maka Nakhoda Sunkar Bilmalih serta rakyat sekalian kembali masuk ke dalam istananya Paduka Baginda dan putrinya Asma Penglipur dengan istrinya duduk bermufakat itu.

Maka kata Saudagar, "Ya Ayahanda, usahlah Ayahanda buat masygul dan kalau besok hari Ayahanda jangan keluar berperang. Biarlah Ananda seorang jua menantang musu di depan peperangan." Setelah itu Baginda Pasir Berhambur mendengar maka terlalu suka cita hatinya itu.

Adapun setelah hari jadi pagi, matahari belum terbit, unggas di hutan belum terbang, maka segala rakyat barisan pati bupati, menteri hulubalang antara pihak segala rakyat raja-raja pun telah bangunlah dengan berhadir alat senjatanya.

Setelah hari suda akan fajar menyingsing, bersinar-sinarlah cahaya matahari dari cela-cela gunung. Maka genderang perang di medan peperangan telah dipalunya mengelu-elukan musunya. Maka majulah
38 berhadap antara kedua pihak itu dengan tempik sorai / dengan laku yang amat garang sebagai harimau hendak menerkam.

Pada masa itu Raja Batu Bara dan Wajah Katunggal dan Raja Besi Biru pada ketiga raja-raja itu pun keluarlah ke tengah medan, tetapi ketiganya tiada setia hatinya. Masing-masing ia bersakit-sakitan hati karena tatkala dahulu harinya tau menjadi musu di dalam ketiganya, tetapi sekarang telah mufakat kembali. Maka ketiganya pun menangkap rajanya Sunkar Bilmalih itu. Maka perang itu pun menjadi besar kembali.

Pelor dan senapan seorangnya seperti tegar, asap, bedil menjadi gelap gulita bercampur dengan abu, lalu pelor keluar seperti kilat lakunya.

Maka antara di dalam gelap itu rakyat Diyarul Asyik masuk menyerukan dirinya. Di dalam antara itu, mengamuk sana kemari tiada menentang larang lagi. Maka dengan seketika itu serasa tiada tahan rasanya mengamuk rakyat Diyarul Asyik itu. Maka pecahlah perangnya antara

raja-raja itu, habis berlari-lari sana kemari bercerai-cerai, berhamburan seperti kacang tanah yang tumpa dari keranjang.

Maka pati dan bupati masuklah menangkap dengan Raja Batu Bara itu serta ditangkapnya. Lalu diikatnya serta dimasukkan dalam penjara
39 besi. Maka seketika sorak-soraknya orang / / sorak-soraknya/ Negeri Pasir Berhambur itu. Maka rakyat Batu Barat melihat rajanya telah tertangkap (maka) masing-masing (meletakkan) senjatanya, minta sentosa badannya dan lanjut umurnya.

Maka Raja Besi Biru terlalu amat marahnya. Maka sedang ia lagi mengurut-urut kumisnya sambil menantang-nantang musunya maka seketika datanglah dari belakangnya menangkap bahu dan lengan tangannya raja itu serta diikatnya. Lalu dimasukkannya di dalam penjara.

Adapun Raja Wajah Katunggal terlalu amat gagahnya, telah melihat dengan demikian peri maka lebi sangat maranya, lalu mengamuklah ia sana kemari. Maka bertemulah sengan Menteri Janggarawan. Maka raja ini pun terlalu suka hatinya bertemu musu yang dahulu tempo hari kemarin.

Maka segra raja itu menyambut pedangnya dan dihunusnya. Maka diparangnya dengan sekuat-kuatnya supaya bole jadi putus dua. Maka Menteri Janggarawan pun menang(k)is dengan cokmarinya yang daripada besi yang amat tebal. Maka pedang itu pun patah dua gugur ke bumi. Maka raja itu pun terlalu amat marahnya, segra diambilnya pistol lalu *dikojornya*. Jadi bertembak-tembaklah keduanya. Maka sekonyong-konyong datang dua kucing maling dari belakangnya raja itu lalu menangkap
40 / tombaknya dan merampas pistol serta dilontarkannya ke sebela hadapan.

Setelah Raja Wajah Katunggal melihat senapan dan tombaknya dirampas orang maka tiada berdaya lagi. Segra hendak dipungutnya maka Menteri Janggarawan mengacaukan di hadapan mukanya raja-raja itu dengan pistol, tang, terisi pelor. Maka segralah ia undur kembali serta ia melompat hendak ke samping. Maka empat rakyat Diyarul Asyik pun memburu, lalu ditangkapnya dalam penjara.

Maka setelah suda ketiga raja itu telah tertangkap maka sekalian rakyat pun membuanglah senjatanya mengharapakan supaya terlepas daripada bahaya keluar nyawanya itu. Maka habislah segala raja-raja ditangkapnya dan diikatnya serta dimasukkannya ke dalam penjara. Seketika itu sepi dan senyap segala seteru musunya. Maka genderang kembali pun dipalu oranglah. Maka berhentilah orang yang berperang itu.

Maka kembali Nakhoda Sunkar Bilmalih ke dalam istananya mengadap Baginda Anta Berduka. Maka Tuan Putri Asma Penglipur melihat Paduka Kanda Nakhoda Sunkar Bilmalih datang. Maka segra disambutnya jarinya,
41 lalu dibawanya masuk mengadap dengan Paduka Baginda Anta / Berduka itu.

Setelah Baginda memandang maka sangatlah suka hatinya serta /serta/ diajaknya duduk bersama-sama. Maka sembahnya Nakhoda Sunkar Bilmalih persilakan Ayahanda maka duduklah sekalian. Telah itu perjamuan pun diangkat oranglah (maka) makan dan minumlah. Maka telah sudah bersantap lalu memakan buah-buahan sangat semerbaknya seola-ola orang yang mendapat nama yang pujian. Maka setelah sudah bersuka-sukaan itu maka sekalian rakyat, menteri, penggawa pun demikian perinya makan dan minum, tiada sudanya bersuka-sukaan siang dan malam.

Sermula maka Baginda pun duduk bermufakat dengan istrinya serta katanya, "Ya Adinda, apatah bicara rakyat ini. Kakanda telah sudah melihat segala raja-raja telah habis takluknya masing-masing di dalam penjarakan ditangkap ole Nakhoda Sunkar Bilmalih. Pada pikir Kakanda, sekarang sampailah hajat Kakanda dan rakyat mau sampaikan hajat Ananda. Kita (dan) mendudukkan Tuan Putri Asma Penglipur dengan Nakhoda Sunkar Bilmalih karena pandangan dan penglihatan Kakanda nakhoda itu bukan barang-barang sepatutnya. Ialah raja yang pilihan di dalam zaman itu."

Setelah didengar ole istrinya maka terlalu suka cita hatinya. Maka sembahnya Permaisuri itu, "Manatah barang titah Kakanda, beta pun
42 menurut. Apatah salanya rupanya, / budiman, bangsawan, bijaksana pun adanya."

Maka suka hati keduanya itu. Maka kata Baginda, "Baiklah kita khabarkan padanya tanggal lima belas ini bulan." Telah selesailah pekerjaan hendak Baginda dudukkan Ananda itu.

Adapun tersebutlah Nakhoda Sunkar Bilmalih itu duduk berkasih-kasihan dengan Putri Asma Penglipur, mana seperti orang berkasih-kasihan itu. Telah lepas daripada itu maka Nakhoda Sunkar Bilmalih pun masuk menghadap Baginda hendak menghukumkan raja ketiga yang ada di dalam penjara itu. Maka Raja Batu Bara dan Raja Wajah Katunggal dan Raja Besi Biru pun keluaran oranglah dari dalam penjara itu dibawa menghadap pada hadapan Baginda. Maka ketiga raja itupun dibawa oranglah ke hadapan Baginda lalulah diperiksakan.

Telah itu maka sembahnya ketiga raja-raja itu, "Ya, Tuanku, menurutlah mana kehendak Tuanku, tetapi adalah hamba ketiga ini meminta dilanjutkan akan umur hamba, terimalah hambamu empunya kesalahan."

Setelah itu lalu dilepaskannyalah tali ikan serta diperjamu makan dan minum itu mana seperti aturan raja-raja itu. Maka ketiga raja itu pun
43 jadi dibawa perintanya Baginda Raja / (bagida raja) Anta Berduka itu. Bagaimanapun berkhabarlah dengan ketiga raja itu, katanya, "Hai saudaraku, apatah bicara sekarang Paduka Ananda Putri Asma Penglipur diganti mau hendak berikan dengan Nakhoda Sunkar Bilmalih itu pada tanggal *khamisa 'asara syahran* Rajab yang akan datang."

Maka sembahnya ketiga raja, "Adalah hamba bercakap pengiringnya pengantin itu."

Maka bersuka-sukaanlah, maka Baginda Anta Berduka memanggil nakhoda muda itu serta dipimpin jarinya serta dengan Asma Penglipur, dibawanya serta ke hadapan kadi dan hakim. Maka telah sampai Baginda memegang jari nakhoda muda itu serta kata baginda, "Hai Anakku, Nakhoda Sunkar Bilmalih, sekarang Ayahanda telah meridakan Paduka Ananda Asma Penglipur dan Ayahanda serahkan pada anakku dan masa inilah di atas tanggungan anakku. Lepas daripada tangan Ayahanda mengerjakan dengan bersuka-sukaan."

Telah suda dikata dengan berbagai-bagai katanya itu maka dijawab ole

nakhoda sepenuh-penuhnya, penerima kasih, anugerah Ayahanda patik menjunjung sepenuh-penuhnya. Maka lepas daripada itu, kembalilah ke dalam istananya. Maka Baginda menyerukan orang menghiaskan kota dan negeri berjaga-jaga dan telah sampai waktunya, / maka nakhoda muda dihiasi orang. Akan Tuan Putri demikianlah pula sangat sekali elok paras tiada dapat ditantang, nyata seperti bulan dan matahari, seperti jin keindraan. Maka segala rakyat Diyarul Asyik pun mengiringkan. Telah itu lalu dinaikkan di atas panji persada yang keemasan rupa dengan *janatul firdaus*. Bunyi-bunyian pun dipalu oranglah selaku ombak dan tagar di dalam surga dan segala dayang-dayang dan Ma Inang pula dihiasi dengan pakaian sutra berbagai-bagai, seperti kembang gula di atas meja rupanya.

Adapun yang menonton pun berdesak-desakan sana kemari, sampaikan budak kecil sangat menangis sebab terkejut.

Demikianlah halnya. Maka segala raja-raja pun bersuka-sukaan, makan dan minum. Menteri samanya menteri, hulubalang samanya hulubalang, saudagar samanya saudagar, dan nakhoda samanya nakhoda, hingga disampaikan jam malam. Maka sekaliannya pun habis kembali. Maka kamantin pun masuk ke dalam peraduan. Tirai kelambu pun dilabuhkan oranglah. Maka bersuka-sukaan dan berkasih-kasihan menurut nama barang kehendak hatinya, mana adat tabiat kemantin itu.

Hatta setelah hari pagi, berkokoklah hayam dan mengelu-elu suaranya merak dan bangunlah Nakhoda Sunkar Bilmalih meraba istrinya hendak mandi bersiram badan serta dipeluknya dan diciumnya / sambil katanya, "Ya Adinda, tajuk baduri, waktu pun suda dini hari, marilah kita mau bersiram diri. Bangunlah tuan pengulu negeri."

Maka telah Tuan Putri Asma Penglipur merebahkan dirinya terganti berbantal tangan. Maka Tuan Putri itu pun rawan hatinya lebi mabuk birahnya. Inilah gerangan yang dikantungkan, maka Tuan Putri pun bangun, lalu memeluk leher Nakhoda Asyik serta diciumnya. Maka rupanya Tuan Putri seperti bunga mawar disari matahari dan seperti bunga selasi disari kumbang, layu dan pucat, dua rajanya bekas semalam ia bergadang laksana bulan disapu awan. Setelah bangun keduanya lalu

berjalanlah ia menuju taman permandian diiringi dengan dayang-dayang dan biti-biti. Cahaya bulan masi bersinar selaku muda birahi menantikan janji. Nah, pengarang apakah untungmu?

Setela suda berbasuh Nakhoda dengan Tuan Putri itu, lalu kembalilah ke dalam istana. Hidangan minum pun suda sedia. Persantapan keduanya satu piring makan berdua bercinta-cinta tiada bersuda. Muda bertemu samanya muda, seperti kata dalam bahasa,

Wa syawqi ilā liqā ika
 habībi mahbūbika
 rinduku bertemu yang disuka
 kasi-berkasi seperti bunga cempaka

- 46 Diceritakan pula yang hikayat. / Telah beberapa lamanya Saudagar Sunkar Bilmalih duduk di dalam Negeri Pasir Berhambur maka Baginda pun amat suka hatinya. Demikian pula segala isi negeri itu. Adalah kira-kira tujuh bulan lamanya, maka datanglah pikiran Saudagar Sunkar Bilmalih hendak singgah pergi berdagang pula. Maka kata Saudagar kepada istrinya, Tuan Putri Asma Penglipur, "Ya Adinda, cahaya baduri, bahwa Kakanda pun hendak singgah pergi ke lain negeri karena Kakanda ini seorang anak dagang bandar negeri tiada bertitah, manatah bicara Adinda ini? Pada pikir Kakanda sebaik-baiknya Adinda berdiam jua di dalam negeri itu. Kelak Kakanda kembali akan menyambut Adinda mana dengan sepertinya."

Setelah Tuan Putri Asma Penglipur mendengar, maka hatinya bagaikan gempur sedangkan bercinta hendak bercerai. Maka sembahnya Tuan Putri, "Ya Kakanda, orang yang bangasawan, bukankah Kakanda ini ada menaru istri lain?"

Maka sembahnya Saudagar, "Tiadalah Kakanda menaru istri, sumpah mati. Dibunu Kakanda berani. Maka sebab Kakanda datang dari Negeri Diyarul Asyik bukan niat Kakanda mencari istri; hanya Kakanda jadi anak dagang dan sekarang suda lakukan ole pengarang, pada hendak dikata karena Kakanda pun hina dan miskin. Apakah kelak kata orang,

- 47 Kakanda berdiam di dalam negeri orang yang bersenang-senang. / Maka

itulah Kakanda malu dikata orang tiada berbudi.”

Setelah itu maka Saudagar Sunkar Bilmalih membujuk istrinya dengan berbagai-bagai katanya itu. ”Bukannya Kakanda meninggalkan Tuan Putri sahaja.

Kakanda orang yang tertawan
Kakanda kembali pula karuan
di hari nanti sudah ketahuan
Janganlah Adinda berbuat susa
kelak kembali di hari tua
sekadar dagangan Kakanda periksa
sedikit jua Kakanda berpisa.”

Maka sembahnya Tuan Putri, ”Janganlah Kakanda berjusta dan berbohong seperti pëngarangnya, jika bersama-sama betapakah salahanya.”

Maka sembahnya, ”Bukannya Kakanda tiada mengajak Adinda. Maklumlah di mata orang, kelak tiada patut di mata orang dan cederalah nama Ayahanda Bunda di atas takhta kerajaan.”

Setelah itu maka Tuan Putri pun sangat berduka citalah hatinya. Maka tuan nakhoda pun segralah masuk menghadap Ayahanda baginda itu akan minta Adinda.

Maka kata Baginda, ”Hai Anakku, apakah kabar anakku datang?”

Maka sembahnya, ”Ya Ayahanda, diperbaik-baik penerimaan kasi Ananda menjunjung di atas batok kepala Ananda karena telah lamalah suda Ananda di dalam negeri ini. Mohonkan Ananda izin buat pergi berdagang pula di lain negeri. Tiada lama jua Ananda kembali pula akan menyambut Paduka Adinda mana sepertinya.”

- 48 Setelah Baginda mendengar maka sangatlah berduka / cita hendak ditengahnya takut Ananda hatinya masygul. Maka kata Raja Anta Berduka, ”Pada hari yang manakah Ananda hendak turun berlayar?”

Maka sembahnya, ”Kelak tiga hari lagi.”

Maka kata Raja, ”Hai Anakku, adakah bersama-sama dengan Adinda

Asma Penglipur.”

Maka sembahnya Nakhoda, ”Tiadalah, Tuanku. Karena pikir Ananda tiada kan lama Ananda kembali pula akan menyambut Paduka Adinda bersama-sama kembali ke dalam Negeri Diyarul Asyik.”

Setelah itu maka sukaiah hatinya Baginda itu. Maka kembalilah Nakhoda Sunkar Bilmalih bertemukan Tuan Putri serta berkasih-kasihan selaku orang menyudahi kasi lakunya itu. Maka sekalian saudagar dan nakhoda pun habis mengunjungi nakhoda muda itu serta bersuka-sukaan dan sekalian matros pun bersuka-sukaanlah dengan sahabatnya dan menteri hulubalang pun setengahnya tinggal berdiam di dalam Negeri Pasir Berhambur dan setengahnya yang hendak mengikut pun bersedia-sediakan makanan dan minuman serta menghiaskan kapal dagangan itu bilangan harinya.

Maka pagi-pagi hari bangunlah isi negeri, semuanya berhimpun hendak mengiringkan Saudagar Sunkar Bilmalih. Maka Tuan Putri rasanya lekat di dalam hatinya, jika sebab menurutkan hati niscaya tiadalah jadi anak 49 dagang itu / pergi ke lain negeri. Tuan Asma Penglipur jadi berdiam hatinya, demikian juga Nakhoda Sunkar Bilmalih itu sebab memandang rupa istrinya itu belas kasihannya.

Maka kata Saudagar, ”Ya Adinda, tajuk baduri, janganlah Adinda berduka cita karena Allah ada memeliharakan segala hambanya, kelak tiada lama dipertemukan kembali.”

Maka Tuan Putri Asma Penglipur pun memeluk dan mencium sambil air matanya berlinang-linang antara kedua laki-istri itu. Telah suda hadir berengkap, maka turunlah saudagar itu pada kapalnya. Maka meriam pun dipasang orang. Yang mengiring pun berduka cita, hati pilu. Telah kapal suda berjalan, yang mengiringnya pun kembali ke dalam istananya membawa hati yang masygul. Apa pula Tuan Putri Asma Penglipur jangan dikata, selaku putus nyawanya, hilang tangannya yang sebela kanan karena sedang bercinta-cintaan suda bercerai. Yang mengarang sampainya hati akan berbuat demikian. Apalah halnya Tuan Putri, tiada sedap makan dan minum, seperti kata syair,

Yā sādātī yaumun min yaumin qābā mā ṭāba lī 'aisyā wa qalbi sarri aṣbiḥatu min ba'di firāqin lahu lissatu syamāli fāraqtuḥā labanun qad
 50 *kataba l-husna 'alā wajhiḥi / Innā fataḥnā laka fathān mubīnā asal man farraqa mā bainanā an yajma'a l-musytamilu wa fayaqūlū, amin.*

Artinya, 'Hai Tuanku, daripada hari perceraian tiadalah sedap makan dan minum daripada memahami duka cita bercerai dengan kekasihku seumpama hilang tanganku sebela kanan dan tinggallah sebela kiri. Hai Kekasihku, yang tersurat kepada dahiku seperti firman Allah, *Inna fatahna laka fathan mubina.*'

Telah aku bermohon kepada tuan yang mencarikan dan juga ia yang mempertumbu. Hai sekalian Saudaraku yang ada duduk, tolonglah berkata amin.

Maka tiada tersebut Asma itu. Terdapatlah Nakhoda Muda Sunkar Bilmalih berlayar berkeliling tanah dan berkeliling negeri yang akan melihat kepuasan *rabbu l-alamīn* dan kekayaan Tuhan *rabbu l-ghoniyu l-mughoni*. Telah itu maka Nakhoda Sunkar Bilmalih tengah duduk berbicara di dalam kapalny dengan serta kawan-kawannya, katanya, "Hai Saudagar, apatah bicara kita sekalian ini, hatiku amat rawan rindu dan dendam meninggalkan Paduka Adinda Asma Penglipur, menyesal rasanya hati tiada bersama-sama padanya dan apalah pula akan beristri tiada dengan setahunya Paduka Ayahanda Bunda. Apalah kelak kata
 51 orang dalam negeri Diyarul Asyik maunya kita seorang, / anak raja besar. Malulah pada rasa hatiku dan pada hari inilah gila rasanya hatiku sebab pikiranku tiada bertemu karena sementara hatiku terkenang pada rupa Tuan Putri dan sementara pula datang menyesalkan beristri tiada dengan sepatutnya. Jika aku turutkan kehendak hatiku dan maksud di berahiku, gilalah jua gerangan aku ini dan pada negeri manakah kita mau melipurkan supaya jangan hatiku menjadi kusut pada pikiran hatiku hendak menyamakan pula aku ini. Dan sekarang sebutlah pula namaku ini Nakhoda Asyik Cinta Berlekat."

Setelah Nakhoda Sunkar Bilmalih menukar namanya (menjadi) Nakhoda Asyik Cinta Berlekat maka sekalian matros dan isi kapal pun heran dan takjub, tiada tau apa kehendaknya namanya itu dan tiada tau

maknanya pula nama itu, melainkan nakhoda jua orang yang terlebi mengerti, paham dan mafhum, bijaksana. Setelah itu maka lalu disebutnyalah /disebut/ nama demikian.

Alkisah terhamburlah sebuah Negeri Diyarul Maksuk dan nama (nya) Raja Suka Birawan. Maka Baginda itu ada menterinya yang amat
52 dikasihinya, namanya Menteri Kakanda Titiran, tetapi / Baginda tiada menaruh anak, beberap banyak segala gundik-gundiknya dan istrinya sangat mengasihi kepada segala perempuan yang baik-baik parasnya. Demikianlah ada tabiat Baginda itu.

Adapun Baginda itu mengetahui dalam negerinya ada sebuah kampung, tempat segala perempuan-perempuan yang elok-elok parasnya karena kampung itu jau daripada istana lagi sangat sepi senyapnya karena seperti serupa lautan, tetapi perjalanannya teratur dengan segala bunga dan kembang, pohon-pohonan sepanjang jalan. Maka nama kampung itu disebut nama Kampung Maksuk Berdendang.

Di situlah tempat banyak perempuan-perempuan yang pandai bernyanyi, berkecapi, dan tahunya mengamati segala hati laki-laki dan banyak saudagar, nakhoda, dan orang-orang kaya yang menjadi miskin daripada sebab lantaran menurutkan hatinya dengan segala perempuan-perempuan itu. Maka kampung itu daripada sangat dalam dan jau perjalanannya, tetapi sepi dan senyap, tiada sebiji suara melainkan burung dan tiung karena laki-laknya menjadi gagu, seperti orang gila, tidak tahu berkata. Hanya segala perempuan-perempuan jua yang pandai berkata-kata dan tahu bernyanyi-nyanyi, daripada sebab laki-laki tiada empunya suara sebab mabuk berahi dengan perempuan itu empunya suara dan rupa,
53 hingga jadi lupa kain dan baju / karena melihat seperti bayangan-bayangan syurga *janatul ma'wa*. Dan rupanya perempuan itu tiada dapat ditentang lagi supaya rupa *hūru l-'ain*. Jika ia bernyanyi dengan bahasa yang amat garib dan amat baik syairnya.

Segala hewan jadi bingung ter(be)ngong-bengong, burung dan unggas menjadi kurus. Demikianlah yang diceritakan. Maka yang termasyhur anaknya Ma Manis yang bernama Asma Taturan, (ia) itu sangat pandai dan terlebi baik parasnya. Lagi pun Asma Taturan itu masi baik belum lagi tersentu laki-laki.

Hatta tersebutlah Nakhoda Asyik Cinta Berlekat telah beberapa lamanya di dalam pelayarannya, maka sampailah ia di dalam negeri Diyarul Maksuk. Maka pikir Nakhoda, "Apakah rasa hatiku yang demikian berahi dengan Asma Penglipur, kalakan dalam negeri ini dapat hatiku lebur."

Maka seketika naiklah nakhoda itu dengan rupanya yang amat sendu dan rawan itu ke dalam Diyarul Maksuk serta melihat segala kedai di dalam pasar dan lorong. Segala orang, saudagar, dan nakhoda akan mencari sahabat. Maka di situlah ia duduk bercakap-cakap dari hal dagangan dan jual beli dan banyak saudagar dan nakhoda berkenal-
54 kenalan / dengan Nakhoda Asyik Cinta Berlekat itu karena ia sangat tahunya membawa tutur bahasa dan amat baik rupanya dan kelakuannya. Apa barang lakunya menjadi kenangan. Maka telah berapa lamanya nakhoda-nakhoda dan saudagar-saudagar itu bersuka-sukaan dengan nakhoda muda itu. Maka telah dilihatnya rupa Nakhoda Asyik Cinta Berlekat itu semingkin hari bertamba layu seperti orang yang menanggung bepercintaan. Telah dilihat dengan segala sahabatnya itu maka heranlah saudagar-saudagar yang lain itu.

Maka kata saudagar yang lain itu, "Hai, saudaraku, mengapakah saudaraku selaku demikian, tiadakah sedap duduk diam di dalam negeri ini."

Maka sembahnya Saudagar Asyik Cinta Berlekat itu, "Ya Saudaraku, bukannya sebab demikian karena patik ini tiada dapat menyatakan lagi perihal patik."

Maka sahut saudagar yang lain, "Dan jika demikian pada hari nan lain kita hendak pergi berjalan di dalam Kampung Maksuk Berdendam karena kabar itu termasyhur. Janganlah hati yang kusut, hati yang rusuh boleh kan menjadi sembu."

Maka sahut saudagar muda itu, "Jika demikian, marilah bersama-sama kita ini." Maka bercakap-cakaplah keduanya itu serta makan minum itu.

55 Hatta setelah kehesokan harinya banyaklah / saudagar-saudagar dan nahkoda dan orang kaya itu dengan pakaiannya. Ia hendak pergi ke dalam Kampung Maksuk Berdendam hendak mendengar suara perempuan bernyanyi yang amat asyik itu dengan sekaliannya menjadi heranlah

karena kampung itu sangat sepi. Betapakah amat masyhur kabarnya dan betapakah manusia bole hatinya suka.

Hatta tidak berapa lamanya sampailah di dalam sebuah ruma gedung yang amat baik hiasannya. Maka masuklah sekalian saudagar itu ke dalam ruma gedung itu, lalu bertemulah dengan seorang perempuan puti, kuning, elok parasnya. Maka inilah namanya Ma Manis, yang menjadi kepala segala perempuan muda itu. Maka segra ditegurnya dengan sekalian saudagar-saudagar itu. Katanya, "Hai Ayunda, di manakah tempat segala perempuan yang pandai-pandai bernyanyi?"

Maka sembahnya perempuan itu, "Hai Saudaraku Tuan, bahwa di sini Tuanku tempat segala perempuan yang pandai-pandai bernyanyi."

Maka sahut saudagar, "Dapat menyembuhkan hatiku karena aku datang dari sebuah negeri hendak melipurkan."

Maka sahutnya, "Dapatlah ia menyembuhkan, tetapi tiadalah ia bermain pada hari ini melainkan pada waktu malam hari. Baiklah Tuanku menantikan dahulu."

56 Maka berhentilah sekalian saudagar dan / orang kaya itu. Maka sembah saudagar muda, "Hai Ayunda, siapakah Ayunda ini?"

Maka sembahnya, "Betalah nama Manis, sekalian penyanyi itu anak hamba."

Maka sahut Nakhoda Asyik Cinta Berlekat, "Adakah ia tahu bernyanyi, dengan bahasa manakah?"

Maka sahutnya, "Anak hamba yang seorang masi perawan, sangat tahu bernyanyi segala bahasa, jangankan bahasa Melayu rendah, sedangkan bahasa Arab ia pun tau dan bahasa yang gorib-gorib di dalam syairan yang amat baik."

Maka inginlah hatinya segala saudagar-saudagar itu akan melihat. Seketika hari pun petanglah. Lilin dan dian dipasang oranglah di dalam tempat ini seperti bayang-bayangan surga rupanya. Maka sekalian saudagar suka-sukalah hatinya serta memandang di dalam tempat permainan itu.

Hatta maka sekalian perempuan pun berhiaslah amat baik rupanya, maka sekalian saudagar bagaikan pingsan kala diingatkan dirinya. Seketika

pula lalu bernyanyi dengan syairan. Demikian syair(nya).

*Tawilan wā āni sahran
fatafakarta faahsanat afkiran
fakuhtu 'asyi fi hijali sā'atan
summa ukhrā fī l-hajran*

Artinya, 'Telah dilanjutkan malamku ini pada ketika dinihari, ditolongnya
57 akan daku berjaga. Maka kupikir dengan / sebaik-baiknya pikir. Maka berdirilah aku lalu berjalan seketika pada segala istana dan batu-batu.'
Syair(nya),

*Faiḏā asba malih haqqa
zinata r-rahman min duni l-mubaṣara*

Maka tiba-tiba aku lihat seekora kijang yang terlalu elok parasnya yang dihiasi Tuhan yang bernama Rahman terlebi daripada segala manusia apa pun.

Buat apa panjangkan tali
jika tiada satu berguna
disebab melihat perhiasan yang sempurna.

Maka sekalian saudagar-saudagar dan nakhoda-nakhoda pun hilanglah khawatirnya, tetapi jadi suka kosong pikirannya, selaku orang tidur bermimpi kelak hari kesudahan menjadi serupa saudagar yang gila, yang tiada ingat kain bajunya. Setengahnya menjadi miskin sebab memberikan pada perempuan-perempuan itu. Sunggu-sungguh bagus segala perempuan-perempuan itu tiada dapat dikata lagi.

Setelah suda habis bermain-main dan bernyanyi-nyanyi maka lalu diminta uang beberapanya. Maka sekalian saudagar lalu memberi upahnya masing-masing dengan bijak kan mengeluarkan upanya. Tiada jau malam kembalilah sekalian. Maka yang mana habis pulang ke rumahnya menjadi tiada tahu berkata-kata dan jadi serupa gila. Banyaklah saudagar berlaku
58 demikian sebab melebur berahnya. Setengah gila sunggu dan gagu / tiada tau berkata. Menjadikan heran banyak saudagar yang terletak di bumi tiada berdaya akan berjalan menjadi lemas kaki tulangnya sebab mendengar bunyi nyanyi perempuan itu. Seperti kata syair,

In kunta tankuru fī l-aswāti fā'idatu wanaq'ān fanzur ilā l-hayawanati liallaki 'azalla minka tarrah nazara ila şauti l-ḥadi tangati'u l-qulūbi qat'an.

Artinya, 'Jika engkau mungkirkan faedah dan manfaat seorang yang merdu untuk dilihat, segala hewan dan binatang yang tiada suka dan terlebi tebal hatinya dari padamu, suka hati menengar seorang merdu, lukalah hatinya dan beberapa luka ia'.

Adapun maka sekalian saudagar-saudagar dan nakhoda jika lakunya demikian maka tiada dapat penyambutan, melainkan ia kembali pergi pada tempat segala perempuan-perempuan itu karena menyembuhkan, lalu ia kembali tiada ingat harga lagi dan hilang khawatirnya. Maka sebab itulah segala saudagar-saudagar banyak yang hartanya habis, lagi kehendak hatinya tiada ingatkan kembali pada tempat istana rumahnya itu. Maka saudagar Asyik Cinta Berlekat heranlah dirinya telah menghapuskan sekalian rindu dendam berahinya dan tiada khawatirnya 59 lagi dan tiada mau / berkata-kata lagi. Hiasan pikirannya tiada ingat kembali lagi. Maka sekalian saudagar-saudagar yang mana masi banyak hartanya lalu pergi pula dengan lakunya seperti orang yang gila. Maka pada masa itu Saudagar Asyik Cinta Berlekat pergi ke dalam Kampung Maksuk Berdendam hingga empat lima kaki sambil dengan takjub dirinya itu. Maka perempuan itu pun bersyair, syair(nya), *Wahna lailat aqbalta fī l-qasri syukra kalmalqārī wahna r-rīhu idrā faşiqalan wa 'adnā fihi armāni şa'āra danini.* Artinya, 'Pada suatu malam ini berjalanlah pada tempat seorang perempuan yang muda mabuklah lakunya.' Jadi habislah lakunya itu lemah akan pinggang yang ramping, bersi batang tubuhnya yang panjang lampai di dalam buah delima yang bunga sungguh ada. Suda itu seorang saudagar pun tiada tertahan yang bagus itu hendak sentuhan sebab birahinya. Maka perempuan itu pun undurlah sambil pula bersyair, syair(nya).

Kaanahu mahbūbi bi'ubliḥi asamin alḥabi wakad abdāma l-ḥujlā kaannahu launa ḥadi ḥaina fa'anī sida yujibu l-ghuslā

Artinya, 'Bahwa saya yang dikasi ciumnya / ole hidung dan mulut yang mengasihiku dan hanya nyatakan dengan cium itu *hiram* muka karena sangat malu akan cium itu. Artinya, seola-ola warna pipiku ketika

menyatu daku (dengan) tuanku. Maka suatu pekerjaan yang mengwajibkan mandi'.

Adapun sekalian saudagar-saudagar mendengar maka sangat malunya dan rindu dendam. Maka segra ianya bermufakat hendak menaksir sekalian perempuan-perempuan ini karena masing-masing tiada dapat barang hajatnya itu. Maka sekalian saudagar-saudagar pun memanggillah dengan Mak Manis. Seketika datang ia, maka kata sekalian saudagar, "Hai Mak Manis, bahwa ayat ini sekalian hendak menaksir dengan perempuan yang pandai bernyanyi itu."

Maka sahut Mak Manis, "Maukah Tuanku hendak membeli. Marilah Tuanku bertaksir."

Setelah sekalian saudagar mendengar, sukalah hatinya. Masing-masing bertaksir dengan sepuluh ribu dan seratus ribu dan ada yang berani taksir dua (ratus) ribu.

Maka sahut Mak Manis, "Siapakah yang terlebi banyak taksirannya, itulah aku berikan padanya penyanyi."

Maka sekalian saudagar yang berani membeli pada perempuan itu lalu masing-masing membeli. Maka oleh Mak Manis, empunya anak yang belum disentu dengan laki-laki namanya Asma Tuturan. Ialah yang terlebi
61 bagus rupanya dan terlebi / pandai bernyanyi. Maka Mak Manis menyerukan ia keluar. Maka Asma Tuturan lalu keluarlah dan saudagar yang belum membeli ter bengong-bengonglah melihat rupa Asma Tuturan, bagaikan pingsan.

Maka kata Mak Manis, "Inikah seorang pula anak kita, nama(nya) Asma Tuturan. Siapakah yang berani bertaksir dan terlebi bagus rupana."

Maka sekalian saudagar pula bertaksir-taksir dari sepuluh ribu sampaikan satu laksa dan sepuluh kati dan b.r.a⁵. Setelah itu maka Asma Tuturan terpandanglah pada Nakhoda Asyik Cinta Berlekat dan nakhoda pun terpandanglah dengan rupa Asma Tuturan. Maka jadi rindu dendamlah kepadanya. Setelah itu maka Asma Tuturan pun tiada mau berkata-

kata akan ditanya dengan Mak Manis itu. Katanya, "Hai Anakku, akan kehendak hatimu karena saudagar-saudagar sama bertaksir tiada berlebi dan tiada berkurang, tunjukkanlah pada jarimu."

Pada tatkala itu Asma Tuturan mau menunjuk, hanya ia berdiam diri hendak menunjuk dengan Nakhoda Asyik Cinta Berlekat, ia pun malu. Maka Mak Manis pun heranlah malah terkena jin dan peri, sama keduanya tiada tahu bicara sebab keduanya sama birahi seperti kata syair, *Mā tanzuru l-'ainaini manazara min 'asyikīn*. Artinya, "Tiada perna dilihat mati keduanya daripada tiada cinta berahi, melainkan rindu dendam keduanya."/

Maka bingung Mak Manis itu, katanya, "Pada hari nan ini kita tiada dapat mencarikan sekalipun seberapa banyak taksirannya karena anakku Asma Tuturan berdiam, tiadalah ia berkata-kata. Yang manakah saudagar (yang) ia berkehendak kelak lain memberi jua."

Maka saudagar pun kembalilah masing-masing. Ada yang membawa segala penyanyi itu karena sudah dibelinya. Maka yang belum mendapat harga itu pulang seorang diri dengan laku gila jua. Maka pada masa itu Saudagar Asyik Cinta Berlekat tiada tahan menahan rindu dengan Asma Tuturan menjadi sakit keras. Beberapa dua *batinya* tiada jua semu, semingkin keras akan penyakitnya itu. Heranlah Mak Manis, pikirannya, "Jika anakku mati niscaya rugilah aku beberapa pulu ribu. Siapakah pula anakku berkenang. Baiklah aku mencari kabar."

Maka Mak Manis pergilah di ruma segala saudagar-saudagar itu. Maka sampailah suda di rumahnya Saudagar Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Dilihatnya ia sedang sakit sangat. Maka pikir Mak Manis "Baiklah Asma Tuturan aku berikan padanya supaya aku jangan mendapat rugi, kalakan padanya ia sama berkenang."

63 Maka Mak Manis pun bertanyalah pula / namanya itu. Telah diketahuinya nama Saudagar Nakhoda Cinta Berlekat itu, maka kembalilah Mak Manis mencari tau pada anaknya. Telah anaknya mendengar nama Nakhoda Asyik Cinta Berlekat adalah sembu sakitnya itu. Heranlah Mak Manis, pikirnya, "Nyatalah anakku itu bercinta dengan saudagar muda itu." Demikian juga saudagar itu melihat Mak Manis datang maka sembulah penyakitnya itu. Heran keduanya.

Adapun Saudagar Asyik Cinta Berlekat duduk bersama kawannya membicarakan Asma Tuturan hendak menaksir / pun/ ia kapalny masi banyak kurang harganya tiada sampai sepulu ribu. Maka duduklah dengan masygulnya.

Arkian maka tersebutlah Saudagar Encik Muhibat dalam Negeri Dendam Kecubung menanti tuannya Nakhoda Saudagar Sunkar Bilmalih. Lama tiada kembali mendapat kabar. Ia suda beristri di Negeri Pasir Berhambur. Maka dagangannya pun banyak merole keuntungan. Saudagar Encik Muhibat hendak pertemukan memberikan keuntungannya pada hari yang baik. Lalu berlayarlah akan Encik Muhibat menuju Negeri Pasir Berhambur. Telah sampai di sana, ia mendapat kabar ada dalam Negeri Diyarul Asyik. Maka segra ia pergi ke sana. Maka disanalah ia bertemu Saudagar
64 Asyik Bercinta Rindu Berlekat itu sedang mendapat sakit / keras. Maka heranlah Encik Muhibat, tiada tau apa penyakitnya. Maka menjadi bingunglah hatinya Encik Muhibat itu serta ia segra cium tangannya sambil berkata, "Ya Tuanku, gerangan apakah penyakit Tuanku?"

Maka sahut Saudagar, "Tiadalah dapat aku mengatakan lagi berahiku dengan Asma Tuturan dalam kampung Maksuk Berdendam, tetapi banyak segala saudagar akan menaksir."

Maka sembahnya Encik Muhibat, "Ya Tuanku, bahwa hamba telah membawa harta keuntungan. Manatah bicara atas anakku."

Maka lalu dipersembhkannya kepada Tuan Saudagar itu. Maka pada masa itu Saudagar pun bermufakat dengan Encik Muhibat menyeluruh Encik Muhibat pergi ke dalam kampung Maksuk Berdendam dengan Mak Manis itu. Tolong membicarakan Asma Tuturan dengan menambahkan pula harta perniagaan. Harap Mak Manis akan menerima.

Setelah itu maka seorang kawannya menghantarkan Encik Muhibat itu pergi masuk ke dalam kampung perempuan itu. Heranlah hatinya memandang kelakuan kampung itu.

Hatta sampailah ia, lalu ia mempertemukan dengan Mak Manis serta mempersembahkan mana-mana seperti kata Saudagar Asyik Cinta Berlekat
65 itu serta memberitakan hal-ihwal tuannya dan inilah pula akan / penambahannya. Setelah Mak Manis memandang, sukalah hatinya.

Adapun Asma Tuturan memandang gerangan suruhan kekasihnya. Maka seketika itu jua sembulah daripada penyakitnya. Maka barang yang memandang pun bertamba heranlah.

Maka kata Mak Manis, "Hai Saudaraku, baiklah. Manakah saudagar itu dan aku menerimalah dan pada harinya yang manakah hendak dibawanya Asma Tuturan. Ridalah kita membiarkan anak kita itu."

Maka sembahnya Encik Muhibat, "Baiklah nanti kita mau memberi tau dahulu pada Tuan Saudagar, mana-mana kata Mak Manis itu." Maka setelah suda lalu kembalilah Encik Muhibat pada saudagar Asyik Cinta Berlekat itu serta mengatakan perihal ihwal itu. Telah Saudagar mendengar maka sukalah hatinya dengan suka itu lalu berjalan menuju kampung Asma Tuturan hendak disambutnya. Setelah sampai maka Mak Manis pun menyambutlah serta diperjamunya makan dan minum.

Maka kata Mak Manis, "Ya Tuanku, inilah gerangan Asma Tuturan telah menjadi jodonya dengan anakku dan tahulah Asma Tuturan segala bangsa yang *gorib-gorib* dan tahu membawa seloka. Maka dengan syair gerangan manakah anakku hendak menyambut."

66 Maka sembahnya Saudagar Asyik Cinta Berlekat itu, "Kelak hesok / hari jua."

Setelah sudah hesok hari maka Nakhoda pun bertemulah dengan Asma Tuturan. Maka Asma Tuturan memandang pun semingkin hatinya bangkit, tetapi kemalu-maluan ia.

Maka kata Saudagar, "Hai Adinda, siang dan malam kita menanti, baharukah dapat obat penyembuhnya."

Maka Asma Tuturan pun tersenyum-senyumlah akan mendengar kata Tuan Saudagar itu. Giginya berkilat seperti kilat. Saudagar pun jadi semingkin mabuk birahi daripada sangat baik parasnya itu, seperti syair, *Walauyazāqat fī l-baḥru l-baḥru matālā la aṣbaha l-baḥra min rīqihā ālāban*. Artinya, 'jikalau berludah di laut maka jadi tawarlah laut dan jikalau alim sembahyang maka terlihatlah kilat giginya kepadanya, maka mengadap ke timur'.

Maka demikianlah, di manakah saudagar tiada semingkin mabuk birahi

dengan Asma Tuturan itu. Demikian pula Asma Tuturan dengan saudagar itu seperti senjata dengan sarungnya. Barang di mana hendak bersamasama.

Maka kata Saudagar, "Hai Adinda, sekarang pun suda nyata Kakanda akan yang empunya."

Maka sembahnya Asma Tuturan, "Manatah bicara Kakanda, beta pun
67 menurut saja. Kawan-kawan beta yang lain suda berjodo."/

Wamā lahibba izsama' uznin wa nātī wa hubbi syadīdin min haisu mukarrarin waraqun yalummu bihaisa wa haufun syadidun la yarā qūl muddahra. Artinya, 'Akan berahi itu duduk pada telinga dan mata dan kasi berkasi, dan tamba-bertamba akan manis pahitnya dan rindunya tiada terhingga sampai hari kiamat.' Demikian bunyi syairnya.

Maka barang yang mendengar pun menjadi rindu dendam sedap dan patutlah di dalam bahasanya. Berpanun dengan suaranya. Jangankan suara orang yang sedang berjalan tiada berhenti, sedangkan jangkrik dan hewan sedang bersuara menengar suara Asma Tuturan jadi berhenti. Maka sukalah hatinya Saudagar Asyik Cinta Berlekat menengar suara
68 kekasihnya. Serasa ia hendak mati di dalam masa itu/. Jangan lagi bercerai pada pengrasanya. Demikianlah halnya itu.

Adapun tersebutlah Menteri Kakanda Titiran berjualan ke sanah itu menengar suara Asma Tuturanlah bernyanyi. Maka jadi terlekat di dalam hatinya, bagaikan pingsan di dalam pendiriannya. Maka Tuan Menteri pun amat berduka citanya. Lalu segra ia masuk ke dalam tempat Asma Tuturan bernyanyi. Telah dilihatlah seorang perempuan baik rupanya, tiada dapat ditentang bagaikan Putri Zainul Malih. Maka heranlah dan takjub dan jadilah bangkit bergerak hatinya menteri itu akan dendam berahi dengan Asma Tuturan itu. Pikirnya di dalam hatinya, "Gerangan pantas kuambil akan istri perempuan ini."

Maka pada masa itu Menteri Titiran masuklah ia serta duduk pada hampir tempat duduk Asma Tuturan. Telah Asma Tuturan memandang sangat malunya. Sekonyong-konyong laki-laki lakunya sedemikian. Maka menarulah akan kecapinya. Maka segralah masuk ke dalam bilik. Telah dilihat ole saudagar muda maka keluarlah ia bertemukan dengan menteri. Maka terkejutlah Menteri Kanda Titiran.

Kata Menteri, "Hai Saudaraku, mengapakah kita ini selaku demikian. Kita hendak melihat, ia pun mencarikan kita ditinggalkannya." Maka Saudagar pun tersenyum-senyumlah ia.

Hatta maka Menteri pun menyurukan pula bernyanyi sampaikan dua tiga kali. Maka jumlah hatinya Asma Taturan. Maka Menteri sambil duduk berbicara dengan saudagar miskin itu sambil sangat sakit hatinya
69 semingkin bangkit birahi./

Jadilah setiap-setiap waktu sore dan pagi Menteri sehari-hari berjalan di tul, tempat Asma Taturan. Tiba-tiba sini Menteri lewat terpandang pada Asma Taturan maka ia pun masuk berlari dengan kemalu-maluan hingga semingkin sangat mabuk berahinya serasa tiada sedap makan dan minum. Lakunya seperti orang gila.

Hatta setiap hari demikian lakunya sampaikan hilanglah akal tipu daya karena Menteri tiada perna berbicara sepatah kata pun jua. Maka pikir Kanda Titiran, "Apakah tipu dayaku supaya aku dapat akan Asma Taturan ini. Ia kujadikan istri karena pada pemandangan mata Asma Taturan sangat cinta berahinya dengan Saudagar Asyik Cinta Berlekat, serasa tiada dapat bercerai. Baik aku mencarikan supaya ia dapat berpisah, sepatutnya jua aku dengan Asma Taturan ini."

Maka pada masa itu kata Menteri Kanda Titiran pada saudagar ini, "Hai Saudaraku, di manakah saudaraku akan diperole perempuan penyanyi itu dan negeri manakah gerangan karena sangat merdu suaranya dan amat asyik didengar pada telinga kita nan hendak menengar dia nyanyi suda berhenti."

Maka sembahnya Saudagar sambil tersenyum, "Kelak negeri ini jua
70 pada kampung Asyik Berdendam./ Telah kita nan menjadi miskin sebab gerangan berahikah padanya karena harga taksiran berlebih-lebihan dengan segala saudagar-saudagar Yangdiyan."

Maka Menteri pun menundukkan kepalanya. Maka duduklah Menteri bercakap-cakap dengan berbagai perkataan. Setelah suda lalu kembalilah pulang pada istananya, tetapi hatinya rindu birahi tiada habisnya. Telah kehesokkan harinya pergi pula pada tempat Saudagar Asyik Rindu Berlekat itu hingga sehari-hari demikian. Sampaikan mana seperti sahabat dan handai yang akrab, tetapi pikir menteri hendak menganiaya jua

gerangan saudagar itu, sambil mencari tipu daya yang patut supaya Asma Tukuran diambil istri, maka dapatlah tipu dayanya. Lalulah ia mencari beberapa orang yang tidak karuan asal bangsanya yang hendak di dalam pasar, adalah kira-kira empat orang.

Maka sukalah hati Kanda Titiran serta berkata kepada empat orang itu, "Hai Saudaraku empat, simpankanlah rahasiaku ini, hati-hati jangan dipecahkan kepada orang lain. Kelak kamu akan beri upah dengan sebagian-sebagian ringgit."

Maka sembahnya keempat orang itu, "Apatah Tuan Menteri hajatkan. Marilah katakan pada hamba; atas hambalah yang cakap mengerjakan perintah Tuan."

71 Maka sukalah hatinya menteri itu dengan katanya, "Baiklah, hesok / pada petang hari kamu keempat memakai pakaian mana-mana seperti saudagar dan nakhoda empunya pakaian karena tipuku hendak menganiaya pada Saudagar Asyik Cinta Berlekat. Nantilah kita ajak bermain segenap tempat yang penjuru ke dalam hutan.

Kelak sampai di tengah-tengah tempat yang sepi dan senyap atau di hutan, di situlah kita mau supaya jangan ia dapat kembali karena aku hendak sampaikan hajatku dan aku nan sangat berahi rinduku pada istrinya, bernama Asma Tukuran."

Setelah suda berniat mufakat maka sukalah hatinya itu dan keempat orang yang tiada karuan itu pun diajaknya singgah pada Mentri serta diperjamunya makan dan minum bersuka-sukaan serta masing-masing diberinya pakaian ole Menteri Kanda Titiran itu. Mana pakaian saudagar dan nakhoda yang cakap-cakap pakaiannya. Setelah suda maka lalu kembalilah keempat orang itu menantikan perjanjian pada hesok hari.

Adapun maka Menteri Kanda Titiran pun pergilah pada rumahnya Saudagar Asyik Cinta Berlekat itu hendak menengar suaranya Asma Tukuran bernyanyi itu serta membawa segala buah-buahan dan makanan. Maka
72 Asma Tukuran sedang dihadap dengan kekasihnya Saudagar / Asyik Cinta Berlekat itu. Maka Asma Tukuran pun bernyanyi dengan bahasa yang rendah di dalam pantun, syair, selokanya. Demikian pantunnya.

Beruntun-runtun pula ikan di kali
akhirnya pula kena tertangkap
beta pun berpantun ke bawa duli
kepada Kakanda muda yang cakap

Akhir pula kena tertangkap
ditangkap dengan masuk di jala
kepada Kakanda muda yang lengkap
yang sepatutnya akan dibela

Ditangkap dengan masuk di jala
akhirnya masuk pula di kualii
seperti Kakanda patut dibela
rupa Kakanda sukar dipili

Setelah Saudagar Asyik Cinta Berlekat menengar pantun kekasinya, serasa pingsan mabuk khayali. Maka lalu ditariknya tangan kekasihnya, seraya dipeluk dan diciumnya dengan katanya, "Mengapakah Adinda berkata demikian; sala jua pantun Adinda ini."

Maka sembahnya Asma Tuturan sambil memeluk leher kekasihnya itu, "Apatah ada kesalahannya dan kecinderanya di atas pantun beta. Bukankah sungguh beruntun ikan di kali yang beta mengata, akhirnya pula masuk di kualii."

Ada sahut Saudagar, "Adalah sala jua pada selokanya dan sala jua pada sindiran."

Setelah Asma Tuturan menengar maka pikirnya, "Nyatalah akan Kakanda saudagar ini orang yang bangsawan. Tahunya, membawa bahasa dan
73 mengetahui / mana bahasa yang gorib-gorib, bukan seperti orang mengarang,

Membawa rombongan orang
banyak yang lebi banyak yang kurang
banyak justru yang terang-terang."

Maka sembahnya Asma Tuturan, "Kelak beta pula bersyair yang lain bahasanya yang gorib-gorib."

Maka sukalah, katanya Saudagar Asyik Cinta Berlekat itu. Maka Asma Tuturan mengambil *kecapinya* lalu bernyanyi pula. Demikian syairnya,

*Aḥbābī la taṭnūnī ḥalūnakum
walḥūlu ma ḥāla wattariḥi mā barakan
laukāna yasbiḥu ṣabban min madā ma 'adun
lakunta awwala man fi ram'ihī subḥan.*

Artinya, 'Hai kekasihku, janganlah engkau kataku lupa dan pegimana kasi tuan hamba ini hamba pun demikian juga. Dan jikalau ada menyala orang berenang di dalam air mata, melainkan aku lebi dahulu berenang di dalam air mata.' Demikianlah dalam bahasanya itu.

Setelah Saudagar menengar maka menangislah saudagar itu. Setelah Asma Tuturan melihat kekasinya menangis, maka lalu menaru kecapinya. Segra menubruk sambil disapunya air matanya. Katanya, m "Mengapakah 74 Adinda berkata demikian."/

Maka sembahnya Asma Tuturan, "Apakah salanya?"

Maka sahut Saudagar, "Karena terlalu dalam maksudnya dan *muradnya*. Dan Kakanda menangis sebab Adinda berpantun demikian memberi rusak dan rindu dendam hati Kakanda dan memberi luka yang amat besar. Tamba pula Kakanda bermimpi semalam tadi harimau yang gerang hendak menerkam Tuan."

Maka sembahnya Asma Tuturan, "Sudahlah Kakanda, jangan berkata demikian. Semalam jua beta bermimpi Kakanda berhanyut di dalam laut air mata."

Setelah keduanya akan memberi tahu hal-ihwal mimpinya, maka bertangis-tangislah keduanya. Setelah suda bertangis-tangis, maka kata Saudagar, "Ya Tuanku, cucuran (air) mata Kakanda, pula ada syairan maukah Adinda menengar?"

*Yāsadaṭī 'anni binuri 'aini
Ma 'alaihā mustarhu
Hata ibnu l-jāriḥ
mā asauqi illā bitarki*

Artinya, 'Ya Tuanku, dengan menerangkan mata, tetapi tiada ada kenangan dalam dunia hingga Bani Sulaiman masi merasakan susa. Tiada ada 75 rindu dendamnya. Demikianlah syair itu. / Setelah didengarnya antara keduanya maka tertawalah keduanya.

Maka seketika lagi datang Menteri Kanda Titiran itu. Setelah Saudagar Asyik Cinta Berlekat melihat Menteri datang lalu disambutnya. Maka Menteri pun dipermunya makan segala buah-buahan. Setelah suda makan dan minum, maka kata Menteri, "Ya Saudaraku, bahwa kita ini lamalah /aku/ berkenalan dan bersahabatan antara saudaraku dengan kita, tetapi adalah kira-kira sehari-hari akan singgah di ruma saudaraku. Maka adalah saudaraku belum perna sekali pada istana kita karena kita ada berhajat sekali. Jika sunggu ada hajat mengambil saudara janganlah berkeputusan. Marilah singga di rumah kita pada hari ini."

Setelah Saudagar menengar maka tersenyumlah ia serta katanya, "Adakah suda Tuan Menteri mengambil saudara dan sahabat dengan orang yang miskin."

Maka sahut Menteri, "Janganlah Saudagar berkata demikian."

Maka bercakap-cakaplah keduanya itu. Setelah itu maka saudagar miskin itu (berkata), "Baiklah Tuan Menteri, kita mau singgah pada istana Menteri."

Setelah Menteri menengar, maka sukalah hatinya. Maka pada masa itu lalu berangkatlah Saudagar serta dengan Menteri, dibuatnya mau seperti saudara angkat. Demikian juga Asma Tuturan pun mengikutlah pada kekasihnya karena dilihat kelakuan Menteri amat setia dan sunggu-sunggu hati akan mengaku saudara. Maka tiada berapa lama sampainya 76 di istana rum Menteri, lalu disambutnya, / serta diperjamunya makan dan minum bersuka-sukaan hingga hari kan petang. Maka Saudagar bermohon kembali tiada diberinya.

Hatta tersebutlah keempat orang memakai pakaian saudagar palsu itu. Telah hari kan petang menantikan, Menteri pun datang. Maka keempatnya lalu pergilah pada ruma Menteri serta memberi salam. Setelah Saudagar Asyik Cinta Berlekat itu melihat ada empat orang saudagar cakap pakaiannya, maka lalu bangun berdiri memberi hormat akan tetamu itu serta menjawab salamnya. Maka Menteri pun menyambutlah serta dipersilakan duduk. Maka kata keempat saudagar, "Silakan Tuan Menteri!"

Maka sahut keempatnya, "Kita mau datang hendak mengajak Tuan Menteri pelesir karena kangen kita dan lamalah kita tiada berjalan-jalan."

Maka sahut Menteri seperti rupa orang terkejut, "Masya Allah baharu hari (ini) kita mau bergerak ingat kepada Tuan Saudagar keempat ini pun demikian. Sekarang marilah kita mau bersantap dahulu."

Maka lalu bersantaplah makan minum itu. Setelah suda maka kata Menteri kepada Saudagar Asyik Cinta Berlekat, "Apatah bicara saudaraku. Marilah mengikut bersama-sama karena keempat saudagar itu jau istananya. Marilah kita mau pelesir, / tandanya kita bersahabat handai baharu bertemu."

Setelah Saudagar Asyik Cinta Berlekat menengar maka sangat malunya. Hendak bermohon kembali takut dicelanya dan takut mengambil sahabat setengah hati. Maka kata Saudagar Asyik Cinta Berlekat, "Baiklah mana titah kehendak Tuan Menteri."

Setelah itu maka lalu bersigap-sigaplah mana seperti saudagar-saudagar itu. Setelah itu lalu berjalanlah segenap tempat keliling lorong, tetapi Asma Tuturan ada di ruma Menteri dengan hati yang tiada sedap, serasa berpisah dengan kekasinya itu.

Alkisah maka Menteri pun berjalanlah ia dengan keenam orang. Adalah kira-kira sangat jaunya empat pal. Sampailah di mana tempat yang amat sepi dan senyap tiada disangka sekali-kali Saudagar hendak dianiaya orang dan tiada menyangka hatinya Menteri palsu itu.

Maka pada masa itu Menteri menyuruhkan berhenti di mana sebuah pohon yang amat besar, jau sana kemari. Maka berhentilah sekaliannya. Maka kata Menteri kepada keempat orang itu, "Hai Sahabatku, perbuatlah kamu mana-mana barang kehendak hatimu dan mana-mana seperti pesanku karena aku pun hendak kembali."

Maka Saudagar Asyik Cinta Berlekat pun dipegangnya tangannya kanan 78 dan kiri, / tetapi Menteri pun suda berjalan pulang seorang diri meninggalkan sekaliannya.

Maka kata saudagar palsu itu, "Hai Saudagar yang tiada tahu adat tata bahasa dan tiada tahu diri. Mau kau ditipu dengan Menteri dan di sinilah Menteri hendak menyuruhkan membunu padamu."

Setelah Saudagar Asyik Cinta Berlekat menengar dan melihat kelakuan

orang keempat maka heranlah. Dirinya nyata ditipu dengan Menteri yang jahat itu. Maka keempat orang itu pun memegang kanan dan kiri dan seorang pun mengunus senjatanya hendak dipenggalnya dan ditikamnya. Maka setelah Saudagar Asyik Cinta Berlekat memandang muka keempat, takutnya dan tiada daya upaya lagi karena seorang dirinya dikerubungi keempat orang. Maka Saudagar pun amat takutnya serta dengan katanya, "Ya Saudaraku, sampai hati saudaraku menganiaya pada aku ini. Janganlah saudaraku menghilangkan nyawaku daripada badanku dan bebaslah akulah memandang jasadku terlantar di bumi pada pohon itu."

Maka kata keempat orang itu, "Hai Saudagar, jangan banyak bicaramu karena aku mengambil upahan daripada Menteri."

Maka sahut Saudagar, "Ya Saudaraku, jika demikian kelak nanti aku gantikan dengan sebanyak harta bendaku serta ambulkanlah Asma Tukuran, 79 istriku, tetapi nyawa aku janganlah / dikeluarkan dan kasihanilah aku daku. Kelak hari yang lain aku membalas dan engkau pun dikasihani pula seperti dalil turun pada Nabi Allah Daud, *Arḥama man fi l-ardi yarhamaka man fi s-samā'i*. Artinya, 'Jikalau kasihan aku dan Allah yang di langit kasihan pada engkau.' Dan ridalah apa barang katamu, tetapi aku tiada terima dikeluarkan nyawa aku. Harta mati benda kelak aku memberi, tetapi nyawaku jua aku tiada berikan. Mintalah belas kasihan padamu."

Setelah keempat pencuri mendengar kata-kata saudagar itu, maka belaslah hatinya. Maka senjata pun disarungkan kembali serta dilepaskannya. Maka kata keempat bangat itu, "Hai Saudaraku, menurut kataku inilah atau tiada, tetapi nyawamu aku sentosakan pada hari ini."

Maka sembahnya, "Menurut apa barang kehendak hatimu itu."

Maka sahut sala seorang, "Bahwa aku ini ambil upahnya daripada Menteri akan membunu padamu. Jika tiada aku bunu kelak kamu nanti kembali pula ke dalam negeri niscaya aku dapat l.b.n.y.a.n⁶. daripada Menteri dan sekarang aku lepaskan kematianmu daripada tanganku. Pada

pikirku hendak kubuang kamu ke dalam sungai yang amat deras supaya kamu hanyut ke dalam bengawan.”

80 Maka sahut Saudagar, ”Hai Saudaraku, tiadalah belas kasihan memandangi rupaku ini. Baiklah aku menurut mana barang kehendak / maksud di hatimu, tetapi mintalah aku akan berhanyut pada sebuah pohon atau papan atau kedebong.”

Maka kata keempat bangsat itu, ”Baiklah, tetapi aku ikat kaki tanganmu supaya kamu jangan dapat berenang.”

Maka keempatnya pun memotong sebuah kayu serta dibuatnya seperti kedebong lalu ditarunya di mana kali bengawan itu. Maka Saudagar Nakhoda Asyik Cinta Berlekat pun lalu dikaitkan kaki tangan sekalian serta dijadikan satu pada pohon kayu. Setelah sudah diikatnya maka lalu dihanyutkan ke dalam sungai maka berhanyutlah Saudagar Asyik Cinta Berlekat ke dalam bengawan menurut kehendaknya air dan kehendaknya kayu itu. Jika tersangkut, maka tersangkutlah. Jika berjalan, berjalanlah karena tiada didayung, tiada ditolak. Maka menangislah Saudagar Asyik Cinta Berlekat mengenangkan untung nasibnya itu. Siang dan malam di dalam kali. Jika terkumpul air matanya niscaya hasinlah air sungai itu tiada suda adanya.

81 Adapun tersebutlah keempat penjahat itu, telah sudah ia hanyutkan maka sukaiah hatinya lalu kembalilah ia memberi tau pada Menteri Kanda Titiran hal-ihwalnya akan dibunuhnya itu. Maka Menteri / menengar terlalu amat suka hatinya, segra masuk mengambil upahnya. Segra diberinya pada keempat penjahat itu (dan) dipesan, katanya, ”Kabar rahasia jangan sampai terbuka pada seorang pun.”

Maka keempat sangat sukanya menerima lalu kembali pulang pada tempatnya. Maka Menteri pun masuk memberi tau pada Asma Tuturan dengan bujuknya, katanya, ”Hai Adinda, bahwa baiklah Tuan akan duduk diam dalam istana Kakanda ini karena suami Adinda telah diterkam harimau yang amat garang di dalam hutan. Kakanda mencari tiada bertemu, tiada tau ke mana bangkainya?”

Setelah Asma Tuturan menengar maka pingsanlah tiada kabarkan dirinya lagi. Seketika ingat dari pingsannya maka lalu larilah akan masuk ke

dalam istananya sendiri. Dilihatnya nyatalah suaminya telah tiada. Maka menangislah Asma Taturan lakuknya seperti orang gila, duduk sala, berdiri sala makan dan minum rasa tak sedap, siang dan malam dengan menangis.

Maka kata Menteri, "Hai Asma Taturan, janganlah Adinda buat bersusa baiklah Tuan duduk diam dengan senang-senang di ruma istana Kanda dan dihiburkanlah Tuan dengan bernyanyi."

Maka sahut Asma Taturan, "Hai Menteri, celaka dan zalim yang berbuat fitnah, kelak aku mengadakan halku pada raja."

- 82 Maka sahut Menteri Kanda Titiran, / "Sudahlah Tuan, jangan masgul, buat apakah disusahkan suda untung dan takdir. Bole mangkir di atas pengarang yang melakukan."

Maka sahut Asma Taturan, "Demikian balaskan oleh pengarang padamu hari di belakang."

Maka diceritakan Asma Taturan lakunya seperti orang gila, siang dan malam tiada dapat beradu, melainkan menyebut-nyebut nama kekasihnya dan tangkai kalbunya. Adalah beberapa lamanya, lalu Asma Taturan mengadap pada Baginda Raja dalam negeri Bagidan Suka Birawan adanya.

Syahkan pada masa itu, Baginda Suka Birawan suda terduduk di hadapan dengan istrinya. Maka sekonyong-konyong datang seorang perempuan elok parasnya, seperti bidadari hendak mengadakan halnya. Maka Baginda pun terkejutlah. Ia memandang rupa perempuan itu seketika itu maka terlihatlah rupa Asma Taturan di dalam diri Baginda. Maka Asma Taturan sujud menyembah serta sembahnya, "Ya Tuanku, beta hendak adukan hal beta bahwa beta empunya suami telah dianiaya ole Menteri Tuanku." Maka Baginda pun terkejutlah. Lalu disuruhnya panggil akan menterinya itu, seketika datanglah sujud menyembah.

Maka setelah itu Baginda memandang rupa Menteri, maka kata Baginda, "Hai Menteri, apatah sudah diperbuat akan perempuan ini."

83 Maka sahutnya / Menteri itu, “Ya Tuanku, diperbanyak ampun tiadalah patik berbuat atas kesalahan dan kecederaan pada suaminya. Adalah perempuan itu gila jua gerangan dia.”

Maka Raja pun kurang pikir lagi. Dipikirnya sungguh ia gila sebab pakaian dan kain, baju, rambut, dan badannya tiada karuan macamnya. Janganlah manusia, jin-iblis suka padanya. Maka Raja pun percayalah pada Menteri yang kepercayaan itu. Lalu Asma Tuturan pun dimasukkanlah ke dalam penjara. Maka lalu dibawa oranglah ke dalam penjara serta dipenjarakanya karena takut ia keluar berjalan keliling tempat tiada patut di mata orang.

Hatta maka menangislah Asma Tuturan di dalam penjara siang dan malam, kurus keringlah dalam sekian anggotanya maka daripada sebab sangat mabuk birahi pada kekasihnya. Sementara-mentar akan menyebut kekasihnya dan seketika lagi ia bernyanyi dan bersyair dengan kecapinya dengan berbagai-bagai syairan dan sebutan. Demikian syairnya.

Bisurūri mina d-duniā li'ākumu wa kodbukum fardun wa mā minkum waliyā syāhidun dam'ī izā mā zakara rabbukum fa wa Allahu mā ahsabtu fi l-halqi ngairikum salāmun mā amma karāfukum wa lā kāna hazihi minkum afiya l-'ahdi.

Artinya, 'Dan yang membukakan hati di dalam dunia ini pertemuan hamba yang menghampirkan dengan fardu dan Allah akan siksakan dan tiap-tiap akan menyebut, maka terlihatlah kepada mata hatiku dan demi Allah tiada aku kasi yang lain daripada tuan hamba. Dan hamba berkirim salam kepada tuan hamba terlalu paya karena jau daripada matakau dan tiadalah pengasihian kita, jikalau bole dipohonkan kepada 84 Tuhan kita. Dengan fardu dan Allah akan siksakan dan tiap-tiap / aku menyebut maka terlihatlah kepada mata hatiku dan demi Allah tiada aku kasi yang lain daripada tuan hamba dan hamba berkirim salam kepada tuan hamba terlalu punya karena jua daripada matakau dan tiadalah menghasilkan kita jikalau bole dipohonkan kepada Tuhan kita.'

Ahbābī la taṣnūnī salūnakum walhāla mā hālā wa s-sarībhū mā barakan laukāna yasbiḥu ṣabbonmin madā ma'ahu lakuntu awwala man fi dam'ihī subḥan.: Artinya, 'Hai kekasihku, janganlah engkau katakan lupa dan pegimana kasi tuan hamba ini, hamba pun demikian juga, dan jikalau ada misal orang berenang dalam air mata melainkan aku lebi dahulu

berenang dalam air mata.' Setelah Asma Tuturan suda bersyair maka seketika itu juga pingsanlah tiada kabarkan dirinya. Seketika ingat daripada pingsannya. Maka menyebut-nyebutlah nama kekasihnya dengan berbagai-bagai sebutan daripada sebab sangat kasi dan cinta pada kekasihnya itu hingga lakunya seperti orang yang gila. Demikianlah adanya.

Syahdan tersebutlah Baginda Raja Suka Birawan menengar suara seorang
85 perempuan bersyair amat merdunya, baik suaranya. / Maka Baginda pun jadi terkejut dan bangkit berahilah pada hatinya. Maka Baginda segra menyurukan orang yang berjaga penjara akan mengeluarkan perempuan gila itu. Telah ditentang baik paras. Siapakah nama diri ini dan apakah kehendakmu akan bernyanyi dengan berbagai-bagai pantun, dan aku mendengar amat asyik suaramu dan merdu didengar dengan telinga."

Maka sembahnya Asma Tuturan, "Ya Tuanku, nama beta pun Asma Tuturan dan taulah hamba bermain-main syair seloka."

Maka sukalah hati Baginda itu. Segra Baginda kembali masuk ke dalam istananya serta bersama-sama dengan Asma Tuturan. Telah sampai ke dalam istana maka lalu disuruhnya Asma Tuturan akan bermain-main syair itu. Baginda menengar sangat suka hatinya karena asyik suaranya. Maka kata Baginda, "Hai Asma Tuturan, baiklah diri bernyanyi akan hendak menengar dalam bahasa yang gorib karena karena suka hatiku menengar suaramu."

Maka Asma Tuturan mengambil kecapinya serta bersyair. Demikian syairnya,

86 *Lam ajid şabran arja'tu ilā ilaykāwa
Nādaitu junuhi l-laila ya sami'u d-da'wā/
ma amarat wam'u l-'aini qaṭaran mina l-jawā
'alā kasirin mina sy-syidi wa l-balwā
syahiranan walam aqudaru faṣārana hawa
rūhiya tanāda bi a'lā s-sauti ya rabbi la aqwā*

Artinya, 'Tiada aku sabar melainkan balik aku kepada engkau menangis dan berserukan Tuhan kepada waktu malam yang mendakwa sekalian hamba dan air mataku pun seperti hujan dari langit dan akan hatiku

seperti api yang bernyala-nyala dan tiada aku tidur dan segala tulang aku pun berseru kepada Tuhannya dan tiada kuasa menolak kerinduan.”

Badan berjujur bagai meriang
hati teringat kepada Tuan
di bulu mata akan terbayang
rindu datang tiada ketahuan

Jadi terpandang malam dan siang
berahi akan bercampur rawan
roh dan badan jadi bergoyang

Setelah itu maka pingsanlah Asma Tuturan. Maka Baginda pun bagai bahan. Setelah ingat daripada pingsannya lalu menyebut-nyebut nama kekasihnya itu. Maka berhentilah ia bernyanyi itu hingga hari kan jadi 87 malam. Maka Baginda pun menyurukan / pula bersyair. Maka Asma Tuturan pun mengambil kecapinya lalu bersyair demikian,

*Qalbu l-muḥibbu ila l-maḥbubi laḥu
wa jismuḥu ba'da l-asqami minhubu wa qa'ilu
biqaulin lī kaifa ta'mu l-hubbi faqultu
laḥu l-hubbi maḥbubi walakin fiḥi ta'dibu*

Artinya, 'Hati kita kasi kepada seorang ibu, maka baik hati kita nan badan, nyawa pun tiadalah ditentukan dan jikalau orang bertanya bagaimana tanda berkasih-kasihian.'

Maka kujawab, "Itulah orang yang kasi dan berkasihan itu terlebi manis dan terlebi sedap akan tetapi banyak siksaannya."

Maka kata Asma Tuturan, "Inilah gerangan Tuanku, siang dan malam beta serahkan adab dengan berbagai-bagai tertunu." Maka Asma Tuturan bersyair pula karena pada masa itu hari pun telah malamlah, tiada ia dapat beradu. Segra diambil kecapinya lalu bersyair demikian,

*Walailā mislu yauma l-'ardi taulan
wa min 'innanī ala l-laila bakiyan
wa mā liṣabḥi fiḥi min tulu'lan
wa ma linajmi fiḥi min aqwalī alaikum
liḥanna fi sabbi wajhin
fa yugālu min alwā syai'a wa qalbīn."*

88 Artinya, 'Kepada hari yang sama lain itu serasa habis dari dunia / ini dan siapa menolong aku daripada kepanjangan malam ini dan fajar. Mengapakah belum terbit dan bintang mengapakah belum masuk dan susahny tiada lagi bertanggung ole badanku dan penjaraanku pun seperti orang gila tiada berketahuan.' Demikianlah misal pantunnya Asma Tuturan itu,

*Yā saādati yaumun min yaumin
qāba fatacum mā tāba li 'aisyun
wa qalbi harri nasbiḥatu min ba'di firaqin
lahu lisatu syamāli faraqtuḥā labanun*

*Qad kataba l-ḥusna 'alā wajhihi
inna fatahnā laka fathān mubinā
asal min farraga mā bainanā an jayma'a
l-musytamila fayaqūlu amīn.*

Artinya, 'Hai Tuanku, daripada hari perceraian, tiadalah sedap makan dan minum. Tanyakan sebela kanan dan tinggallah sebela kiri. Hai kekasihku yang tersurat kepada dahiku seperti firman Allah, *Inna fatahna laka fatham mubina*'. 'Telah aku bermohon kepada tuan yang menceraikan dan ia jua yang mempertemukan'. "Hai sekalian saudaraku yang duduk, tolong berkata amin."

Setelah Raja menengar maka takjublah Raja yang kabarnya. Pikir Raja bahwa nyatalah Asma Tuturan akan menaru mabuk birahi siapakah.
89 / Asma Tuturan pun bermohonlah hendak kembali. Maka kata fakir, "Hendak kembali anakku pergi ini, bukankah diam di dunia Ayahanda itu?"

Maka sembahnya, "Akan barang di manakah dilakukan ole Yang Kuasa, beta hendak bermohon berjalan pada hari ini, tiada dapat hamba nantikan lama."

Maka barang lakunya Asma Tuturan tiada dapat ditengah lagi. Lalu berjalanlah ia menurut kehendak hatinya mencari akan kekasiunya sana kemari. Segala saudagar dan orang-orang kaya banyaklah yang menaru

gila berahi dengan Asma Tukuran itu, tetapi tempatnya tiada ditetapkan dan tiada tertentu. Di mana jadi malam di situlah ia bermalam. Jika siang lalu berjalanlah terlantur-lantur kemari hingga jauhlah di dalam perjalanannya itu. Sampailah di mana kaki gunung. Maka pikir Asma Tukuran, "Apatah bicaraku seorang perempuan. Sebab hendak mencari kekasihku. Di manakah gerangan kelak dipertemukan bahwa nyatalah di hadapanku sebuah gunung amat tingginya. Baiklah aku menjajakan gunung ini supaya ketahuan nyata kasi sayangku dengan kekasihku. Mati pun ridalah aku ini." Maka berjalanlah Asma Tukuran seorang diri di kaki gunung hendak naik pada gemuncaknya.

Maka gunung itu namanya Gampur Pilu. Maka Asma Tukuran hendak naik, maka lalu bertemulah dengan seorang tukang kayu akan sedang 90 menebang / kayu karena hendak dijualnya di desa. Setelah tukang kayu memandang ada seorang perempuan baik paras berjalan seorang dirinya maka berahi tukang kayu itu sebab memandang rupa Asma Tukuran karena baharu tau melihat rupa perempuan bagus. Tiada perna ia melihat sekali-kali, baharu rupa pada hari ini. Disangkanya inilah gerangan kalau-kalau yang dikata bidadari turun dari keindraan menjelma ke dalam dunia. Maka tukang kayu menaru kayunya dan kampaknya dan goloknya serta *terlongong-longong*. Seketika lagi menarik nafas dengan memburu Asma Tukuran, katanya, "Hendak ke manakah Tuanku ini dan apakah inilah Tuanku yang dikatakan bidadari?"

Maka heranlah Asma Tukuran menengar kata tukang kayu itu sambil tersenyum katanya, "Tiadalah bahwa akulah daripada bangsa manusia dan akulah orang yang tersesat terlunta-lunta. Aku hendak berjalan manamana kehendak hatiku."

Maka setelah tukang kayu menengar kata perempuan itu, terlalu amat suka hatinya karena bangsanya manusia jua. Maka pikir tukang kayu, "Jika ia sama bangsanya sama juga aku, bagus sungguh rupanya. Jika demikian maulah aku pada hari ini berkawin padanya." Maka tukang kayu (itu berkata), "Hai manusia, maukah kamu berkawin pada aku?"

91 Setelah Asma Tukuran menengar maka heranlah ia serta katanya, / "Hai Tukang Kayu, tiadalah aku mau berkawin padamu." Setelah itu lalu kembalilah tukang kayu hendak memotong kayu. Maka Asma Tukuran pun berjalanlah dengan heranlah ia. Maka tukang

kayu pun tiadalah dapat memotong kayunya karena hatinya berpikir di manakah gerangan hendak perginya itu. Lalu ditarunya pula perkakasnya sekalian. Segra berlari-lari di belakang Asma Tuturan, pikir hatinya, "Apakah gerangan pula aku perbuatnya karena ia tiada mau aku ambil istri padanya." Maka lalu dihampirinya serta diikutinya sambil berkata, "Hai manusia, tiadalah aku dapat memotong kayu jika kau tiada menurut padaku. Marilah sampaikanlah akan hajatku."

Maka sahut Asma Tuturan, "Tiadalah aku mau yang seperti rupamu ini karena aku hendak mencari kekasihku."

Maka sahut tukang kayu, "Jika kau tiada turut kataku niscaya aku aniaya padamu seorang diri pada tempat ini."

Maka sahutnya, "Tiadakah aku turut maksud hatimu, sekalipun kamu bununya mati aku pada tempat ini."

Setelah itu maka tukang kayu pun terlalu amat marahnya. Lalu dirampas sekalian pakaiannya Asma Tuturan itu. Maka tiada jua diperolnya serta diikat kaki tangannya sekaliannya. Maka menangislah Asma Tuturan itu, katanya, / "Hai Tukang Kayu, tiadalah kamu kasihan memandang pada aku. Baiklah kamu bunu mati padaku."

Maka sahutnya, "Tiadalah aku kasihan jika kamu mau turut kehendak hatiku niscaya aku lepaskanlah kamu."

Maka sahutnya, "Tiadalah aku mau menurut kehendakmu."

Maka pikir tukang kayu, "Jika aku bunu mati, niscaya matilah ia, tetapi sayang-sayang rupanya. Baiklah aku aniaya jua supaya ia serahkan kelak lain hari, kalakan ia mau aku jadikan istri padaku." Lalu diikatnya Asma Tuturan di sebuah pohon. Setelah suda diikatnya Asma Tuturan di sebuah pohon. Setelah suda diikatnya maka lalu kembalilah tukang kayu pada tempatnya.

Maka sehari-hari tukang kayu itu membujuk Asma Tuturan, katanya, "Hai Perempuan, maukah kamu ambil istri?"

Maka sahutnya, "Tiadalah aku sudi, baiklah kamu bunu sekali pada aku supaya aku mati."

Maka sahutnya, "Sayang-sayanglah rupamu pada sangkaku bidadari turun

dari langit." Lalu kembali pulalah tukang kayu itu. Pada lain hari pun demikian juga pergi membujuk, demikianlah lakunya itu. Maka Asma Tukuran pun menangislah dengan berbagai-bagai ratapnya. Teringat untung nasibnya teraniaya orang di atas gunung Gempar Pilu itu sambil menyebut-nyebut nama kekasihnya. Siang dan malam mandi air mata dengan
 93 air mata hingga suaranya yang amat merdu bernyanyi itu / menjadi pilu sebab menangis. Mana yang menengar bagaikan luluh lantak segala jasadnya dan gempar rasanya hati nan rawan, hati anak muda-muda yang menanggung berahi. Segala hewan seperti kera dan margawastwa menjadi pilu hatinya, merembas air matanya. Setengahnya binatang mati dengan setianya dan agas, kutu, dan belalang masing-masing berduka cita sebab menengar suara Asma Tukuran menangis menyebut nama kekasihnya. Maka jadilah selaku guntur suaranya bersahut-sahutan dengan kekasihnya yang menangis di laut itu dengan terlantarnya menjadi seperti demikian. Hanyutlah di dalam laut air matanya berduka cita dan berindu dandam. Barang yang menengar suara tagar dan guntur itulah gerangan orang yang menaru kekasi seperti demikian. Maka kata Asma Tukuran pada kekasihnya, "Ya guntur, sampaikanlah suaraku kepada kekasihku."

Maka sahut saudagar, "Hai tagar, sampailah suaraku kepada kekasihku.
 94 Tiadalah tertahan / rindu dendamku ini."

Maka jadilah bersahut-sahutan guntur dan tagar itu. Barang yang menengar menjadi pilu sebab sedang bercerita-ceritaan jadi berpisah. Apalagi siapa pengarangnya. Tatkala menengar suara yang demikian bagaikan luluh lantak hatinya mengelu-elu mengucapkan seorang diri.

"Hai tagar dan guntur, mengapakah kamu bersuara demikian,

Datang ingatan berkenyan-kenyan
 teringat budi jadi kesedihan
 masalah kekal bole beberapa sayan
 tahan hati badan meruyan."

Adapun tersebutlah perkataan Encik Muhibat yang hendak kembali pulang ke dalam Negeri Diyarul Asyik itu. Siang dan malam di dalam laut dibawa ombak sana kemari dengan sebuah anak sekocinya dengan masygul hatinya sebab menikir tuannya, Saudagar Asyik Cinta

Berlekat, itu suda menjadi miskin sebab membeli seorang perempuan penyanyi yang baik parasnya. Kapal dan dagangan sekaliannya habis dijualnya. Setengahnya matros mengenal dirinya menjadi budak-budak. Orang pikir Encik Muhibat hendak kembali mengambil harta benda mas intan buat belikan tuannya itu. Maka Encik Muhibat berdaganglah di laut yang kelam timbul sebab sayang dengan tuannya itu. Sementara-

95 mentar menarik-narik nafas / teringat kehancuran badan tuannya hendak sebole-bolenya mau dibeli daripada sebab yang demikian.

Maka jadilah turun angin sayup-sayup selalu orang yang teringat budi tuannya. Pada tatkala turun angin yang sayup-sayup maka kata Encik Muhibat mengelu-elu mengucapi seorang dirinya, katanya, "Hai angin, pertemukanlah aku dengan tuanku. Janganlah ia lama-lama mengganggu sengsara dalam kemiskinan. Belas kasihanlah aku memandang padanya."

Maka sedang mengelu yang demikian maka tersebutlah Saudagar Sunkar Bilmalih, yaitu Saudagar Asyik Cinta Berlekat dianiaya orang, dihanyutkan di kali bengawan. Diikat kaki tangannya lalu berhanyut terus-menerus ke dalam laut. Maka terbawa ombak sana kemari. Air matanya berhamburan menjadi satu dengan air laut, rasanya berhanyut di laut air mata sebab sehari-hari menangis. Matanya sudah menjadi bengkak, tiada lain disebut melainkan nama kekasihnya, "Ya Adinda, tajuk biduri, inilah gerangan lantaran Adinda, Kakanda dianiaya orang. Lihatlah Adinda, jauhlah Kakanda dengan Adinda. Pada hari inilah perceraian Kakanda dan jau pemandangan mara dan jau pendengaran harap, sebole-bole dipertemukan. Hai matahari yang bercahaya, sululkanlah kiranya aku dengan kekasihku dan lihatlah aku dengan kekasihku. Hai bulan yang

96 bersinar, sampaikanlah pemandangan mataku / dengan mata kekasihku. Hai tagar yang bersuara yang memberi rusak binasa hatiku. Sampaikanlah suaramu dan suaraku pada kekasihku, tiadalah bertanggung bagai kerinduanku yang berlekat di dalam hati."

Maka Saudagar Asyik Cinta Berlekat dari tau mengeluarkan katanya pada lisannya sampaikan menjadi kelu tiada tau berkata-kata. Jadilah seperti orang yang mati lalu berhanyutlah terdampar air ombak. Telah beberapa lamanya Saudagar Encik Muhibat pun demikian. Telah dilihat Encik Muhibat ada sebuah kayu terhanyut dibawa ombak, rupanya seperti manusia teraniaya orang. Maka pikir Encik Muhibat, "Apakah

gerakan dayanya ini seperti manusia semingkin terdampar ombak menghampirkan pada perahuku." Maka lalu didayungnya hendak melihatnya. Maka nyatalah rupa manusia teraniaya. Pikirnya, "Baiklah aku ini menolong supaya menjadi teman kawanku berdayung, supaya segra sampai ke dalam negeriku."

Lalu ia melompat dari sekocinya, talinya diikat dijadikan satu dengan papan itu. Segra dipotong talinya orang yang terikat itu. Maka dilihat nyatalah rupa tuannya teraniaya orang. Maka menangislah Encik Muhibat.

97 / Jika masi ada nyawanya di badan dan syukurlah *alhamdulillah rabil alamin*. Jika tiada, bangkaiannya pun aku bawa juga ke dalam negeri, mempersembahkanmu dengan ayahanda bundanya. Maka dilihatnya pun masi bole hidup. Maka sukaiah hatinya Encik Muhibat. Segra didayungnya dengan secepatnya. Pikirnya, "Barang di mana bertemu tepi apa pinggirian hendak dibawahnya, sekalipun di negeri lain jua sebole-bolenya ia hendak mencarikan dukun jua."

Hatta tiba-tiba terpandanglah sebuah gunung pada sebela hadapannya. Maka pikir Encik Muhibat, "Gunung manakah gerakan ini. Pada kakinya inilah pinggirian laut tiada lain daratan lagi dan tiada pinggirian lagi melainkan gunung ini jua akan dapat pinggirian lain, tepinya pun masi sangat jaunya. Apa bole buat, asal dapat pinggirian yang dekat." Maka lalu didayung. Telah dilihat hampir dekat nyatalah gunung tempat orang bernazar yang dimakam Gunung Mandali Dilaila. Maka sukaiah hatinya Encik Muhibat karena lagi dekat masuk ke dalam negerinya, Negeri Dirayul Asyik itu. Setelah sampai di tepi laut maka Encik Muhibat pun mengikatlah sekocinya lalu naiklah di kaki gunung itu serta tuannya lalu diangkutnya naik bersama-sama.

98 Maka rupa tuannya suda tiada berdaya upaya / lagi. Maka berserulah Bermadi itu yang duduk di gunung itu. Maka didengarnya suara orang berseru-seru. Maka segralah ia turun melihat. Maka dilihatnya ada seorang laki-laki menantikan orang yang sedang terlelah hampir mati itu. (Kemudian dia) mengambil daun obat-obatan. Segrelah lalu dimantrakan serta dibacakan asma Allah. Seketika itu jua sembulah lalu bangunlah Saudagar Asyik Cinta Berlekat itu memandang sana kemari. Dilihat dirinya di tepi laut, di kaki gunung. Maka heranlah ia, dilihatnya Encik Muhibat pun ada bersama-sama. Daripada sebab

akalnya masi kurang sempurna, ibarat orang ang sedang tidur kaget bangunnya, maka tiada dirasakan halnya berhanyut di laut itu, melainkan terpandang rupa kekasihnya Asma Tuturan yang masi terlekat di dalam hatinya. Maka di situlah ia menyebut-nyebut nama kekasihnya. Maka Pendeta Bermadu pun segralah menyambut naik ke atas kemuncuk gunung. Maka naiklah ketiganya. Tentang Saudagar Asyik Cinta Berlekat 99 serasa mendapat sakit gila, hilang akalunya. Sementar-mentar / menyebut nama kekasihnya. Maka lalu heranlah pendeta itu. Segra diberinya penawar. Seketika sembuhlah akalunya itu. Maka saudagar pun menyembahlah. Encik Muhibat pun terlalu amat suka hatinya tiada terkira-kira lagi. Maka pendeta pun perjamunya makan-minum mana seperti makanan orang tapa itu. Adalah kira-kira empat puluh hari dan malamnya, Encik Muhibat dan anak raja itu di atas gunung.

Maka suatu hari, bermohonlah ia hendak kembali. Maka kata Pendeta, "Baiklah anakku segera kembali kelak dinantikan dengan ayahbunda bunda."

Maka lalu turunlah kedua orang itu dari atas gunung serta diiringi dengan Pendeta Berma Bermadu. Setelah sampai di tepi laut maka lalu naik pada sekocinya dan pendeta itu segralah ia kembali di atas gunung itu adanya.

Hatta tersebutlah Encik Muhibat dengan anak raja naik pada sekocinya berdagang menuju Negeri Diyarul Asyik itu. Maka Encik Muhibat pun menceritakan hal-ihwal tuannya itu didapati di dalam laut terikat tubuhnya. Maka baharulah anak raja merasakan dirinya teraniaya orang, maka terlalu amat sakit hatinya, pikirnya hendak membalas jua gerangan yang 100 teraniaya itu, / yaitu Menteri Kanda Titiran. Maka sebole-bolenya hendak jua bertemukan dengan kekasihnya Asma Tuturan.

Maka tiada berapa lamanya lagi, ia mendayungkan sekocinya itu. Maka sampailah ia pada pinggiran negerinya, yaitu Negeri Diyarul Asyik. Maka terlalu amat suka hatinya, lalu naiklah ia (dan) Encik Muhibat itu dengan anak raja itu. Maka sekalian barang yang memandang itu pun tiadalah dapat mengenal rupa anak raja itu karena suda beristri dua orang, tetapi pakaiannya amat buruk runtang-ranting, sana kemari.

Lalu segra masuk ke dalam istananya. Didapatinya ayahanda bundaya, Sultan Kanjul Fatah sedang dihadap kedua laki-istri dengan rupa yang masygul, beduka cita dan hatinya amat kusut. Apalagi permaisuri siang malam dengan menangis jua menyebut-nyebut nama paduka ananda Sunkar Bilmalih. Lama dinanti berapa tahun dan bulan tiada ada kabarnya. Dinanti kabar anak dagang berlayar dan b.y.a.p.r⁷.i. belum juga dapat kabar tentu. Maka itulah hati sang ratu kedua amat masygul. Maka sedang duduk menangis Baginda termangu-mangu maka seketika datanglah utusan berseru-seru mengatakan ananda Baginda telah datang. Maka Baginda terkejut bangun dari tempat duduknya. Maka Permaisuri pun berlailah hendak menyambut anaknya. Maka telah sepandangan mata / Permaisuri melihat rupa anaknya lalu pingsanlah tiada kabarnya dirinya karena seperti orang mati hidup kembali. Maka segala dayang-dayang pun menyambutlah. Maka Sunkar Bilmalih tiada tertahan hatinya lalu menubruk mencium kaki ayahanda bundaya dengan menangis. Maka Permaisuri ingat daripada pingsannya maka jadi bertangis-tangisan. Setelah sudah bertangis-tangisan lalu disambutnya masuk ke dalam istananya serta disuruh berbasuh. Setelah sudah bertangis-tangisan lalu disambutnya masuk ke dalam istananya serta disuruh berbasuh. Setelah suda diberi pakaian mana-mana pakaian anak raja itu maka maka berkabarlah hal-ihwal itu serta berkisah seperti yang tersebut di dalam kisahnya itu. Setelah itu lalu diperjamunya makan dan minum bersuka-sukaan tiada sudanya antara empat puluh hari dan malam itu. Demikianlah ceritanya.

Alkisah tersebutlah Raja Syauki Birawan dalam Negeri Darul Maksuk sangat berahi dengan tukang pantun empunya suara. Telah lama ia tiada menengar maka hatinya amat berduka cita. Lama dinanti tiada jua kan bertemu dengan Asma Tuturan karena belum jua kembali daripada menyusul kekasihnya. Maka pikir Baginda, "Nyatalah aku ini diperdayakan dengan tukang syair yang pandai bernyanyi itu."Maka lalu dinantikan kabar tiada kabarnya. Lalu disuru cari sana kemari

102 / daripada sebab birahinya. Lalu menyuruhkan beberapa utusan dan rakyat mencari segenap tempat dicari-carinya hingga sampai di atas gunung. Maka didapatinya Asma Tuturan sedang dianiaya orang terikat kaki tangannya itu.

Adapun maka pada tatkala hulubalang itu memandang rupa seorang perempuan bagus teraniaya orang maka menjadi lemaslah sekalian anggota bagai tiadakan dapat berjalan karena penggawa itu, "Baiklah aku bertanya, kalakan inilah Asma Tuturan, si pandai syair yang rajaku sembahkan mencari padanya. Belum perna aku dapat seperti rupa macam perempuan ini, sangat bagus. Sering aku berperang, dalam penerangan memotong kepala manusia, anggota tiada merasakan k.k.b.r.h⁸. dan tiada merasakan seperti demikian ini lemasnya. Darah manusia aku minum k.a.j.ny⁹. aku yang amat gagah daan mengapakah ini menjadi lihat serasa tiada beraurat dan tiada terlolong."

Maka berseru-serulah penggawa itu katanya, "Hai Perempuan, siapakah namamu dan apa bangsamu dan apakah sebabnya jadi salahkan ini."

Maka kata Asma Tuturan sambil membuka kedua bibir yang matanya
103 katanya, "Aku bangsa manusia dan namakulah / Asma Tuturan." Setelah penggawa mendengar demikian, "Apakah daya upayaku ini malu di hadapan perempuan merangkang-rangkang." Maka kata Asma Tuturan, "Mengapakah Tuan ini merangkang di hadapan dan akulah ini teraniaya orang dan tuan tiada teraniaya. Mengapakah tiada dapat berjalan dan marilah menolong aku membukakan tali ikat kawin karena aku teraniaya dengan tukang kayu." Maka kata penggawa, "Hai Asma Tuturan, sebab aku jalan merangkang karena melihat rupamu dan kebagusanmu sampaikan badanku menjadi letih dan lemas." Pada masa itu penggawa menengar yang Asma Tuturan teraniaya dengan tukang kayu. Maka sangat gemasnya kepada yang menganiaya. Daripada sebab sangat gemasnya, lalu ia bangun hendak menerang kepada orang yang menganiaya. Pada masa itu tukang kayu pun tiada dapat tempat itu. Lalu dipotongnya tali ikat

8.

ككبج

9.

كاجت

serta diputus-putuskannya. Maka terbukalah sekaliannya. Sukalah hatinya kedua orang itu. Maka kata penggawa, "Hai Asma Taturan, sekarang marilah mengikut padaku karena aku diperinta ole rajaku, Baginda Raja Suka Birawan, mencari padamu dan kemanakah gerangan tukang kayu itu perginya." Maka sembahnya Asma Taturan, "Baiklah aku mengikut
104 pada Tuanku mengadap Raja, tetapi / tukang kayu itu kelak sementara lagi datang membujuk padaku karena biasanya sehari-hari ia datang membujuk aku hendak diambilnya istri, tetapi aku pun jemu. Sebab, aku ada menaru kekasi pada suami saudaramu Asyik Cinta Berlekat namanya.

Hatta maka keduanya pun berjalanlah, keduanya hendak turun dari atas gunung. Maka bertemulah tukang kayu itu yang hendak membujuk dengan Asma Taturan dengan penggawa tiada bertahan lagi hatinya, lalu dibunuhnya pada tempat itu. Maka keduanya pun lalu berjalanlah menuju negeri istana Baginda. Maka gemparlah isi negeri, menyatakan Asma Taturan telah kembali dibawa ole Tuan Penggawa. Maka lalu dibawanya masuk. Maka sukalah hatinya Raja Suka Birawan memandang rupa Asma Taturan. Lalu penggawa mempersembahkan hal-ihwalnya satu-persatu. Raja pun amat besar memandang lalu diberinya persalinan. Setelah suda, kata Raja, "Hai Asma Taturan, mengapakah lambat kamu kembali dan kemanakah kekasihmu dan mengapakah lambat tiada bertemu dengan kekasihku Nakhoda Asyik Cinta Berlekat itu."

Maka sembahnya Asma Taturan, "Diperbanyak ampun dan mengapa karena beta tersebut dan teraniaya orang."

Setelah Raja mendengar, maka kata Raja, "Hai Asma Taturan, sekarang baiklah dirimu berdiam dalam istanaku dengan mengliburkan hatiku dan menyukakan hatimu dengan bersyair dan bernyanyi."

Maka sembahnya, "Baiklah nama barang kehendak Tuanku, beta pun menurut karena beta dibawa perinta Tuanku, tiada dapat menyalakan lagi."

Maka pada masa itu Asma Taturan pun diamlah di dalam istana Baginda. Beberapa menyukakan hati Permaisuri dan segala biti-biti perwara, anak dara. Demikianlah yang diceritakan ole pengarang.

Syahdan tersebutlah perkataan anak Raja Sunkar Bilmalih, yaitu Saudagar Asyik Cinta Berlekat di dalam Negeri Diyarul Asyik. Beberapa hari dihadap dengan ayahanda bundanya. Lamalah sudi duduk diam di dalam negerinya. Pada suatu hari datanglah pikiranya hendak menyerang Negeri Diyarul Asyik karena hendak membalas barang perbuatan dan pekertinya Menteri Kanda Titiran itu yang sangat menganiaya dengan zalimnya dan hendak menyebut dengan kekasihnya yang diceritakan, yaitu Asma Penglipur kedua Asma Tukuran. Maka anak raja itu pun bermufakatlah 105 dengan kawannya yang dikasihi serta dengan Encik Muhibat. / Katanya Sunkar Bilmalih, "Ya Mamanda, bahwa yang terlebi tujuh daripada hamba, apatah bicaranya kita hendak ajak bermufakat karena hendak mengadap kepada Ayahanda Bunda."

Maka sekalian pun bepersembahkan, katanya, "Apatah yang diajak bermufakat pada hamba sekalian ini, marilah," katanya.

Maka kata anak raja, "Bahwa kita hendak meminta izin akan menyerang dalam sebuah negeri. Adakah Ayahanda Bunda memberikan anak tiada karena pada pikir hamba hendak membalas barang kejahatan orang yang jahat itu."

Maka kata perantu-peratu itu. "Ya Tuanku, belumlah Ayahanda ketahui andai diberi atau tiada dengan Ayahanda Bunda."

Pada pikir Ayahanda yang tua lagi bila ada b.d.a.j¹⁰. "Baiklah anakku khabar dengan perlahan jangan membalas barang kejahatan, kelak Allah yang membalas kepadanya."

Kata anak raja, "Tiadalah patut Ayahanda berkata demikian. Apa gunanya tiada hakim dan mahkum jika tiada dihukum orang yang berbuat jahat dan apatah gunanya amal jika tiada dipahalanya. Artinya, jika orang berbuat jahat mengapakah tiada dibalas dan tiada ditunjukkan jalan yang 106 betul. Maka itu sebole-bolenya akan hendak / membinasa."

Maka pada masa itu sekaliannya pun tiadalah dapat barang perkataannya Sunkar Bilmalih itu karena tahu ia berkata-kata bukannya seperti pengarang (yang) gagu mulutnya, banyaklah jahatnya.

Hatta sungguh anak raja itu mengeluarkan, tetapi hatinya takut mengadap ayahanda Baginda. Maka jadilah ia duduk dengan masygul hatinya berduka cita karena maksud hatinya dua tiga perkara. Seperkara, hendak menyambut istrinya. Kedua, hendak bertemukan kekasihnya. Ketiga, hendak membalas pekerti menteri itu. Daripada sangat masygulnya berubah wajah dua rajanya maka ayahanda Baginda melihat Paduka Ananda Sunkar Bilmalih. Maka segra ada tegurnya, katanya, "Wah Anakku, mengapakah Tuan berlaku ini bukan seperti sehari-hari? Marilah katakan pada Ayahanda putri mana yang anakku berkenang supaya Ayahanda bole pinangkan."

Maka sembahnya anak raja itu, "Diperbanyak maaf barang kekhilafan Ananda ini, tiadalah hamba berkenang akan beristri dengan para putri karena ananda pun menaru istri di dalam Negeri Pasir Berhambur. Maka itulah Ananda amat masygul jika Ayahanda izin akan Ananda, pada pikir Ananda hendak menyambut pada tempat ini."

Setelah Baginda menengar, maka terlalu amat suka hatinya itu dengan 107 heran memandang anaknya itu. / Maka sungguh Sunkar Bilmalih berkata-kata, tetapi takut mempersembahkan hal pekertinya menteri itu. Maka kata Baginda, "Baiklah, pada hari yang manakah anakku hendak menyambut."

Maka sembahnya, "Empat puluh hari jua kiranya."

Setelah genap empat puluh hari maka sekalian mentri hulubalang pun berleengkaplah dengan sepertinya, rakyat dan tentara pun dibawanya akan mengiring dengan bunyi-bunyian terlalu amat azamat bunyinya. Beberapa mentri penggawa ada bersama-sama tujuh buah kapal yang besar-besar akan gandarannya. Setelah suda berangkat pada hari yang baik, lalu berangkatlah menuju sebuah negeri. Maka di dalam perjalanannya bunyi-bunyian pun tiada berhenti dipalunya dengan bagai-bagai ragam dan lagunya. Maka sampailah di mana Gunung Lawaran, yaitu Gunung Mandali Dalaila. Maka Sunkar Bilmalih pun singgahlah ia pergi di sana dahulu bertemukan dengan Pendeta Ajar Berma Bermadu serta menganugerahkan beberapa harta dan makanan. Maka kata Pendeta Berma Bermadu, "Ya Anakku, hendak ke manakah gerangan Tuan ini dengan membawa tujuh buah kapal yang besar, marilah katakan pada Kakanda."

108 Maka sembah anak raja, "Hamba hendak menyambut istri / hamba serta barang dilakukan ole datuk pengarang. Pada pikir Ananda sedia hamba bertemukan istri hamba bahwa hendak menyerang sebuah negeri."

Setelah itu maka kata pendeta, "Ya Tuanku, marilah bersama-sama dengan Ayahanda ini."

Maka kata anak raja, "Baiklah, jika Ayahanda hendak bersama dengan Ananda pada masa itu." Lalu turunlah Pendeta Ajar Berma Bermadu dari atas gunung serta naiklah ia ke atas kapal bersama-sama dengan anak raja itu. Setelah itu kapal pun berlayarlah akan menuju Negeri Pasir Berhambur.

Maka diceritakannya tiada beberapa lamanya sampailah ia pada pinggir negeri lalu dipasangnya meriam serta naik masing-masing pada pinggir laut. Setelah itu maka penjaga pun berlari-lari karena sangkanya musu pula datang menyerang negeri. Lalu masuk mengadap Baginda. Maka Baginda pun amat terkejut lalu memerintahkan utusan pergi bertanya kabar lalu pergilah utusan itu. Maka didapatinya mantunya jua yang akan datang. Maka lalu segralah disambutnya maka berbunyiilah mariam akan berturut-turut sambut-menyambut selaku orang menerima kasih, dijawab kasih, menerima syukur, dibalas syukur. Lalu masuklah anak
109 raja itu mengadap mertuanya itu./

Sebermula maka Tuan Putri Asma Penglipur daripada tatkala berbunyi meriam pikirnya, "Inilah gara-gara alamat musu dan seteru juang datang menyerang. Apakah halku ini karena suamiku belum lagi kembali. Jika demikian, baiklah aku mati membunuh diri atau melarikan diri."

Maka terlalu amat masygul hati Tuan Putri teringat dengan Saudagar Sunkar Bilmalih itu. Maka sebentar-mentar menyebut nama Sunkar Bilmalih, katanya, "Ya Kakanda, jika kerinduan dan menanggung kecintaan. Hai orang yang mengarang, pertemukanlah kiranya pada kekasihku. Mudah-mudahan dibalas perbuatanmu disampaikan dan dipertemukan kekasimu yang engkau sangat kekasi Hayam yang berkokok sampaikan suaraku dan salam sampaikan kepada kekasiku, Sunkar Bilmalih. Hai angin yang sayup-sayup yang seperti angin Janatul Firdaus, pertemukanlah kiranya jangan lambat-lambat. Hai guntur dan tagar yang memberi rusak hatiku. Jika lambat-lambat kelak nanti aku membuang

diri akan membunuh diri seperti dahulu.”

Maka sedang Tuan Putri mengelu-elu dan mengucap-ucap yang demikian maka segra dagang-dagang pun datanglah dengan tertawa-tawa dari jauh kelihatan giginya yang hitam berkumuran dengan dirinya. Katanya, ”Ya Tuan Putri, senanglah Tuan pada hari ini karena suami Tuanku datanglah serta dengan beberapa pengiring yang hendak menyambut Tuanku. Datanglah serta dengan beberapa pengiring yang hendak menyambut Tuan Putri.”

Senanglah Asma Penglipur menengar maka terkejut hatinya dengan berdebar-debar katanya, ”Berjutilah Mak Rantani ini, mati dibunu suka berbicara bohong!”

Maka kata dayang itu, ”Mati dimakan *memedi* diri ini jika beta berani.”

Maka kata Tuan Putri pun sukaiah hatinya serta berbasu dan b.r.s.l.k.i.r¹¹. memakai bahu-bahuan. Lalu masuklah bertemukan ayahanda bundanya. Maka didapatinya nyatalah rupa suaminya itu. Maka Tuan Putri pun sujud menyembah, segra menyambutnya. Lalu ia duduk bersama-sama. Maka Saudagar Sunkar Bilmalih pun terlalu amat suka cita hatinya melihat istrinya itu pada masa itu. Hidangan makanan pun lalu dipersembahkan serta diperjamunya makan dan minum bersuka-sukaan. Rakyat, menteri, penggawa, dan hulubalang pun mekanlah dengan sesamanya itu. Maka sekalian saudagar-saudagar dan orang-orang kaya mendengar sahabatnya datang maka segralah ia bertemukan. Maka
110 nyatalah Saudagar Sunkar Bilmalih itu anak raja besar akan / menyamakan dirinya.

Maka kata Baginda Raja Anta Berduka, ”Ya Anakku, mengapakah lambat anakku kembali ini.”

Maka sembahnya anak Raja itu, ”Ya Ayahanda, bahwa Ananda ini pun di dalam kesukaran jua. Pada hari inilah Ananda hendak datang menyambut Paduka Adinda Asma Penglipur.”

Maka kata Raja, "Mana-mana kehendak anakku, tiadalah Ayahanda melarangkan karena anakku sudah empunya istri padanya."

Maka kata raja, "Bahwa kita tiada lagi tetap di dalam negeri ini dan tiada kan lama duduk di sini karena Ananda hendak kembali jua."

Kata Baginda, "Pada hari yang manakah anakku hendak berjalan?"

"Pada pikir Ananda kelak lagi tiga bulan sepuluh hari lamanya." Maka lalu bersuka-sukaan tiada berhentinya itu. Demikianlah adanya.

Adapun tersebutlah perkataan Raja Asyik Birawan di dalam Negeri Diyarul Maksuk itu selamanya Asma Tuturan kembali. Maka terlalu amat suka hatinya. Siang dan malam bersuka-sukaan dan senanglah hatinya Baginda itu karena tahunya Asma Tuturan bernyanyi dan bersyair bagai-bagai seloka.

111 Maka pada masa itu, Baginda pun mengeluarkan Menteri Kanda Titiran dari dalam penjara serta dilepas pangkatnya./ Maka menteri itu pun sangat berduka cita lalu mencari kawannya yang dahulu itu yang disebut namanya saudagar palsu yang menganiaya dengan Saudagar Asyik Cinta Berlekat. Lalu ia berkasih-kasihannya orang yang tiada karuan asal bangsanya itu. Semingkin lama membuat kejahatan hingga menjadi banyak orang yang berbuat jahat. Daripada sebaik Menteri Kanda Titiran, terlepas daripada pekerjaan itu banyak yang jahat-jahat mengikut padanya, tetapi pekerjaan itu di belakang mata Baginda Raja. / Raja tiada mengetahui sekali-kali pekerjaan menteri itu. Tetapi, sehari-hari menteri itu masuk mendapatkan Asma Tuturan bernyanyi serta mengintip kelakuan Asma Tuturan itu, seketika Raja Suka Birawannya (tidak mengetahui).

Pada masa itu Menteri Kanda Titiran pun mendapat kabar Asma Tuturan bermain-main, lalu datanglah menteri itu serta dengan segala kawan-kawannya mendapatkan penyanyi itu. Maka Asma Tuturan pun bernyanyilah. Demikian pantun syairnya,

112 *Ghintum wa hasytumu d-dunyā lighinakum falyauma lā 'audun 'ankum walā badka 'ammā tumūnī 'alā sun' ilī bighorqanikum mā laysa tahmilihu / sahla walā ḥablu subḥāna man farra l-aḥbāba wa ab'aduhum maī a'alā furquti l-aḥbāti muhtamidun wahā'iqun fi zalāmi l-layli yuqliquni wa qālā alufalaka yā mutakin qad ruhla 'annī 'alaim bitauli l-'umuri*

bākiyatun lā hiya tamiyyalu wa lā bi n-nawmi taktahidu.

Artinya, 'Hai kekasihku, engkau tinggalkan aku tiada bertanggung ole rindunya dan dendam berahi beserta gunung dan bumi. Dan jikalau bole dipohonkan kepada Allah SWT dia yang menceraikan, dan dia juga yang mempertemukan aku, dan matakmu melihat kekasihku dan senantiasa umurku dan matakmu menangis tiada terhingga dan tiada dapat tidur pada malam jikalau tiada kekasihku ini dan jikalau tiada akan sampai berjalan melainkan aku minta berkirim surat. Adapun akan surat itu serupa bertemu dan janganlah tuan hamba putuskan harap(an) hamba yang *doif*'.

Demikianlah bunyi pantun itu hingga jau malamlah ia bermain-main itu. Lalu bersyair pula demikian. Demikian artinya, 'dan berapa aku menghiburkan hatiku itu pun tiada mau hilang dan aku kabarkan hatiku.

- 113 Maka air matakmu / pun tiada bole kabar dan aku meramkan kedua matakmu, tetapi mata hatiku pun selama-lamanya memandangi rupa kekasihku pada malam ini'. Setelah itu maka pingsanlah Asma Tukuran. Setelah ingat daripada pingsannya maka lalu menangis menyebut-nyebut kekasihnya itu. Maka lalu bersyair pula demikian,

Qalu atansāhu yā hana faqultu lahum nasyānī l-lahu yauman kuntu ansāhu wa kaifa ansāmin d-dunyā bihi hussināt amkauna nisāhu l-ba'da maulāhu astagfiru l-lahu a'lā man mahabbatihi fainnahā hayāti l-fāhu.

Artinya, 'Dan jikalau ada orang yang menyatakan engkau lupakan pada kekasihku dan jikalau aku lupa pada kekasihku barang sehari niscaya Allah melupakan aku dan betapa aku hendak lupa karena dunia ini bercahaya sebab tuanku dan adakah kecintahan melupakan kekasihnya itu.' Demikianlah pantunya Asma Tukuran itu, seperti kata pantun orang Pecenongan.

Pegimana bole dilupakan
dunia ini masi diraungkan
sekalipun matahari Tuhan padamkan
tetapi hati yang menyinarkan

- 114 Setelah itu / maka Menteri Kanda Titiran pun tiada bertahan lagi hatinya. Maka daripada sebab sangat kesal dan masygul hatinya, lalu berbuat

huru-haralah di dalam istana itu serta kawan-kawannya pun disurunya membawa batu akan d.l.w.a¹². diantarkan pada ruma-ruma. Maka gemparlah pada tempat itu, setengahnya yang membawa senjata pedang dan keris. Pikir Menteri, "Jika demikian baiklah aku mati jua pada tempat ini, seperti k.a.r.a.k.u¹³. berhenti daripada pangkatku. Kedua hatiku tiada tahan memandang rupa Asma Tukuran dan menengar bunyi syairnya itu".

Maka kata Menteri kepada penjaga itu, "Hai penjaga, kemarilah izinkan aku masuk hendak bertemukan pada penyanyi."

Maka sahut penjaga, "Tiadalah aku berani berikan padamu masuk karena takut jadi fitnah karena Baginda Raja sedang dihadapi dengan penyanyi itu."

Maka kata Menteri, "Jika kamu tiada berikan, aku bunu padamu." Maka sahut penjaga, "Hai Mentri, lepaskan yang jahat perangai, tiadalah aku memberikan sekalipun kamu membunu padaku."

Maka Menteri terlalu amat marahnya, lalu diserangnya serta diparangnya. Maka putuslah kepala penjaga itu. Maka matilah penjaga itu terlantar di bumi. Maka gemparlah orang berteriak itu, mengatakan menteri lepasan, mengamuk. Maka keluarlah isi istana itu menangkap Menteri Kanda Titiran dan sekalian pun pengiring dan pengikutnya menteri itu pun menurut rampas harta mata benda orang. Maka pada malam itu menjadi huru-haralah dan berebutlah adalah yang membawa tongkat dan keris dan ada yang membawa *ruyung* dan *gamgam* dan ada yang berpedang dan lembing, berbagai-bagailah halnya segala isi istana. Maka Baginda Raja amat terkejut mayangkakan rampok dari negeri lain. Masing-masing berteriak berseru-seru, suara tombak dan gamgam dan keris bagaikan hujan yang amat hebat. Seketika orang berteriak minta tolong. Seketika orang berteriak minta ampun. Adalah yang berlari, ada yang mengusir, ada yang mengumpat.

12.

ذلوا

13.

کاراکو

Maka Mak Rambuni, kedua nenek Mayang Beluntas pun larilah dibawa tangga membawa dirinya. Maka Mak Moyang Beluntas membawa pakaiannya yang sudah dibungkus. Maka kena terpalu dengan seorang penggawa karena ialah yang disangka jadi perampok dan perampasnya. Maka Mak Mayang Beluntas pun berteriak. Maka Mak Rambuni kena diserampangan betis kakinya, sampaikan tiada bisa berjalan, sampaikan 115 hari akhir memakai tongkat. / Maka sangat huru-haranya Bapak Bangkol membawa Nenek Pati serta diseretnya bersama-sama dengan anaknya, namanya si Jingga. Kata Bapak Bangkol pada anaknya Daran si Jingga, "Inilah datang huru-haranya." Maka Bapak Bangkol maki-maki, katanya mengomel. Maka yang kerut muka itu punya lacuran uang yang mau dibuat kawin dicuri maling, habis sama sekali teruhul dan peti-petinya habis dibawa. Sambil memakan mulutnya berdesiran¹⁴ tunjangan kait. Lacuran ada dugahan mau bawa lari anak perempuan. Barang kita sekalian dibawa maling harus barang orang lain kita curi malam ini. Maka jadi pengecutlah menurut mana kata kawan, kawan mencuri itu serta turut merampas barang orang.

Hatta pada waktu itu teranglah akan cahaya bulan, kira-kira seperdua malam sangat huru-haranya, sulu, lampu, dan lentera pun dipasangnya, obor dan damar pun demikian pula. Masing-masing hendak melihat 116 siapa malingnya dan siapa jadi pencuri dan mana-mana yang mengamuk./

Syahdan Menteri Kanda Titiran pada malam itu menurutkanlah hawa nafsunya berbuat barang kehendak hatinya. Pada masa itu tangannya menteri yang sebela kanan pun kena dipalu orang karena ia sedang lagi hendak membunu seorang kaya. Sekonyong-konyong datang orang mengemplang tangannya sebelah kanan, bagaikan patah rasanya tiada tertahan lagi. Lalu ia berguling-guling di bumi dengan kematiannya. Setelah ingat daripada pingsannya daripada bagus akal tipu daya menteri itu, lalu ia berguling-guling di bumi. Sampailah pada tempatnya Bapak Bangkol daripada sebab Bapak Bangkol sedang lagi merasakan takut dirinya diketahui oleh pencuri. Jadilah ia berdiam dirinya, maka menteri pun menyusut-nyusut sana kemari pada badan Bapak Bangkol dari bawa kaki sampai di kepala dan di mukanya. Maka Bapak Bangkol pun berdiam

jua tiada bergerak. Maka Menteri memegang jenggot dan diusapnya mukanya kerapat-keriput. Pikir Menteri itu, "Mengapakah orang tua ini berdiam diri."

Lalu ditariknya jenggotnya Bapak Bangkol. Daripada sebab sangat kesakitan, lalu berteriaklah sekuat-kuatnya, putus-putus, loncat-loncat mau berkata demikian, tetapi tersala ia berkata, "Kena".

Berkata pentawal-pentawal, kodot-kodot, Menteri pun ketakutan, lalu berlailah ia. Maka belum lagi sampaikan ia lari sudah kena tertangkap dengan dua pahlawan yang amat gagah itu. Lalu diikatnya kaki-tangannya dan dimasukkan ia ke dalam penjara. Maka sekalian kawan-kawannya habis berlari bercerai-berai. Setengahnya di masuk ke dalam hutan dan setengahnya kena tertangkap dan setengahnya mati terbenam.

Setengah hari jadikan pagi, bersinar-sinarlah cahaya matahari selalu orang yang menyuluhkan orang yang datang kesusahan itu. Maka terpendanglah darah dan kepala manusia, kaki berpisah daripada badannya. Bangkai pun penu terletak sana kemari di atas bumi, lakunya seperti orang yang tidur di atas hamparan kasur rupanya. Setelah segala kejahatan dan perampas melihat matahari sudah terbit masing-masing melarikan dirinya sana kemari mencari keselamatan, yang tiada dapat berjalan lagi, lalu dibunuhnya sama kawannya. Demikianlah lakunya itu.

- 117 Setelah habislah segala orang-orang jahat itu, maka darah pun / dibersihkan orang dan bangkai-bangkai pun ditanamnya. Setengahnya yang masih tau berkata-kata lalu dibuatnya siksa maka dibawahnya masuk menghadap Baginda sekaliannya. Mengakulah pekerjaannya Menteri Kanda Titiran. Maka nyatalah Menteri itu orang jahat. Lalu dihukumnya serta dibunuhnya mati. Maka matilah Menteri itu. Demikianlah cerita dalam akan perkabaran oleh pengarangnya.

Tersebutlah perkataan anak Raja Sunkar Bilmalih dalam Negeri Pasir Berhambur akan duduk berpengantin dengan istrinya jadi pengantin baru karena lamalah sudah ia meninggalkan istrinya. Maklumlah pembaca itu bersuka-sukaan tiada selayaknya. Pada suatu hari datanglah pikiran hendak menghadap dengan Raja Pasir Berhambur, minta izin dengan mertuanya hendak membalas barang pekertinya Raja Suka Maksuk itu dengan menterinya yang menganiaya itu.

Maka kata Sunkar Bilmalih dengan istrinya, Ya Adinda, jiwa Kanda, marilah kita mau masuk menghadap Ayahanda Bunda karena Kakanda hendak bermohon kembali hendaklah daripada tempat itu."

Maka sembahnya Tuan Putri, "Mengapakah Kakanda ini bersegra-segra jua seperti orang membawa api bara. Tiada sudi Kakanda ini di dalam 118 negeri beta dan adakah yang / menjadikan kesengsaraan anak keindraan. Marilah katakan pada beta apa yang kurang atau yang lebi."

Maka setelah anak raja mendengar kata istrinya, maka kata anak raja Sunkar Bilmalih, "Ya Adinda, bukanya sebab yang demikian. Sahajanya Kakanda anak dagang yang tiada tentu dan tiada bertetap, janganlah ditempa pada Kakanda dengan tempa yang salah, bukan seperti pengarannya. Seperti kata di dalam syairnya,

Bukan pengarang berhati gila
pembacanya juga dikata sala
suaranya manis seperti gula
penghabisan berpeca-bela

Sementara itu, kata Tuan Putri, "Jika demikian marilah mengajak beta bersama-sama barang di mana Kakanda pergi."

Maka kata anak raja, "Ya Adinda, bukan Kakanda melarang Adinda mengikut, kelak nanti dikata orang. Padahal kesudahannya nama Adinda karena Kakanda anak dagang yang hendak bersinggah beberapa negeri. Tetapi, apala hendak dikata jika Adinda hendak mengikut jua, Kakanda tiada dapat melarang, tetapi sedikit jua pesan Kakanda. Apa pun barang pekerjaan Kakanda dan perbuatan Kakanda, janganlah menjadikan sakit hati Adinda ini. Jika Adinda dapat memahamkan hati Adinda, dapatlah Adinda mengikut Kakanda bersama-sama."

Maka kata Tuan Putri, "Marilah pada hari ini kita masuk menghadap 119 Baginda." /

Maka Raja Sunkar Bilmalih kedua Asma Penglipur pun masuklah menghadap Baginda serta sujud menyembah, menjunjung duli tujuh kali. Maka Baginda memandangi, sigra ditegurnya, "Apakah kabar anakku datang ini."

Maka sembahnya anak raja, "Ampun diperhati, Ananda hendak bermohon

kembali serta bersama-sama Paduka Adinda Asma Penglipur.”

Maka kata Baginda, ”Baiklah, pada hari yang manakah Tuan hendak berjalan, Ayahanda pun tiada dapat menengahkan.”

Maka sembahnya, ”Kelak tujuh hari lagi, Tuanku.”

Maka pada masa itu Baginda Raja pun memesanlah dengan berbagai-bagai pesanan dengan Tuan Putri Asma Tuturan itu, serta bersikap-sikap dan bersuka-sukaan tiada terhenti, selaku orang yang menyudahi kasi. Setelah genap tujuh hari, telah berakhirilah segala kelengkapan dan segala rakyat Negeri Diyarul Asyik menjadi satu dengan rakyat. Pasir Berhambur itu pun sesak, di jalan raya orang menonton berdesak-desakan karena anak raja hendak berlayar. Bertamba pula segala yang mengiringkan itu bunyi-bunyian dipalu sepanjang jalan. Meriam dipasang berturut-turut, ada yang masygul, ada yang girang. Setelahnya rakyat barisan Negeri Pasir Berhambur mengikut bersama-sama kapal yang
120 tujuh buah pun dengan segala rakyat barisan Diyarul Asyik itu. / Setelah suda naik kapal, masing-masing berpeluk cium bertangis-tangisan, demikian juga Bagida Raja dan Ibu Suri itu dipesan berbagai-bagai pesanan dengan anaknya. Setelah suda lalu berlayarlah. Maka pengiring pun pulanglah dengan masygul hatinya, seolah-olah selaku orang baharu kematian rupanya, ada yang pulang hidungnya mera dan ada yang masi dengan hingusan sebab menahan air matanya dan ada yang menangis. Demikian juga dayang-dayang kehilangan Tuan Putri itu. Maka berlayar pun menjulah ke tanah laut. Ketujuh buah kapal itu rupanya seperti seekor kupu-kupu.

Maka kata anak raja Sunkar Bilmalih pada menteri dan penggawa itu, katnaya, ”Apatah bicara kita ini, marilah kita singgah ke dalam Negeri Diyarul Asyik menyerang negeri itu karena hendak membalas barang pekertinya. Isi negeri itu telah akan memandang rakyat dan isi negerinya pun sedikit, dapatlah kita menyerang negerinya.”

Maka sembahnya, ”Mana-mana titah Tuanku pun hamba sekalian menurut.” Setelah itu maka menyilah ke dalam negeri Diyarul Asyik. Maka anak raja pun bersuka-sukaanlah dengan istrinya Putri Asma Tuturan itu.

Kata anak raja, ”Ya Adinda, manakah Adinda menurut karena Kakanda hendak menyerang negeri dahulu / baharulah Kakanda kembali ke dalam

negeri Kakanda. Sengaja Kakanda membawa isi kapal banyak dan kapal pun tujuh buah.”

Maka sembahnya Tuan Putri, ”Mana maksud Kakanda, beta pun menurut.” Maka adalah beberapa lamanya ia berlayar itu, tiada berapa lagi sampailah ia di pinggir Negeri Diyarul Asyik. Maka sukaiah hatinya sekalian. Lalu turunlah rakyat masing-masing berbuat huma. Maka meriam pun dipasang oranglah, alamat anak raja datang menyerang negeri. Maka berlari-lari penjaga masuk ke dalam istana memberi tau raja datang. Maka setelah raja sedang dihadap dengan menteri dan permaisuri serta Asma Tukuran. Maka terkejutlah baginda lalu segera ia menyuruhkan utusan pergi bertanya kabar yang sungguh supaya nyata.

Maka pergilah utusan itu pada anak Raja Sunkar Bilmalih itu. Maka 121 kata anak raja, ”Hai utusan, /be/persembah kamu pada rajamu. Akulah datang dari Negeri Diyarul Asyik hendak membalas pekerti Menteri Kanda Titiran dan hendak menyambut dengan kekasihku Asma Tukuran. /kelas/ Hesok harilah aku hendak keluar di medan peperangan hendak menangkap dengan rajamu yang tiada berbudi itu.”

Setelah itu utusan pun segralah berlari-lari dengan kudanya, gemetar 122 tubuhnya / mempersembahkan dengan rajanya hal-ihwal itu pada hesok hari akan berperang karena anak Raja hendak menyerang. Maka Baginda mendengar amat terkejut, lalu mengumpulkan rakyat barisan, menteri, penggawa, demang, temenggung. Pada hari itu hampirlah segala isi negeri menyatakan hesok ada perang besar. Ada yang takut, ada yang ngeri, masing-masing dengan halnya. Ada yang bersikap-sikap dengan alat senjatanya. Setelah hari kan malam masing-masing bersuka-sukaan. Maka hingga hari jadi kan pagi, embun sedang turun, hayam berkokok, jadi beterbangan sebab mendengar suara bunyi-bunyian itu. Gemparlah dan azamat genderang perang dipalu orang menuju ke tengah medan itu.

Maka keluarlah rakyat Diyarul Asyik itu dan berhadapan dengan rakyat dengan tempik soraknya itu. Setelah itu, maka anak raja Sunkar Bilmalih, memanggil Kakek Pendeta Berma Bermadi yang sekayanya ada mengikut bersama-sama.

Maka kata anak raja, ”Hai Datuk, apakah bicara ini, baiklah Datuk

akan menantikan bersama-sama dengan Tuan Putri Asma Penglipur. Janganlah kakek pendeta keluar berperang. Biarlah hamba beserta segala rakyat itu.”

Maka pendeta itu pun sukalah hatinya. Maka lalu keluarlah barisan 123 / mengelu-elukan. Maka keluarlah barisan mengelu-elukan musunya. Maka majulah hulubalang sama hulubalang serta bertikam-tikaman hingga keduanya mati seketika. Majulah penggawa sama penggawa serta bertombak-tombakkan, maka sama-sama luka badannya karena sama-sama pendekar dan kebijaksananya. Maka mundurlah keduanya. Segra maju biduanda sama biduanda berpalu-paluan dan tangkis-tangkisan, palu-memalu sangat sekali ramainya itu. Seketika hari kan sorelah. Maka genderang kembali pun dipalu. Orang/lah/, kembali masing-masing bersuka-sukaan pada j.m.a.r¹⁵. dan pada istanahnya.

Tersebutlah Asma Tuturan di dalam istana berpikir dalam hatinya. ”Siapakah gerangan yang bernama Sunkar Bilmalih. Anak raja manakah ia dan apakah lantarannya menyerang negerimu karena kabarnya Sunkar Bilmalih itu bekas saudagar. Baiklah pada hesok pagi-pagi hari aku keluar melihat pada anak raja itu, menanya di manakah gerangan kekasiku. Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Mengapakah tiada kabarnya, kalukan anak raja, Sunkar Bilmalih itu kekasihklu akan menyamakan diri jua.” Setelah sudah berpikir demikian mana dihentikanlah pagi pada hari.

Adapun tersebutlah Asma Penglipur itu. Pikirnya dalam hati, ”Apakah daya upaya Paduka Kakanda Sunkar Bilmalih ini akan menyerang negeri 124 yang amat lebar besar. Baiklah aku hendak / bercoba diriku akan memakai pakaian laki-laki membantu kekasiku ini.”

Maka berdatanglah sembah Asma Penglipur pada suaminya itu, ”Ya Kakanda, bahwa kelak hesok pagi-pagi jika kakanda hendak keluar berperang betapa pun (aku) hendak mengikut bersama-sama dengan Kakanda.”

Maka sahut anak raja, "Di manakah Adinda mengikut karena adinda ini seorang perempuan kelak nanti banyak celakanya, menyesal pun tiada berguna."

Maka sembahnya, "Tiadalah Kakanda mati, betapa pun mati bersama-sama Kakanda sentosa, betapa pun sentosa. Biarlah Adinda memakai pakaian laki-laki jua."

Maka kata anak raja, "Baiklah jika demikian itu."

Setelah hari jadi kan pagi, maka Putri Asma Penglipur pun memakailah pakaian laki-laki amat sigapnya, seperti prajurit rupanya. Lalu berkendaraan kuda puti. Maka anak raja pun berkendaraan kuda hitam. Lalu berjalanlah beriring-iringan keduanya. Rupanya seperti bulan dan matahari, tiada tersangka lagi yang mana Asma Penglipur itu perempuan karena kelakuannya seperti laki-laki. Setelah suda di tengah medan peperangan lalu genderang perang disuruhnya palu. Maka lalu dipalu oranglah antara kedua pihak. Maka berhadap-hadapanlah keduanya serta menentang
125 musunya./

Maka pada masa itu berperanglah keduanya tikam-menikam, tusuk-menusuk, palu-memalu, sangat sekali ramainya. Hasap bedil dan senapan naik ke langit, rupanya seperti awan menutup matahari. Maka menjadi kelamlah dan gelap gulita. Tambahan abu duli beterbangan. Setelah Baginda Suka Birawan memandang maka terlalu sukalah hatinya serta disuru tempuh sekali. Lalu majulah rakyat Diyarul Asyik itu. Maka serasa tiada dapat tertahan lagi doa rakyat Diyarul Asyik itu. Maka jadi pecahlah perangnya rakyat Diyarul Asyik itu. Setelah anak raja, Sunkar Bilmalih melihat maka terlalu amat marahnya karena rakyatnya telah pecahlah perangnya. Lalu segra ia menggertakkan kudanya.

Adapun pada masa itu bercerai-berai sekalian rakyat itu. Maka Tuan Putri Asma Penglipur pun berpisahlah daripada tuannya karena daripada sebab huru-haranya. Tambahan sudah menjadi gelap tiada berketahuan lagi lawan dan kawan karena musunya itu mengamuk tiada menentang larang lagi. Bingunglah hati Tuan Putri, segra dicarinya sana kemari tiada bertemu. Maka lalu bertemulah dengan seorang hulubalang negeri Diyarul Asyik. Telah dilihat ole hulubalang seorang laki-laki sigap

126 tubuhnya, manis rupanya, menunggang / seekor kuda putih. Lalu segera menghampirkannya serta katanya, "Hai prajurit, marilah mengadukan kesaktian dan keberanianmu padaku karena aku memandang rupamu seperti orang yang bingung, kelak rajamu Sunkar Bilmalih tertangkap jua dan kamu pun kelak tertangkap aku."

Maka sahut Tuan Putri, "Hai Hulubalang, jika Sunkar Bilmalih mati aku pun matilah." Maka lalu keduanya bermain-main senjata serta bertikam-tikaman, tangkis-menangkis, tusuk-menusuk dari atas kuda itu. Seketika bermain-main pana serta berpanah-panahan.

Sebermula Raja Suka Birawan pun bertemulah dengan dua orang pahlawan yang amat gagah. Lalu berperanglah ia, palu-memalu, tikam-menikam. Maka Sunkar Bilmalih pun masuklah menyerubungkan dirinya ke dalam tentara musunya serta mengamuk kanan dan kiri karena sangat amarahnya melihat rakyatnya telah banyak binasa, bercerai-berai itu. Maka pengamuknya tiadalah dapat ditentang lagi. Maka jadi pecahlah perangnya rakyat Diyarul Asyik itu sebab tiada bertahan diamuk dengan anak raja itu. Maka darah pun mengalirlah turun ke sungai. Bangkai pun berhanyut-hanyutan, perang pun jadilah amat ramainya tiada terkira-kira lagi.

127 Adapun tersebutlah Asma Tuturan di dalam istana itu / hendak melihat kelakuan orang berperang itu. Lalu Asma Tuturan naiklah ia di atas maligai memandang sana-kemari. Dilihatnya orang yang berperang itu seperti semut jua bercerai berai berlari sana-kemari, ada yang mati, ada yang luka, ada yang menarik nafas. Maka seketika itu terpandanglah pada rupa kekasinya yang dikasihi itu yang bernama Saudagar Asyik Cinta Berlekat. Maka tiada bertahan lagi rasanya hatinya itu. Lalu segera turun dari atas maligai, segera menukar bajunya memakai pakaian mana laki-laki. Setelah itu lalu keluarlah ia pada medan peperangan. Pikirnya Asma Tuturan, "Baiklah aku membantu pada kekasiku ini. Nyatalah ia Saudagar Asyik Cinta Berlekat tiada salanya karena perang itu telah pecahlah."

Lalu Asma Tuturan masuklah ia ke dalam tentara itu menyerubungkan dirinya serta mengamuk ke dalam rakyat Diyarul Maksuk itu, lakulah seperti laki-laki yang amat sigap. Pada masa itu rasanya tiada bertahan rakyat Suka Birawan sebab dihamuk itu.

Hatta Asma Pelipur berperang dengan seorang hulubalang. Maka matilah hulubalang itu dibunu dengan Asma Penglipur. Seketika terlihat oleh 128 penggawa yang kawannya mati dibunu dengan seorang anak muda. Maka terlalu / amat marahnya. Lalu masuk berhadap-hadapan. Seketika itu jua tertangkaplah Asma Penglipur serta diikatnya. Maka Asma Penglipur pun tiada berdaya lagi dengan katanya, "Hai Penggawa, bunu sekali aku, relalah aku ini."

Maka sahut penggawa, "Jangan banyak bicaramu. Kelak rajamu nanti aku perbuat sepertimu." Setelah suda diikatnya lalu dimasukkannya ke dalam penjara itu.

Tersebutlah Asma Tukuran masuk membantu dengan rakyatnya Sunkar Bilmalih serta mengamuk menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Suka Birawan itu serta membunu menteri dan pahlawan (yang) tiada menentang larang itu. Maka menteri melihat terlalu amat amarahnya. Lalu masuklah berhadapan serta menangkap pada Asma Tukuran dan dikerubungnya kanan dan kiri. Maka Asma Tukuran pun tiadalah berdaya lagi, rasanya badannya menjadi letih itu. Maka Menteri pun tiadalah berdaya lagi, rasanya badannya menjadi letih. Maka menteri pun menangkaplah ia dengan mudahnya serta diikatnya. Lalu dimasukkan ke dalam penjara bersama-sama dengan Asma Penglipur.

Maka terjejerlah ceritanya Sunkar Bilmalih itu telah mengamuk sana kemari. Banyaklah yang dibununya itu daripada sebab sangat maranya. Maka sedang ia membununya beberapa rakyat itu, maka teringatlah 129 pada istrinya telah tiada bersama-sama. Maka lalu ia melarikan kudanya itu serta udur. Lakunya seperti orang yang / kala, meninggalkan musunya. Maka bingunglah hatinya. Maka pada masa itu hari pun hampirlah malam, masuk matahari. Berhentilah orang yang berperang itu.

Maka anak raja duduklah dengan masygul hatinya menantikan istrinya tiadakan kembali bahwa nyatalah Asma Tukuran dan Asma Penglipur kan tertangkap jua dengan raja itu, namanya Sunca Rama. Maka Sunkar Bilmalih lalu duduklah ia di atas singgasana serta dipanggil Menteri Sunca Rama. Maka datanglah menteri itu sujud menyembah. Maka anak raja pun menyambutlah serta duduklah bersama-sama. Maka anak raja pun menyambutlah serta didudukkan bersama-sama. Maka anak raja

pun meringkaslah satu per satu dari permulaan sampai kesudahan serta katanya, "Hai Mamanda Menteri, perna apakah dengan raja itu dan marilah katakan."

130 Maka kata Menteri Sunca Rama, "Ampunlah Tuanku, bahwa saudara hamba karena hamba saudara tiga laki-laki, seorang duduk jadi raja dalam Negeri Diyarul Asyik, / namanya Sultan Kanjul Fatah dan Raja Suka Birawan dan hambalah menjadi menteri."

Lalu berceritalah. Maka nyatalah perna mamanda, maka menyesallah anak raja, Sunkar Bilmalih itu karena berperang tiada dengan setahunya ayahanda bundanya. Segra (ia) bangun dari singgasanahnya menubruk kaki mamandanya. Katanya, "Bahwa hamba inilah keponakan Mamanda karena hamba anak Raja Kanjul Fatah."

Maka jadi bertangis-tangisanlah. Setelah suda bertangis-tangisan maka kata Sunkar Bilmalih, "Sekarang apatah bicara Mamanda. Baiklah Mamanda menggantikan duduk kerajaan dalam negeri ini."

Maka sahut Menteri Sunca Rama, "Baiklah anakku."

Maka duduklah Menteri Sunca Rama menjadi raja. Maka magat Bagidan pun ditanamnya dengan seperti mana aturan raja yang besar-besar itu.

Hatta maka Sunkar Bilmalih pun duduklah dengan masygulnya lalu disuru mengeluarkan isi penjara itu. Maka di situ terdapat istrinya kedua kekasinya bersama-sama. Maka Asma Tukuran, kedua Asma Penglipur pun menubruk kaki suaminya serta bertangis-tangisan. Maka Baginda Sunca Rama pun menyambutlah keduanya serta diperjamunya makan dan minum itu. Maka sekalian isi penjara pun dibukanya dengan segala rakyat pun diperjamunya makan dan minum, tetapi hatinya Sunkar
131 Bilmalih menyesal tiada terkira-kira. /

Bekerja kurang periksa
akhirnya menyesal senantiasa
menurutkan hawa nafsu hati yang binasa
mestinya itu ditimbang rasa

Bekerja tiada bertanya
kelak jadi datang sesalnya

jika binasa tiada gunanya
inilah karangan pendekatannya

Adapun Asma Tuturan dan Asma Penglipur selamanya keduanya itu keluar dari dalam penjara. Maka berkasih-kasihanlah ia keduanya seperti saudara seibu dan seapak karena masing-masing teringatlah hal-ihwal penjara. Lalu duduk mengadap terjejer dengan anak raja itu.

Maka kata Sunkar Bilmalih, "Marilah Kakanda beta mengiringkan."

Maka anak raja pun pergilah menuju kampung itu, kampung Dendam Khayali. Maka tiada sebihi manusia karena sekaliannya habis berlari ia. Setengahnya ditawan ole Menteri Kanda Titiran itu, hanya sepi dan senyap kampung itu. Maka heranlah anak raja itu dicarinya sana kemari tiada jua bertemu, melainkan sebuah peti besar. Dibukanya ada seorang
132 tua laki-laki sangat tuanya. Maka gemetarlah / kakek tua itu melihat anak raja datang. Disangkanya penyamun jua. Kata anak raja, "Keluarlah Kakek, apa sebabnya Kakek bersembunyi dan ke manakah Mak Manis?"

Maka sembahnya kakek itu sambil keluar dari peti. Katanya, "Ya Tuanku, hamba ditawan dengan Menteri Raja, sekaliannya habis berlari tinggal Kakek jua bersembunyi."

Maka anak raja menengar, lalu menganugerahkan mata benda dengan kakek itu serta diambilnya sebuah bilah papan tulis serta ditulisnya. Katanya, "Hai Kakek, aku menulis dalam papan ini akan menukar kampung ini. Jika tiada aku menukar nama kampung ini, niscaya hati aku kambu dan rusak binasa teringat hal perbuatanku yang dahulu. Aku berahi dengan Asma Tuturan dan sekarang. sebutlah kampung ini kampung Kenca Manis. Nanti, besok pun saya yang duduk dalam kampung ini. Nama Bujangga Tala dan nanti bergelar cerita Merpati Mas dan Merpati Perak. Di sinilah kampungnya."

Maka sukaiah hati kakek itu. Maka anak raja, Sunkar Bilmalih pun kembalilah ke dalam istananya. Maka bersuka-sukaanlah ia siang dan malam hingga berapa lamanya ia duduk di dalam Negeri Diyarul Maksuk.

133 Maka diceritakan ole yang empunya (cerita), / selama Baginda Suka Birawan mati maka yang menggantikan kerajaan itu saudaranya yang bernama Raja Sunca Rama. Maka selamanya ia duduk menjadi raja.

Maka negeri itu menjadi huru-hara sebab kedatangan penyakit, pagi sakit, sore itu mati, dan sore sakit, pagi mati. Banyak yang bertewasan dan banyaklah isi negeri itu sebab mendapat penyakit. Maka heranlah Baginda itu dengan masygul hatinya berduka cita. Lalu mengadaplah ia dengan keponakannya yang bernama Sunkar Bilmalih. Maka Sunkar Bilmalih amat masygulnya. Segera memanggil datang Kakek Pendeta Berma Bermadu itu akan minta penolaknya.

Maka kata pendeta itu, "Tiadalah dapat ditolaknya akan bahala yang datang ini, baru ada dalam bida ada bilangan-bilangan amat sukarnya, melainkan hendaklah nama negeri ini. Itulah jua penolaknya."

Maka bermufakatlh Raja Sunca Rama hendak menukar nama negeri itu. Lalu ditukarlah nama negeri itu disebut orang nama Negeri Paratur Aini. Karena cari mufakat hitungan ilmu dengan nama rajanya karena nama negeri yang dahulu mufakat dengan nama raja yang dahulu, Pura Naraini, setimbang dengan nama raja yang sekarang.

134 Setelah sudah ditukar nama negeri itu maka baharulah berhenti akan penyakit / itu. Maka sukaiah segala isi negeri. Maka di situ nanti bergelar ceritanya Tuan Putri Sri Rasmini pada lain hakikat sambungannya.

Maka adalah beberapa lamanya anak raja, Sunkar Bilmalih, di dalam Negeri Putri Nuraini. Maka pada suatu hari lalu bermohonlah ia kembali dengan Mamanda Raja Sunca Rama itu. Maka Baginda pun amat masygul hatinya. Katanya, "Pada hari yang manakah anakku hendak berjalan berangkat?"

Maka sembahnya, "Kelak hesok hari jua."

Setelah hesok harinya lalu berlengkaplah dan sigap sekaliannya turun sampai pada kapalnya. Maka Baginda pun mengiringkan sambil bercucuran air matanya itu. Maka sekalian rakyat pun turunlah ke kapalnya yang tujuh buah kapal itu dengan alat senjatanya. Kapal pun berlayarlah dan yang mengiringkan pulanglah dengan masygulnya dan Baginda Raja Sunca Rama pun duduklah ia (di) kerajaan dalam Negeri Pura Aini.

Hatta yang berlayar menuju beberapa negeri itu, maka Kakek Pendeta Berma Bermadu pun mendapat sakitlah dalam kapal karena sudah tua itu. Diberinya obat tiada kan sembu semingkin sangat paya sakitinya.

135 Maka sekalian isi kapal pun sangat masygul hatinya./

Maka tiada berapa lamanya ia berlayar sampailah di mana gunung tempatnya sedia kala, yaitu Gunung Mandali Dilaila. Di sinilah sampai perjanjian Kakek Pendeta Bermu Bermadu itu telah sampai ajalnya, pulang ke rahmatullah, *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Maka mayatnya pendeta hendak dibuangkan ke dalam laut. Karena telah sampai di atas gunung itu maka kata Raja Sunkar Bilmalih, "Marilah kita kuburkan di atas gunung ini karena sayang dan kasihan jua supaya kembali pada asalnya. Maka mayat pendeta itu harum dan wangi. Maka heranlah isi kapal mencium bau mayat ini berlebi daripada kasturi dan cendana. Lalu dibawa oranglah ke atas gunung, diperbuatnya mana sepertinya. Semungkin lama semungkin semerbak baunya daripada sebab bahunya itu menjadi heranlah yang mencium. Maka daripada sebab lantaran itulah Gunung Mandai Dilaila disebut orang Gunung Berenda Wangi sebab kuburan pendeta amat wanginya. Di sinilah nanti bergelar Gunung Berenda Wangi, tempat segala merek bermain-main pada lain cerita, tempat Bujangga Tala menangkap merak pada tatkala istrinya yang bernama Nyata Sekar Harum mengidam santan merak kelak nanti pada

136 lain ceritanya./

Alkisah telah lamalah anak raja di atas Gunung Berenda Wangi itu, telah selesailah diperbuat nama sepertinya. Lalu berangkatlah kembali ke dalam Negeri Diyarul Asyik itu. Telah sampai ke dalam negerinya sendiri, maka segala isi kapal ketujuh buah pun naiklah masing-masing. Meriam pun dipasang oranglah, anak raja datang. Maka Baginda Raja Kanjul Fatah pun menyambutlah ia. Telah dilihat ada dua mantunya berperi, terlalu amat baik parasnya. Maka baginda pun terlalu amat suka citanya hatinya. Segra ia sambutannya dibawa ke dalam istananya, seperti diperjamunya makan dan minum, bersuka-sukaan serta diberinya beberapa persalinan itu. Maka telah berhentilah daripada bersuka-sukaan, maka Baginda Kanjul Fatah pun mendapat sakit keras karena sangat tuanya.

Maka beberapa dukun dan tabib mengobati, tiada jua kalanya sembuh, mala semakin sangat penyakitnya. Telah sampailah di dalam hari perjanjiannya, maka kembalilah pada asalnya. Maka menangislah sekaliannya itu sebab kematian Baginda. Maka lalu diperbuatnyalah

mana sepertinya. Setelah itu, baharulah anandanya menjadi raja. Maka bergelarlah Raja Sunkar Bilmalih itu, maka Asma Tuturan kedua Asma Penglipur pun jadi permaisurinya. / Maka Baginda pun sangat kasi sayangnya.

Hatta berapa lama ia duduk (di) kerajaan itu hingga ia mendapat seorang putra dari istrinya yang bernama Asma Penglipur. Maka demikianlah Bujangga Tala, maka Baginda semingkin sangat kasi sayangnya serta dipeliharakan mana seperti anak raja-raja itu. Maka adat-tabiati paduka ananda itu sangat sabar dan budiman, lemah lembut, tiada kebanyakan, tingka lakunya amat berbudi. Maka lalu diajarkannya mengaji ole alim mutalim itu. Maka tiada berapa lamanya pula Putri Asma Penglipur pun mengandung pula. Telah sampai bulannya dan harinya, lalu lahir pula seorang anak laki-laki pula. Baginda menyambut dengan semingkin sangat suka hatinya. Lalu diberinya nama Sahriuna. Maka dipeliharakannya mana seperti(nya) hinggakan besar. Menurutny sembilan tahun suda diberinya pengajaran yang baik dan suda diajarnya beberapa ilmu. Maka rupanya kedua anak raja itu semingkin besar, semingkin sangat baik parasnya, seperti bulan dan matahari dan bermain-main pun berdua saudara dan jalan mengaji pun bersama-sama. Sukalah hatinya Baginda itu, tetapi jika ditarik pada pemandangan mata adalah kecenderaan jua akan Sahriuna karena adat tabiatnya itu bukan seperti Bujangga Tala, 138 lembah lembut / barang lakunya.

Adapun Bujangga Tala kedua Sahriuna pun telah besarlah. Segala ilmu pun habislah diketahuinya dan dipelajarinya, seperti bermain-main pedang dan bermain-main pana, tiada kecualinya mana seperti pakaian laki-laki, apalagi ilmu hikayat, syariat, tarikat, dan makrifat itu jangan dikata lagi. Telah cukuplah suda, maka Baginda pun amat suka hatinya, lalu disuruhnya akan pergi berperang ke sana kemari. Maka banyaklah raja-raja yang takluk dan di bawa perintahnya kedua anak raja itu hingga masing-masing mendapat istri putri-putri yang baik parasnya. Lalu kawinkannya terlalu amat ramainya. Maka istrinya Bujangga Tala itu (inilah) Tuan Putri Sekar Harum. Setelah sudah kedua anak raja masing-masing sudah empunya istri, maka Baginda Raja Sunkar Bilmalih pun telah sampailah perjanjiannya. Maka kembalilah pada asalnya pulang ke rahmatullah. Maka menangislah sekaliannya isi negeri berduka cita. Lalu diperbuat mana seperti raja-raja yang besar-besar serta berbuat

sedekahlah hingga sampi seribu harinya, tiada berhenti orang bersedakah itu.

Adapun selamanya Raja Sunkar Bilmalih itu kembali pada asalnya, 139 maka negeri itu pun menjadi huru-hara karena masing-masing / hendak menjadi raja, tetapi sepatutnya yang menggantikan kerajaan itulah Bujangga Tala karena ia suda ratu. Tetapi, Sahriuna pun sangat berbantah-bantah. Maka daripada sebab yang demikianlah Bujang Tala keluar dari dalam negeri itu serta yang demikianlah Bujang Tala keluar dari dalam negeri itu serta bersama-sama istrinya, Putri Sekar Harum, sebab sangat malunya itu berjalan sekehendak kakinya karena sebab sebab menjadi rasa berperang sama saudara. Datanglah Bujang Tala, empunya ingatan yang baik. Apalah hal kesudahan rakyat yang baik, mati dan binasa. Maka daripada sebab itulah ia berjalan keluar dari dalam negeri itu, tiada berketahuan, di mana sampainya hingga sampailah di Negeri Purani, di kampung Kanca Manis. Maka di situlah ia berbuat kampung kedua istrinya yang bernama Nyata Sekar Harum itu.

Kalakian tersebutlah Sahriuna duduk menjadi raja. Telah dilihat saudaranya yang tua yang bernama Bujang Tala telah tiada ada lagi. Maka ia memasyhurkan dirinya yang ialah kemenangan berperang dengan saudaranya. Maka mengatakan patutlah ia duduk jadi raja. Maka suka-sukalah hatinya, tiada terkira-kira. Lalu diperbuatnya mana sekehendak hatinya dan berbuat mana barang kehendak hawa nafsunya.

Pada masa itu lalu disuratkanlah suatu bahwa hendak ditukarkanlah 140 /nama negeri itu supaya jangan jadi tuntunan di belakang kali. Maka lalu ditukarkan disebut Negeri Banduburi. Maka lalu disebut oranglah Negeri Banduburi itu (dan) duduklah ke kerajaan Maharaja Sahriuna, bergerlarlah demikian itu, sampailah di sini berhenti perkabaran. Jika hendak mengetahui hal kesudahannya adalah pula sambungannya pada hikayat lain, yaitu Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak, terlalu amat indah-indah ceritanya dan indah pantun syairnya. Di situlah ada perkabarannya cerita Tuan Putri Bandu Wangi di dalam kulit mutiara. Itulah anaknya Raja Sahriuna di dalam kulit mutiara dengan serangga dapat terbalas di hari nantinya. Tamatlah sudah Hikayat Saudagar Asyik Cinta Berlekat, karangan seorang yang menanggung dendam birahi berlumuran dengan dosa, yaitu pengarangnya disebut Encik Muhammad

Bakir Bin Sofyan Usman Fudali, di Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi, pada 17 Maret 1890, malam Isnain, 26 Rajab 1307, tahun Alif.

Di dalam syair hamba bilang terang
cerita ini masi kurang
ada sambungnya suda dikarang
baik dibaca sekalian orang

Pada timbangan hamba yang hina
hanya banyak segala rencana
syair Arab bersama makna/
jikalau pada hikayat sambungnya

Kisahnyapun jua lebi panjang
berbagai cerita di dalam bilangan
pantunya Melayu jua gerangan
di dalam syair hamba katakan

Hikayat inilah disewakan
sehari semalam yang ditentukan
sepuluh sen diputuskan

Sepuluh sen itu suda tentu
jikalau disewa bole baca lagi satu
memang suda dahulu waktu.

Lebi maklum baba dan tuan
mengarang di dalamlah kerinduan
pengarang bodo suda ketahuan
sebab mengarang melipurkan rawan

Mengarang di atas kertas yang puti
sebab hiburan rusaknya hati
begitu juga dibaca pasti
pengarangnya budi tiada mengerti

Mengatur syair tiada mufakat
seperti tiada sama bertingkat
berbuat karangan tiada sepakat
Nakhoda Asyik Cinta Berlekat

Pengarang hikayat jangan pamali
supaya hati jangan ombak sekali
begitu janganlah dipili-pili
cerita anak Raja Bilmali

Cerita ini ada sambungannya
lain goresan hamba tuliskannya
lebih sedap pantun syairnya
cerita Sahriuna biasa negerinya

DAFTAR KATA SUKAR

batih	:	anggota keluarga
bida	:	dayang istana
biti-biti perwara	:	hamba perempuan di istana
doif	:	bodoh
gaharu	:	kayu dan harum
garib	:	aneh, asing, ganjil
janatul firdaus	:	nama surga
kemantian	:	pengantin
lafaz dengan baik	:	bunyi perkataan yang disebut atau diucapkan dengan baik
megat	:	gelar untuk bangsawan
makbul	:	diterima
matros	:	anak kapal atau kelasi
memedi	:	hantu
menjelis	:	cantik, indah
mualim	:	orang yang ahli dalam agama
mubaraka	:	yang beroleh berkat atau yang berbahagia
murad	:	maksud
nazar	:	janji untuk berbuat sesuatu apabila tercapai hajatnya

ngelincir	:	menggelincir
reba rimpa	:	rubuh bergelimpangan
ringgit	:	mata uang yang bernilai 100 sen
ruyung	:	kayu keras batang rumbia
semingkin	:	semakin
tagar	:	bunyi guruh atau guntur
terlongong-longong	:	terbengong-bengong

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar, 1977, "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi," *Bahasa dan Sastra* III (1), hlm. 20—30.
- Howard, Joseph. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*, Kuala Lumpur: Universitas of Malay Library.
- Ikram, A. 1976. "Petunjuk Praktis Penelitian Filologi," Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Iskandar, Teuku. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran.
- Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw MaleischeNederlandsch Handwoorden-Boek*. Leiden: Boekhandel en Drukkerij.
- Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional," *Bahasa dan Sastra* IV (6), hlm. 26 —46.
- Ronkel, Ph.S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviaasc Genootschap van Kunsten en Wetan-scahppen*. Batavia: 's-Hage.

Sutaarga, M. Amir dan Yumsari Yusuf. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan.

Wilkinson, R.J. 1932. *A Malay English Dictionary*. Mitylene.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

F
899
M